

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBILANG MELALUI MEDIA
GRAFIS PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN
KELAS II SDLB DI SLB C YAYASAN PENDIDIK ASUHAN
ANAK LUAR BIASA (YPAALB) PRAMBANAN KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



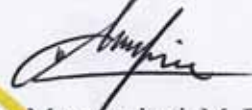
Oleh
Sri Agustina
NIM. 10103244025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBILANG MELALUI MEDIA *GRAFIS* PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS II SDLB DI SLB C YPAALB PRAMBANAN KLATEN” yang disusun oleh Sri Agustina, NIM 10103244025 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 16 Juni 2015
Pembimbing



Dr. Mumpuniarti, M. Pd
NIP. 19570531 198303 2 002



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 16 Juni 2015
Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Agustina', is written over the printed name.

Sri Agustina
NIM. 10103244025

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBILANG MELALUI MEDIA *GRAFIS* PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS II SDLB DI SLB C YPAALB PRAMBANAN, KLATEN" yang disusun oleh Sri Agustina, NIM 10103244025 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 03 Agustus 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M. Pd	Ketua Penguji		20-8-2015
Sukinah Sadirin, M. Pd	Sekretaris Penguji		22-8-2015
Rahayu Condro Murti, M. Si	Penguji Utama		25-8-2015

Yogyakarta, 26 AUG 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Haryanto, M. Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Jika kau ingin jadi seseorang dalam hidup
Jika kau inginkan sesuatu
Jika kau ingin memenangkan sesuatu
Cukup dengarkan kata hatimu
Namun, jika hatimu tak bisa menjawabnya
Tutup matamu dan pikirkan kedua orang tuamu
Kemudian semua rintangan akan terlewati
Semua masalah lenyap seketika
Kemenangan akan jadi milikmu, hanya milikmu
(Rahul – Film Kabhi Kushi Kabhi Gham 2001)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahku : Bapak Wardiyono
2. Ibuku : Ibu Karyati
3. Almamaterku
4. Nusa dan Bangsa

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBILANG MELALUI MEDIA
GRAFIS PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN
KELAS II SDLB DI SLB C YAYASAN PENDIDIK ASUHAN
ANAK LUAR BIASA (YPAALB) PRAMBANAN KLATEN**

Oleh
Sri Agustina
NIM 10103244025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membilang melalui media *grafis* pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di SLB C YPAALB Prambanan Klaten. Peneliti memilih media *grafis* karena guru belum menggunakan, mudah didapat, dan berdasarkan pengamatan subyek menyukai gambar-gambar kartun sehingga dapat menarik minat belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan berpedoman pada desain Kemmis dan Taggart. Subyek penelitian yaitu lima siswa tunagrahita kelas II SLB C YPAALB Prambanan Klaten. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif dengan persentase. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal tes dan pedoman observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membilang dapat ditingkatkan dengan menggunakan media *grafis* pada siswa tunagrahita kelas II SLB C YPAALB Prambanan Klaten. Peningkatan tersebut terjadi melalui proses pembelajaran membilang menggunakan media *grafis* yang menyajikan materi secara visual. Dalam hal ini

Peneliti menggunakan gambar kartun sesuai kesukaan subyek dan ikon-ikon tersebut memberikan gambaran-gambaran konkret sehingga mempermudah anak memahami materi dan memberi gambaran tentang angka. Peningkatan proses dibuktikan dengan meningkatnya skor kemampuan membilang pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB SLB C YPAALB Prambanan Klaten dibuktikan pada siklus I, yaitu D kemampuan awal 35% menjadi 80%, A kemampuan awal 30% menjadi 80%. S kemampuan awal 31,66% menjadi 76,66%. B kemampuan awal 43,33% menjadi 95%. P kemampuan awal 45% menjadi 96,66%. Peningkatan tersebut diperoleh dengan memfokuskan pembelajaran pada materi membilang 1-10. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, setiap subyek mengalami peningkatan dalam membilang 1-10 meskipun belum sempurna. Peningkatan kemampuan membilang dapat dilihat pada kemampuan subyek dalam menghitung gambar secara urut, memahami bentuk angka, menuliskan angka jumlah gambar, dan mengaplikasikan pada lingkungan sekitar. Hasil siklus II memenuhi indikator keberhasilan sebesar 65%.

Kata kunci: kemampuan membilang, media grafis,
siswa tunagrahita kategori ringan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membilang Melalui Media *Grafis* Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas II SDLB Di SLB C YPAALB Prambanan Klaten” tahun ajaran 2014/2015 dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penulisan dan penelitian skripsi ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas ijin, dan arahnya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan atas arahan dan bimbingannya.
4. Ibu Dr. Mumpuniarti, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi atas waktu, bimbingan, serta saran yang sangat membantu dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
5. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd selaku penasehat akademik yang telah memberikan semangat dan dorongan.

6. Seluruh bapak dan ibu dosen pembina PLB FIP UNY yang telah membimbing dalam memperoleh keterampilan untuk melayani Anak Berkebutuhan Khusus.
7. Bapak Sumardi S. Pd, selaku Kepala SLB C YPAALB Prambanan Klaten yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Ibu Supriyanti S. Pd, selaku guru kelas II SDLB SLB C YPAALB Prambanan Klaten atas bantuan, saran, kerjasamaserta kesediaannya memberikan informasi.
9. Ayahku, bapak Wardiyono tercinta atas kerja keras, kesabaran, keceriaan, dan kasih sayang yang diberikan.
10. Ibuku, ibu Karyati tercinta yang baru saja di panggil Allah atas semangat yang luar biasa dan doa yang selalu menyertaiku.
11. Adikku, Ivan Apriyanto atas bantuan dan dukungannya.
12. Teman terbaik, Handhetya Surendra atas kesabaran, bantuan, saran, dorongan serta semangat yang telah diberikan.
13. Ibu Lilis Sesanti S. Pd, selaku guru pribadi yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi.
14. Seluruh teman-teman seperjuanganku di Pendidikan Luar Biasa 2010, semoga ilmu yang telah kita dapat mampu memberikan manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
15. Teman-teman KKN-PPL semoga kerjasama dan kekompakan kita tidak akan pernah berakhir.
16. Sahabat-sahabat tercinta (Swasti, Isnaini, Sarah, Ifah, Ekanti, Zian)

terimakasih atas keceriaan, semangat, serta dorongan yang diberikan.

17. Semua pihak yang telah memberi dukungan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bimbingan dan bantuan yang diberikan akan dijadikan oleh penulis sebagai bekal menjalani hidup ke depan. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin.

Yogyakarta, 16 Juni 2015
Penulis

Sri Agustina

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Hasil Penelitian	9
G. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Tentang Anak Tunagrahita Rategori Ringan	12
1. Pengertian Anak Tunagrahita kategori Ringan.....	12
2. Karakteristik Anak Tunagrahita Kategori Ringan	14
B. Kajian Tentang Pembelajaran Matematika.....	16
1. Pengertian Matematika	16
2. Fungsi Pembelajaran Matematika untuk Anak Tunagrahita.....	18

3. Tujuan Pembelajaran Matematika untuk Anak Tunagrahita Kategori Ringan	19
4. Ruang lingkup	20
5. Materi Pembelajaran Matematika	21
C. Kajian Tentang Karakteristik Belajar	24
D. Kajian Tentang Pembelajaran Anak Tunagrahita	25
E. Kajian Tentang Kemampuan Membilang	25
1. Pengertian Membilang	25
2. Tahapan Kemampuan Membilang	26
3. Indikator Pencapaian Membilang	27
F. Kajian Tentang Media <i>Grafis</i>	27
1. Pengertian Media Pembelajaran	27
2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran	30
3. Kriteria dalam Pemilihan Media Pembelajaran	31
4. Jenis Media Pembelajaran	34
5. Pengertian Media <i>Grafis</i>	35
6. Fungsi Media <i>Grafis</i>	36
7. Kelebihan Media <i>Grafis</i>	37
8. Langkah-langkah Pelaksanaan Media <i>Grafis</i> dalam Pengajaran Membilang Anak Tunagrahita	38
G. Kerangka Pikir	40
H. Hipotesis Tindakan	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Desain Penelitian	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian	54
D. <i>Setting</i> Penelitian	55
E. Subjek Penelitian	56
F. Teknik Pengumpulan Data	56
G. Instrumen Penelitian	58
H. Teknik Analisis Data	64
I. Kriteria Keberhasilan	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	67
B. Deskripsi Subyek Penelitian	69
C. Deskripsi Kemampuan Awal Tentang Kemampuan Membilang Siswa Tunagrahita Kategori Ringan	74
D. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	80
E. Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus I	85
F. Hasil Refleksi Tindakan Siklus I	96
G. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	98
H. Deskripsi Data Hasil Tindakan siklus II	104
I. Hasil Refleksi Tindakan Siklus II	114
J. Analisis Data Peningkatan Kemampuan Membilang siswa tunagrahita melalui media <i>grafis</i>	116
K. Pembahasan Hasil Penelitian Peningkatan Kemampuan Membilang pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan	126
L. Keterbatasan Penelitian	133

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	135
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	139

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran Pada Materi Membilang	47
Tabel 2. Jadwal Penelitian	55
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Tes Hasil Belajar Pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Mengenai Kemampuan Membilang 1-10	60
Tabel 4. Kategori Penilaian Hasil Tes Kemampuan Membilang	61
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Observasi Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Membilang Menggunakan Media <i>Grafis</i>	62
Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Aktivitas Siswa Tunagrahita Kategori Ringan saat Pelajaran Membilang Menggunakan Media <i>Grafis</i>	63
Tabel 7. Kategori Penilaian Hasil Observasi Aktivitas Siswa.....	65
Tabel 8. Rekapitulasi Hasil <i>Pre Test</i> Kemampuan Membilang Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas II SDLB C YPAALB Prambanan	75
Tabel 9. Data Observasi Aktivitas Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Dalam Pembelajaran Membilang Menggunakan Media <i>Grafis</i>	86
Tabel 10. Data Hasil Tes Kemampuan Membilang Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Siklus I	92
Tabel 11. Data Observasi Aktivitas Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Dalam Menggunakan Media <i>Grafis</i>	104
Tabel 12. Data Hasil Tes Kemampuan Membilang Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Siklus II.....	110
Tabel 13. Data Kemampuan Membilang Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas II SLB C YPAALB Prambanan.....	115
Tabel 14. Data Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Membilang Tindakan Siklus I dan Siklus II.....	116
Tabel 15. Presentase Peningkatan Kemampuan Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas II SLB C YPAALB Prambanan Selama Dua Siklus.....	121

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Skema Kerangka Pikir	43
Gambar 2. Model desain Kemmis dan Mc Tagart.....	44
Gambar 3. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan (Suharsimi Arikunto, 2007: 16).....	54
Gambar 4. Histogram Kemampuan Awal dalam Membilang kelas II SLB C YPAALB Prambanan Klaten.....	79
Gambar 5. Histogram Kemampuan Membilang Pada Siklus I dalam kelas II SLB C YPAALB Prambanan Klaten.....	95
Gambar 6. Histogram tentang Kemampuan Membilang Pada Siklus II Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas II SLB C YPAALB Prambanan Klaten.....	114
Gambar 7. Histogram Peningkatan Selama Dua Siklus	125

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Soal Tes Kemampuan Awal	139
Lampiran 2. Soal Tes Siklus I.....	146
Lampiran 3. Soal Tes Siklus II.....	153
Lampiran 4. Kunci Jawaban Tes Awal, Siklus I, Siklus II	160
Lampiran 5. Panduan Observasi Kinerja Guru	163
Lampiran 6. Panduan Observasi Aktivitas Siswa	164
Lampiran 7. Hasil Tes Kemampuan Awal.....	166
Lampiran 8. Hasil Tes Siklus I.....	167
Lampiran 9. Hasil Tes Siklus II	168
Lampiran 10. Hasil Observasi Aktivitas Kinerja Guru pada Siklus I.....	169
Lampiran 11. Hasil Observasi Aktivitas Kinerja Guru pada Siklus II.....	170
Lampiran 12. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Siklus I	171
Lampiran 13. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Siklus II.....	175
Lampiran 14. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	179
Lampiran 15. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	181
Lampiran 16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	189
Lampiran 17. Surat Keterangan dan Ijin Penelitian.....	197
Lampiran 18. Foto Kegiatan	200

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita terbagi menjadi tiga kategori yaitu anak tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Anak tunagrahita memiliki perbedaan dengan anak normal dalam hal mental, emosi dan karakteristiknya sehingga dalam kurikulum dan cara menyampaikan kurikulum terhadap anak tunagrahita juga berbeda dengan anak normal. Perbedaan tersebut yang dinamakan layanan khusus untuk anak tunagrahita.

Anak tunagrahita pada dasarnya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki sebagaimana anak normal pada umumnya. Pendidikan dan pengajaran agar mereka dapat memiliki bekal untuk kehidupannya kelak. Pendidikan untuk anak tunagrahita disebut juga dengan pendidikan khusus. Penyelenggaraan pendidikan khusus termuat dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 23 ayat 1 yang mengatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus yang dimaksud yaitu pemberian layanan pendidikan sesuai kebutuhan anak tunagrahita.

Anak tunagrahita kategori ringan secara fisik tidak jauh berbeda dengan anak normal hanya anak tunagrahita kategori ringan memiliki

kecerdasan di bawah rata-rata sehingga perkembangan akademiknya mengalami keterlambatan. Walaupun demikian anak tunagrahita kategori ringan masih mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung yang sederhana.

Pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Selain itu juga sebagai substansi bidang studi yang menopang pemecahan masalah dalam sektor kehidupan, misalnya dalam penggunaan uang akan melibatkan konsep dan ketrampilan matematik. Pada sekolah luar biasa untuk anak tunagrahita kategori ringan diberikan pelajaran matematika untuk mengembangkan kemampuan prestasi belajar matematika dan melatih anak untuk memahami hitungan yang berguna sebagai bekal yang akan diaplikasikan dalam kehidupannya, di pekerjaan, di keluarga, dan di masyarakat.

Pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita kategori ringan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan anak dan menggunakan cara yang disesuaikan juga dengan anak. Pembelajaran pada anak tuna grahita kategori ringan harus jelas dan dimulai dengan hal-hal yang dialami sehari-hari. Matematika adalah pelajaran akademik yang abstrak sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Purwoto (1998: 24) bahwa matematika adalah pengetahuan yang bersifat hirarkis, artinya tersusun dalam urutan tertentu, bermula dari urutan sederhana kemudian menuju ke hal yang rumit, bermula dari hal yang konkrit menuju hal yang abstrak sedangkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Senada dengan pendapat tersebut juga diungkapkan oleh AAMR dalam (Mumpuniarti, 2007: 15) bahwa karakteristik psikis anak tunagrahita kesulitan dalam berfikir

abstrak, mudah dipengaruhi, kurang mampu mengendalikan perasaan, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kepribadian kurang harmoni karena kurang mampu untuk menilai baik dan menilai buruk, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik, sehingga pembimbing harus berfikir untuk mencari solusi dalam menyampaikan materi matematika kepada anak tunagrahita kategori ringan agar dapat dipahami.

Mata pelajaran matematika yang paling dasar adalah membilang angka dan menghitung banyak benda setelah itu dilanjutkan dengan operasi hitungan penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian. Karena matematika adalah mata pelajaran yang bersifat maju bersyarat sehingga sebelum menuju ke operasi hitungan anak harus memiliki kemampuan dalam membilang dan menghitung banyak benda sebagai syarat, dengan mampu membilang dan menghitung banyak benda maka anak telah memahami konsep dasar matematika yang berhubungan dengan angka. Membilang dan menghitung ini adalah hal yang abstrak sehingga sulit dipahami anak tunagrahita kategori ringan oleh karena itu dalam pembelajarannya perlu layanan khusus. Kesulitan dalam belajar matematika ini dapat berdampak pada prestasi belajar matematika anak yang rendah dan berdampak negatif di lingkungan karena anak tidak mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan yang dialami anak tunagrahita kategori ringan dapat menghambat anak dalam mempelajari matematika, sehingga pembelajarannya dapat dimodifikasi ke arah yang konkret dan fungsional. Pemilihan media merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Dengan pemilihan media yang

kurang tepat dapat mengakibatkan anak kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kurang tertarik dan dapat menimbulkan kebosanan dalam mengikuti pembelajaran, terlebih untuk anak tunagrahita perlu media yang konkret dan menarik sebagai media bantu karena karakteristik anak tunagrahita mudah bosan agar anak senang dalam mengikuti pelajaran. Di kelas 2 SDLB pelajaran matematika anak tunagrahita kategori ringan terdiri dari beberapa pokok bahasan salah satunya tentang membilang dan menghitung banyak benda. Anak tunagrahita kategori ringan harus menguasai materi tersebut sebagai bekal untuk mempelajari materi matematika selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi di SLB C YPAALB Prambanan terdapat beberapa masalah. Permasalahan pertama rata-rata siswa kelas 2 SDLB belum mampu membilang angka dan menghitung banyak benda 1-10. Misalnya guru menuliskan angka "1" dan ditanya itu angka berapa anak dapat membilang "angka satu" namun setelah itu guru menuliskan angka "2" dan seterusnya anak belum mampu menjawab dengan benar dan ada yang tidak mampu menjawab sama sekali. Dengan begitu secara otomatis anak belum mampu menghitung banyak benda 1-10 secara urut. Karena anak belum memahami dan kebingungan dalam membilang angka 1-10 secara urut. Sedangkan seharusnya siswa kelas 2 SD sudah mampu membilang dan menghitung banyak benda 1-10.

Permasalahan ke-dua pada pembelajaran matematika guru belum menggunakan media grafis akan tetapi menggunakan papan tulis dan kapur untuk memudahkan siswa mengenai pembelajaran membilang dan menghitung banyak benda 1-10. Dan sesekali guru menggunakan jari-jemari untuk

menghitung, serta guru menulis soal di buku siswa dan diminta anak untuk mengerjakan.

Perilaku anak tunagrahita kategori ringan dalam pembelajaran tidak semangat dan mudah bosan, terlihat saat mengamati di kelas tersebut peneliti mendapati anak yang hanya asik dengan temannya dan ada pula yang memilih jalan-jalan di dalam kelas mengganggu teman-temannya serta ada pula yang meminta untuk mengakhiri pelajaran tersebut dan mengajak gurunya untuk bermain dengan gambar-gambar.

Kegiatan belajar lebih efektif jika anak ikut terlibat aktif dalam prosesnya. Perlu diupayakan agar tercipta situasi dan kondisi yang menarik serta menyenangkan dalam proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan media yang sesuai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media *grafis* yang dimodifikasi sesuai kesukaan anak sehingga anak antusias dalam mengikuti pelajaran dan pembelajaran lebih menyenangkan. Kelebihan menggunakan media ini yaitu dalam proses belajar melibatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran selain itu media *grafis* menyajikan materi secara real dalam bentuk visual dan juga dapat dimodifikasi menjadi menarik sesuai dengan hal-hal yang disukai anak sehingga mudah dipahami oleh anak tunagrahita kategori ringan yang sulit memahami hal-hal abstrak dan membangkitkan semangat anak untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar selain itu media *grafis* juga sangat mudah didapat dan tidak membutuhkan biaya yang banyak, serta di SLB C YPAALB Prambanan Klaten belum menggunakan media ini sehingga dapat menjadi inovasi dalam penyampaian materi khususnya materi membilang dan menghitung banyak benda 1-10.

Media *grafis* dapat dirancang oleh guru sesuai dengan hal-hal yang disukai anak, misalnya anak sangat menyukai tokoh doraemon maka guru dapat mencetak gambar doraemon yang dibawahnya diberi angka sesuai dengan jumlah gambar sehingga anak dapat belajar membilang angka dan menghitung jumlah doraemon. Guru memberi contoh menghitung jumlah doraemon yang ada pada gambar dan membimbing anak untuk melakukannya secara berulang-ulang dan dapat mengganti-ganti tokoh sesuai mood dan kesukaan masing-masing anak sehingga anak tidak bosan.

Media *grafis* merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam pembelajaran matematika. Media *grafis* termasuk media visual yang mudah dipegang dan menarik untuk di lihat. Media *grafis* merupakan media menarik yang dapat menunjang dan memberi motivasi kepada anak dalam belajar membilang dan menghitung banyak benda 1-10 sehingga anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan media *grafis*, guru lebih mudah dalam mengajarkan meteri membilang dan menghitung banyak benda 1-10 pada anak tunagrahita dan diharapkan media *grafis* dapat membantu anak tunagrahita kelas 2 terhadap kemampuan membilang dan menghitung banyak benda 1-10.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang kemampuan membilang dan menghitung banyak benda 1-10. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Peningkatkan Kemampuan Membilang Melalui Media *Grafis* Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas II SDLB di SLB C YPAALB Prambanan Klaten.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan wawancara dengan guru nilai prestasi belajar matematika dalam membilang anak tunagrahita kategori ringan kelas II C SDLB di SLB C YPAALB Prambanan masih rendah dibawah KKM dibuktikan dengan hasil pre test yaitu subyek D mendapat skor 21 dari soal keseluruhan 60 soal dan mencapai presentase 35% dengan kategori kurang, A mendapat skor 18 dari soal keseluruhan 60 soal dan mencapai presentase 30% dengan kategori kurang, S mendapat skor 19 dari soal keseluruhan 60 soal dan mencapai presentase 31,66% dengan kategori kurang, B mendapat skor 26 dari soal keseluruhan 60 soal dan mencapai presentase 43,33% dengan kategori kurang, A mendapat skor 27 dari soal keseluruhan 60 soal dan mencapai presentase 45% dengan kategori kurang.
2. Seharusnya dikurikulum sampai penjumlahan tetapi baru mencapai membilang.
3. Siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di SDLB C YPAALB kesulitan dalam membilang secara urut dan memahami jumlah angka 1-10.
4. Siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB C SDLB C YPAALB sudah dapat memahami bentuk seperti lingkaran, persegi, dan segitiga, namun belum memahami jumlah dari angka.
5. Belum digunakannya media *grafis* disekolah tersebut.

6. Perilaku mudah bosan dan tidak semangat yang dialami anak tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di SLB YPAALB Prambanan Klaten menyebabkan kemampuan membilang masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan kemampuan anak tunagrahita kategori ringan dalam matematika sangat kompleks. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada masih rendahnya kemampuan anak tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di SLB C YPAALB Prambanan dalam membilang dan menghitung banyak benda 1-10, karena kemampuan membilang memiliki peranan penting dalam kehidupan dimasyarakat dan menjadi dasar dalam mempelajari materi bidang studi matematika selanjutnya sehingga perlu ditingkatkannya kemampuan tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “ Bagaimana Proses dan Hasil Peningkatan Kemampuan Membilang Melalui Media *Grafis* Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas II C SDLB di SLB C YPAALB Prambanan Klaten?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk meningkatkan kemampuan membilang bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas II C SDLB di SLB C YPAALB Prambanan Klaten menggunakan media *grafis*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB SLB YPAALB Prambanan Klaten membantu meningkatkan kemampuan membilang dan menghitung banyak benda 1-10 pada pelajaran matematika dengan memanfaatkan media *grafis*.
- b. Bagi guru SLB YPAALB Prambanan Klaten sebagai bahan referensi dan atau alternatif pemanfaatan media *grafis* dan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi membilang dan menghitung banyak benda 1-10 pada pelajaran matematika.
- c. Bagi Kepala SLB YPAALB Prambanan Klaten sebagai masukan daalam penggunaan media pendidikan, khususnya SLB YPAALB Prambanan Klaten dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran matematika bagi anak tunagrahita kategori ringan kelas II khususnya dalam kemampuan membilang.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam melaksanakan pembelajaran matematika yang terkait dengan anak tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di SLB C YPAALB Prambanan Kabupaten Klaten dengan media *grafis* dalam meningkatkan kemampuan membilang.

G. Definisi Operasional

Beberapa definisi istilah dapat bervariasi maknanya dengan orang yang menafsirkannya. Maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Anak Tunagrahita Kategori Ringan

Anak yang masih dapat dididik dengan tingkat kecerdasan 50-70, dalam bergaul masih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas serta masih mampu diberi bimbingan agar lebih mandiri dan dapat dibekali ketrampilan untuk bekal masa depannya, dalam bidang akademik anak kemungkinan masih mampu diberi materi membaca, menulis, berhitung, sampai tingkat tertentu biasanya hanya sampai pada kelas V sekolah dasar, serta ketrampilan-ketrampilan sederhana.

2. Kemampuan Membilang

Kemampuan membilang adalah kemampuan dalam mengulang angka-angka yang akan membantu pemahaman anak tentang arti sebuah angka.

3. Pengertian Media *Grafis*

Media *grafis* adalah peralatan atau sarana pembelajaran yang merupakan salah satu media visual, dan merupakan media yang menyajikan materi secara visual dapat dilihat dan dipegang sehingga yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan. Dalam penelitian ini media *grafis* yang digunakan peneliti adalah media *grafis* dengan gambar kartun kesukaan subyek. Untuk mengajarkan menghitung secara urut 1-10

menggunakan media gambar yang didalam gambar ada angkanya. Selanjutnya untuk mengajarkan menghitung gambar dan menghubungkan dengan angka sesuai jumlahnya menggunakan media gambar yang terhubung dengan angka sesuai jumlahnya. Kemudian untuk mengajarkan menghitung dan menuliskan angka dengan menggunakan media yang disampingnya tertera angka sesuai dengan jumlah gambarnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Anak Tunagrahita Kategori Ringan

1. Pengertian Anak Tunagrahita Kategori Ringan

Menurut pendapat Maxl Hutt dan Ropbert Gwyn Gibby dalam (Sukasmiyati, 2010:9) mendefinisikan anak tunagrahita kategori ringan sebagai berikut: *Mildly retarded have IQ 's in the range 55 to 69. Children at this level can provit from simpliefield school curriculum and can make an adequate through, modest, social adjustment.* Artinya adalah bahwa anak-anak pada tingkat ini dapat berhasil dalam kurikulum sekolah yang disederhanakan dan cukup mampu dalam penyesuaian sosial. Mumpuarti (2007:12) juga berpendapat sama bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang tingkat kecerdasannya berkisar 50-70, mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil. Artinya anak yang mengalami keterbatasan dalam intelektual namun masih mampu di didik atau di beri materi akademik mampu bersosialisasi. Hal yang serupa diungkapkan juga oleh Bratanata S.A, dalam (Suksmiyati, 2010: 8) anak tunagrahita kategori ringan adalah anak yang masih mempunyai kemungkinan memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis, berhitung, sampai tingkat tertentu biasanya hanya sampai pada kelas V sekolah dasar, serta mampu mempelajari ketrampilan-ketrampilan sederhana.

Mohammad Efendi (2006: 90) kemampuan yang dapat dioptimalkan pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

a. Membaca, menulis dan berhitung

Membaca, menulis dan berhitung dapat diberikan kepada anak tunagrahita kategori ringan dengan menyesuaikan kemampuan serta karakteristik anak. Pemberian pembelajaran membaca, menulis dan berhitung untuk anak tunagrahita kategori ringan lebih diarahkan pada hal yang fungsional sehingga anak dapat menggunakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempunyai sikap mandiri

Selain dalam hal akademik anak tunagrahita kategori ringan juga membutuhkan pembelajaran yang menunjang agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempunyai sikap mandiri, sehingga anak tunagrahita tidak akan selalu bergantung kepada orang lain. Kemampuan tersebut dilatih melalui pembelajaran pengembangan diri.

c. Keterampilan-keterampilan sebagai bekal anak ketika dewasa

Keterampilan yang dapat dijadikan bekal anak tunagrahita kategori ringan dapat diajarkan melalui keterampilan vokasional, misalnya dengan mengajarkan pekerjaan rumah tangga yang sederhana seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan mencuci baju. Selain itu anak tunagrahita dapat diajarkan keterampilan yang mengarah pada kegiatan yang menghasilkan produk dan jasa misalnya keterampilan tangan, pertukangan dan perbengkelan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita kategori ringan adalah anak yang masih dapat di didik dengan tingkat kecerdasan 50-70, dalam bergaul masih dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas serta masih mampu diberi bimbingan agar lebih mandiri dan dapat dibekali ketrampilan untuk bekal masa depannya, dalam bidang akademik anak kemungkinan masih mampu diberi materi membaca, menulis, berhitung, sampai tingkat tertentu biasanya hanya sampai pada kelas V sekolah dasar, serta ketrampilan-ketrampilan sederhana.

2. Karakteristik Anak Tuna Grahita Kategori Ringan

Karakteristik anak tunagrahita ringan secara fisik hampir sama dengan anak normal. Hal ini menyebabkan anak tunagrahita sering tidak terdeteksi secara dini. Anak tunagrahita ringan biasana baru terdeteksi setelah memasuki usia sekolah baik sekolah dasar maupun taman kanak-kanak karena terlihat anak mengalami keterlambatan intelektual sehingga mengalami keterlambatan dalam kemampuan akademik. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan berkisar 50/55-70/75 dan umur mental setara anak normal usia 12 tahun sehinggakan kesulitan dalam berfikir abstrak, berfikir logis, tidak mampu menghubungkan-hubungkan kejadian satu dengan lainnya, pengendalian perasaannya kurang, mampu mengingat beberapa istilah namun kurang mampu memahami arti dari istilah tersebut, daya konsentrasinya kurang baik, sehingga menyebabkan anak tunagrahita sangat terikat dengan lingkungan. Tetapi dengan pendidikan yang baik mereka

dapat bekerja di dalam lapangan pekerjaan yang sederhana terutama pekerjaan tangan.

Karakteristik anak tunagrahita kategori ringan di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh AAMR dalam (Mumpuniarti, 2007:15) karakteristik anak tunagrahita kategori ringan dapat juga dibagi menjadi beberapa aspek yakni: karakteristik fisik nampak seperti anak normal, hanya mengalami sedikit kelambanan dalam kemampuan sensomotorik. Karakteristik psikis anak tunagrahita kategori ringan kesulitan dalam berfikir abstrak, mudah dipengaruhi, kurang mampu mengendalikan perasaan, kurang memiliki kemampuan analisa, asosiasi lemah, fantasi lemah, kepribadian kurang harmoni karena kurang mampu untuk menilai baik dan menilai buruk, kemampuan dalam bidang pendidikan termasuk mampu didik. Karakteristik sosial anak tunagrahita kategori ringan mereka mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa hal ini diungkapkan oleh Mumpuniarti (2007:15).

Senada dengan Mumpuniarti, Subari dalam (Suroto, 2010:16) juga mengemukakan karakteristik anak tunagrahita katgori ringan dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain karakteristik fisik anak tunagrahita kategori ringan memiliki berat badan, tinggi badan, dan koordinasi motorik yang hampir sama dengan anak normal, namun umumnya ada berbagai kelainan mata, telinga, atau suaranya. Karakteristik intelektual anak tunagrahita

kategori ringan kurang dalam kemampuan verbal dan non verbal, perkembangan kematangan psikisnya mengalami hambatan khusus di bidang akademis, ingatan, berbahasa, persepsi, imajinasi, kreativitas dan kemampuan lain yang berkaitan dengan intelektual. Karakteristik akademik anak tunagrahita kategori ringan belum siap untuk membaca, menulis berbahasa, dan berhitung saat masuk usia sekolah, hal ini berhubungan dengan usia mentalnya bukan usia kronologisnya dan berlangsung secara kurun waktu yang cukup lama. Untuk menyelesaikan sekolah formal dapat ditempuh tiap tingkat dua tahun, tergantung dari kematangan mental dan kemampuannya serta keefektifan dan keseriusan dari bimbingan yang ada dilingkungan dimana mereka berada. Karakteristik kepribadian dan sosial perhatian mudah berubah/beralih, sulit dalam memusatkan perhatian dalam waktu yang relatif lama, dapat mematuhi nilai-nilai sosial, dan dapat bekerja sama dengan lingkungan dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya dalam batas-batas yang tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita kategori ringan anak yang tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata sehingga mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Hal ini menyebabkan anak kesulitan menerima pembelajaran akademik. Meskipun demikian anak masih mampu di didik dan di beri materi pembelajaran akademik seperti berhitung, menulis, membaca yang sederhana dan bersifat fungsional.

B. Kajian Tentang Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika ialah bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Materi yang dipelajari antara lain besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Menurut Purwoto (1998:24) matematika adalah pengetahuan yang bersifat hirarkis, artinya tersusun dalam urutan tertentu, bermula dari urutan sederhana kemudian menuju ke hal yang rumit, bermula dari hal yang konkrit menuju hal yang abstrak. Pendapat senada diungkapkan juga oleh Sri Subarinah (2006:1) mengungkapkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan di dalamnya. Dan juga menurut Maryana & Soedarinah dalam Ruly (2012:21) matematika adalah pengetahuan yang bersifat hirarki dari tingkatan sederhana menuju hal yang sulit, dari yang konkret menuju ke abstrak. Menurut Johnson dan Myklebust dalam Mulyono Abdurrahman (2003:254) "matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktiknya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memecahkan masalah".

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu bidang studi yang mempelajari mengenai simbol-simbol secara urut dari yang sederhana sampai ke yang sulit dari yang konkret ke yang abstrak yang berguna untuk memecahkan masalah sederhana yang berkaitan dengan angka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Pembelajaran Matematika Untuk Anak Tunagrahita Kategori Ringan

Matematika merupakan substansi bidang studi yang menopang pemecahan masalah dalam segala sektor kehidupan. Di dalam sektor kehidupan seperti di rumah, di pekerjaan, maupun di masyarakat akan selalu menggunakan matematika seperti dalam menggunakan uang akan melibatkan ketrampilan matematik. Sesuai yang diungkapkan Mumpuniarti (2007: 118) bahwa semua kegiatan dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan matematika. Depdiknas (2006:101) menyatakan fungsi dari matematika untuk anak tunagrahita adalah agar siswa memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup. Oleh karena itu matematika perlu diberikan kepada siswa termasuk anak tunagrahita kategori ringan agar mereka mampu menggunakan atau mengaplikasikanya dalam kehidupan baik di pekerjaan, keluarga maupun di masyarakat. Namun untuk anak tunagrahita kategori ringan dalam mempelajari matematika perlu dimodifikasi ke arah konkret dan fungsional.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi matematika untuk anak tunagrahita kategori ringan adalah untuk mempermudah anak untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

3. Tujuan Pembelajaran Matematika Untuk Anak Tunagrahita Kategori Ringan

Menurut Polloway & Patton dalam Mumpuniarti (2007:117) pembelajaran matematika memiliki tujuan sebagai berikut:

“focused on the mastery of computational skills and memorization of basic facts with little emphasis being placed in their application. From a life skills perspective, the development of thinking and problem solving abilities is far more important to student than rote learning typically associated with computation”

Menurut pendapat tersebut maka tujuan pembelajaran matematika adalah terfokus dalam penguasaan ketrampilan menghitung dan penghafalan berdasarkan fakta-fakta dengan sedikit penekanan untuk penggunaannya. Tujuan pembelajaran matematika yaitu agar peserta didik mampu memahami konsep matematika, dapat menghubungkan antar konsep serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, agar peserta didik mampu menggunakan penalaran pola, melakukan manipulasi matematika dan menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, agar peserta didik mampu agar siswa mampu memecahkan masalah matematika, agar peserta didik mampu mengkomunikasikan gagasan untuk memperjelas keadaan dan masalah, agar siswa memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan halini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Depdiknas (2006: 101).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika pada anak tunagrahita kategori ringan yaitu agar anak mampu memahami konsep matematika khususnya dalam penelitian ini adalah membilang agar siswa mampu menggunakan kemampuan untuk

perhitungan serta memecahkan masalah kehidupannya sehari-hari melalui hitungan.

4. Ruang Lingkup

Menurut Depdiknas (2006:102) ruang lingkup matematika untuk Sekolah Dasar Luar Biasa tunagrahita kategori ringan (SDLB-C) meliputi: bilangan, geometri dan pengukuran serta pengolahan data. Ruang lingkup pelajaran matematika khususnya membilang dalam penelitian ini yaitu pada batasan materi “Bilangan” dengan sub pokok bahasan ‘membilang angka 1-10” dengan bentuk rancangan sebagai berikut:

a) Standar kompetensi

Melakukan membilang dan menghitung banyak benda 1-10.

b) Kompetensi dasar

- 1) Melakukan membilang angka 1-3 secara urut dan benar.
- 2) Melakukan membilang angka 4-7 secara urut dan benar.
- 3) Melakukan membilang angka 8-10 secara urut dan benar.

c) Indikator

- 1) Membilang angka 1-3 secara urut dan benar.
- 2) Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai dengan jumlahnya 1-3.
- 3) Menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar 1-3.
- 4) Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 1-3.
- 5) Membilang angka 4-7 secara urut dan benar.

- 6) Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai dengan jumlahnya 4-7.
- 7) Menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar 4-7.
- 8) Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 4-7.
- 9) Membilang angka 8-10 secara urut dan benar.
- 10) Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai dengan jumlahnya 8-10
- 11) Menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar 8-10
- 12) Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar.

5. Materi Pembelajaran Matematika

Materi pembelajaran matematika yaitu di mulai dari yang dasar dan sederhana kemudian ke yang rumit. Sebelum menuju ke operasi hitungan yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian maka harus memahami materi dasar pada matematika yaitu membilang dan menghitung banyak benda 1-10. dengan memahami materi membilang berarti siswa telah memahami konsep angka dengan jumlahnya sehingga dapat menjadi bekal untuk melanjutkan materi selanjutnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007:125) bahwa materi pembelajaran matematika yang diberikan kepada anak tunagrahita kategori ringan adalah sebagai berikut:

a. Prahitung

Keterampilan pra hitung adalah kesiapan siswa untuk belajar berhitung dan keterampilan ini diberikan sebelum siswa benar-benar

belajar berhitung yang sesungguhnya. Keterampilan pra hitung ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menghitung tanpa makna dan kemudian berlatih menghubungkan angka dengan objek sehingga siswa mampu memaknai angka yang berbeda beserta cara penulisannya (Mumpunarti, 2007:125). Dengan melihat pentingnya kemampuan pra hitung tersebut, maka kemampuan pra hitung digunakan sebagai dasar siswa untuk melanjutkan tahap pembelajaran berikutnya dan dengan begitu keterampilan pra hitung penting diajarkan kepada anak tunagrahita kategori ringan.

b. Operasi Penambahan

Menurut Mumpuniarti (2007:126) operasi penambahan adalah operasi hitung yang menuntut kemampuan siswa dalam mengkombinasikan kuantitas. Menurut Sri Subarinah (2006: 29-30) operasi penjumlahan adalah operasi hitung dengan menggabungkan dua himpunan. Penjumlahan bilangan cacah dengan hasil sampai 20 dijadikan dasar untuk meningkatkan kemampuan menjumlah siswa, sehingga dapat diketahui bahwa mengajarkan kemampuan menjumlah bilangan cacah dengan hasil sampai 20 penting untuk anak tunagrahita kategori ringan.

c. Operasi Pengurangan

Menurut Sri Subarinah (2006: 29-30) berpendapat jika operasi pengurangan adalah selisih banyaknya anggota kelompok himpunan. Sehingga jika anak tunagrahita kategori ringan juga perlu untuk

diajarkan operasi pengurangan karena dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan menemukan permasalahan yang dalam pemecahannya membutuhkan operasi hitung.

d. Operasi Perkalian

Menurut Polloway & Patton dalam Mumpuniarti (2007:133) yang menjelaskan operasi perkalian dapat diajarkan dengan cara operasi penjumlahan karena adanya persamaan antara menjumlah dan mengalikan yaitu adanya proses menyimpan dari suatu nilai tempat ke nilai tempat lainnya.

e. Operasi Pembagian

Menurut Mumpuniarti (2007:134) operasi pembagian adalah memisahkan kuantitas secara sepadan. Dengan kata lain pembagian adalah pengurangan berulang dengan nilai/angka yang sama.

f. Operasi Hitung dengan Angka

Operasi hitung dengan angka atau bilangan rasional adalah hasil bagi bilangan bulat dengan bilangan asli. Bilangan bulat disini adalah pembilang dan bilangan asli adalah penyebut (Mumpuniarti, 2007:136).

g. Pemecahan Masalah dengan Operasi Hitung

Menurut Polloway & Paton (dalam Mumpuniarti, 2007:137) *life skills mathematics* diperlukan untuk mendukung kehidupan masa depan anak tunagrahita kategori ringan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa materi matematika untuk anak tunagrahita kategori ringan adalah memahami kemampuan

dasar atau pra hitung dahulu dan selanjutnya materi mengenai hitungan sederhana yang bermanfaat dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini akan membahas keterampilan pra hitung yaitu membilang.

C. Kajian Tentang Karakteristik Belajar

Belajar adalah suatu perubahan dalam hal positif melalui suatu proses yang terjadi melalui pengalaman dan berusaha mengembangkan pengalaman tersebut. Dalam kegiatan belajar terdapat beberapa karakteristik antara lain siswa yang bertindak sebagai pelaku atau pembelajar, siswa memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup, prosesnya internal pada diri pelaku yaitu siswa sebagai pembelajar, dapat terjadi dimana saja dan sepanjang hayat, adanya motivasi belajar yang kuat pada diri pelaku, dapat memecahkan masalah, mempertinggi martabat pribadi bagi pelaku atau pembelajar, hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring hal ini seperti yang dikemukakan oleh Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono (2010: 7). Sedangkan menurut Morgan menyebut bahwa suatu kegiatan dikatakan belajar apabila memiliki tiga ciri-ciri belajar adalah perubahan tingkahlaku, perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, bukan karena pertumbuhan, perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik belajar yaitu proses terdapat pelaku yakni siswa yang mendapatkan pengalaman hidup yang berguna untuk mempertinggi martabat hidup untuk memecahkan masalah.

D. Kajian Tentang Pembelajaran Anak Tunagrahita

Menurut Mumpuniarti (2007: 64) Pembelajaran pada anak tunagrahita tidak sama dengan pembelajaran pada anak normal. Pada pembelajaran anak tunagrahita perlu dilakukan berbagai pertimbangan atas dasar karakteristik penyandang tunagrahita, sifat-sifat program pembelajaran yang diberikan, keefektifan program pembelajaran, serta prinsip khusus yang fungsional bagi penyandang tunagrahita yang meliputi pendidikan berbasis kebutuhan individu, analisis penerapan tingkah laku, relevan dengan ketrampilan kehidupan sehari-hari yang fungsional di keluarga dan masyarakat, berinteraksi secara terus menerus dengan keluarga, mengurangi tingkah yang tidak dikehendaki. Dan membangun kebiasaan yang kita kehendaki. Prinsip tersebut didasari oleh pendekatan modifikasi tingkah laku dengan penggunaan strategi: reinforcement, punishment, extinction, shping, dan backward chaiining, prompting dan fading. Prinsip itu lebih ditekankan untuk penggunaan dalam prosedurnya, sedangkan untuk penataan materi atau pengorganisasian materi dapat menggunakan prinsip skemata dari teori piaget dan penggunaan pengelompokan.

E. Kajian Tentang Kemampuan Membilang

1. Pengertian Membilang

Membilang merupakan salah satu materi dalam bidang studi matematika dan materi yang paling dasar dalam bidang studi tersebut sehingga penting untuk dipelajari sebagai syarat untuk mempelajari materi selanjutnya. Sebelum memahami konsep membilang maka siswa belum

dapat mempelajari operasi hitungan hal ini sejalan dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 125) bahwa sebelum sampai pada tahap tersebut maka hal yang paling penting dalam keterampilan pra hitung adalah siswa harus mendapatkan pengetahuan hubungan/keterkaitan satu-satu. Membilang adalah suatu kemampuan dasar untuk memahami sebuah angka. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Depdiknas (2007:10) membilang adalah kemampuan mengulang angka-angka yang akan membantu pemahaman anak tentang arti sebuah angka. Untuk dapat membilang dengan baik diperlukan suatu proses yaitu anak perlu untuk memahami angka dan proses membilang. Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2002: 150) mengemukakan membilang yaitu menghitung dengan menyebut satu per satu untuk mengetahui berapa banyaknya. Membilang merupakan tindakan matematika untuk menentukan berapa banyak jumlah benda yang ada.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membilang yaitu suatu kemampuan dasar pada bidang studi matematika untuk dapat memahami angka yang dapat digunakan untuk menentukan banyak jumlah benda sehingga berguna dalam aktivitas di kehidupan sehari-hari.

2. Tahapan Kemampuan Membilang

Dalam mempelajari membilang terdapat beberapa tahapan-tahapan seperti teori perkembangan yang dikemukakan Piaget dalam Sugihartono,dkk (2007: 109) pada tahap operasional konkret siswa memahami suatu konsep melalui kegiatan yang berhubungan dengan

benda nyata. Kegiatannya pada tahap ini siswa diperkenalkan konsep angka dan menghubungkan angka dengan suatu benda sesuai jumlahnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap dalam membilang terdapat tahap memahami konsep melalui benda konkret, tahap memahami melalui gambaran dan tahap menyimbolkan dalam simbol-simbol matematika. Karena dalam penelitian ini subyek menyukai gambar kartun sehingga peneliti memilih media grafis yang termasuk media semi konkret.

3. Indikator Pencapaian Membilang

Menurut Itje Mordjiu dalam Gesit Ciptaningrum (2015: 10) indikator siswa dapat membilang adalah (1) *counting*; (2) *one to one correspondence*; (3) *quantity*; dan (4) mengenal dan menulis angka. Kemudian menurut kurikulum TK umum tahun 2007 serta silabus kelas 1 SDLB/ C tahun 2014 indikator pencapaian dari kemampuan siswa membilang adalah sebagai berikut:

- a. Siswa mampu menyebutkan bilangan secara urut dari 1 sampai 10.
- b. Siswa mampu mengetahui banyak benda 1-10 dengan cara menghitung secara urut benda tersebut.
- c. Siswa mampu menulis simbol angka 1-10.

F. Kajian Tentang Media Grafis

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan suatu alat perantara penyampaian pesan. Sedangkan media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru untuk

menyampaikan pesan atau materi yang diajarkan kepada muridnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dina Indriana (2011: 15) kata media berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *medium*. Secara harfiah, media berarti perantara. Media pembelajaran merupakan proses penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik. Pendapat yang sejalan juga dikemukakan oleh Hamzah & Nina (2010: 122) berpendapat bahwa media dalam proses pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan dan informasi dalam kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa media adalah alat perantara untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Media pembelajaran merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran digunakan untuk mengimplementasikan proses pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Arief S. Sadiman dkk (2009:7) media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi dari pendidik kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Daryanto (2010: 6), ia berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, sehingga dapat merangsang perhatian, bakat, dan pikiran dalam proses pembelajaran untuk

mencapai tujuan belajar. Media pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pembelajaran menjadi lebih baik. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media pembelajaran dapat menggerakkan motivasi peserta didik untuk belajar, perhatian peserta didik dapat terfokus pada proses pembelajaran, dan media dapat memberikan stimulus agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menerima materi pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat ditegaskan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang menjadi perantara penyampaian pesan atau informasi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat merangsang perhatian peserta didik untuk terfokus pada proses pembelajaran, merangsang pikiran peserta didik dalam menerima materi dan mengikuti kegiatan belajar, dan dapat menggerakkan pikiran dalam mengembangkan kemampuannya, dengan demikian kualitas dan kuantitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Media pembelajaran juga merupakan salah satu sumber belajar yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Dengan menggunakan media pembelajaran kegiatan Belajar menjadi lebih menarik dan materi yang disampaikan oleh guru lebih mudah dipahami oleh siswa, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arief S. Sadiman dkk (2007: 17) kegunaan-kegunaan atau fungsi media pembelajaran untuk memperjelaskan penyajian pesan agar tidak terlalu verbalitas, untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera seperti: objek yang terlalu besar bisa diganti dengan realia, gambar, film, objek yang kecil dibantu dengan proyektor film, gerak yang lambat atau cepat dapat dibantu dengan timelapse, peristiwa di masa lalu dapat ditampilkan lagi lewat rekam film, objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, konsep yang terlalu luas dapat divisualkan dalam bentuk film, penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif anak didik. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semua itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit jika latar belakang lingkungan duru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan (pembelajaran), yaitu dengan kemampuannya dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama. Pendapat yang sama diungkapkan juga oleh Azhar Arsyad (2002: 26-27) berpendapat bahwa manfaat praktis dari

penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar yaitu media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungan misalnya melalui karya wisata, kunjungan ke museum-museum atau kebun binatang.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan media pembelajaran adalah untuk memperjelas penyajian pesan dan informasi atau materi pembelajaran sehingga dapat memudahkan, memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar dari pengalaman yang diperoleh anak terhadap peristiwa di lingkungan sekitarnya serta dimanfaatkan pada keterbatasan indra, ruang dan waktu sehingga dapat menarik motivasi belajar pada anak dan dapat membuat anak menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

3. Kriteria dalam Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media sangat berpengaruh dengan proses kegiatan belajar mengajar. Pemilihan media yang salah dapat mengakibatkan

kegiatan belajar tidak menarik dan membosankan sehingga hasil belajarnya juga kurang maksimal. Menurut Nana Sujana dan Ahmad Rivai (2002:4) dalam memilih media pembelajaran dapat penulis kemukakan sebagai berikut: ketepatan dengan tujuan pengajaran artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan, dukungan terhadap isi bahan pelajaran artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami anak, kemudahan memperoleh media artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar, keterampilan guru dalam menggunakannya artinya apapun jenis media yang diperlukan syarat utama guru harus dapat menggunakannya dalam proses pengajaran. Nilai dan manfaat bukan pada medianya tetapi dampak penggunaannya oleh guru pada saat terjadinya interaksi belajar siswa dengan lingkungannya, tersedia waktu untuk menggunakannya artinya media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung, sesuai dengan taraf berpikir siswa artinya makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

Dalam memilih media dibutuhkan kriteria tertentu agar tepat sasaran dan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam memilih media dikemukakan oleh Dick dan Carey dalam (Basuki dan Farida, 2001: 100) kriteria pemilihan media sebagai berikut: dilihat dari tujuan jika yang ingin diajarkan adalah suatu proses, media gerak seperti video, film atau TV merupakan pilihan yang

sesuai. Kalau yang ingin diajarkan adalah suatu keterampilan dalam menggunakan alat tertentu, maka benda sesungguhnya atau mock up-nya merupakan pilihan yang sesuai. Kalau tujuannya hanya ingin memperkenalkan faktor atau konsep tertentu, maka media foto, slide, atau realita mungkin merupakan pilihan yang tepat. Di lihat dari karakteristik siswa pemilihan media perlu mempertimbangkan jumlah siswa, tempat digunakannya media, gaya pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan berbagai karakteristik lainnya yang mempengaruhi pemilihan media itu. Di lihat dari karakteristik media dalam pemilihan media perlu mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan masing-masing media itu. Media foto, misalnya tentu kurang sesuai untuk mengajarkan gerakan. Sebaliknya media TV akan terlalu mahal untuk mengajarkan fakta yang tidak bergerak yang dapat dijelaskan menggunakan slide. Di lihat dari alokasi waktu, waktu yang diperlukan untuk kegiatan perencanaan, pengembangan, pengadaan ataupun penyajian. Semua hal tersebut perlu menjadi bahan pertimbangan dalam memilih media. Di lihat dari ketersediaan, ketersediaan media yang di sekolah atau memungkinkan guru untuk mendesain sendiri media yang akan digunakan, merupakan hal perlu dipertimbangkan. Di lihat dari efektifitas, media akan sangat efektif penggunaannya apabila diorganisir secara sistematis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga tidak asal dalam penggunaannya. Di lihat dari kompatibilitas, penggunaan media sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tersedia sarana penunjang pengoperasiannya, praktis dan luwes

dalam penggunaannya, merupakan hal perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media. Di lihat dari biaya, biaya yang akan dikeluarkan dalam pengadaan, pengelolaan, dan pemeliharaan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa kriteria dalam pemilihan media antara lain tujuan, karakteristik siswa, karakteristik media, alokasi waktu, ketersediaan, efektifitas, biaya, dan kompatibilitas.

4. Jenis Media Pembelajaran

Media terdiri dari media Cetak adalah jenis media yang paling banyak digunakan dalam prose belajar, jenis media ini mempunyai bentuk yang bervariasi, mulai dari buku, brosur, *leaflet*, *tudi guide*, jurnal dan majalah. Media Pameran, jenis media ini memiliki bentuk dua dan tiga dimensi. Media yang diklasifikasikan ke dalam jenis media pameran yaitu: poster, grafis, malia dan model. Media yang diproyeksikan, jenis media yang diproyeksikan adalah: *overhead* transparan, *slide* suara, dan film *strip*. Rekaman audio media ini banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, Al-qur'an dan latihan-latihan yang bersifat verbal. Video dan VCD yaitu gambar bergerak yang disertai dengan unsur suara dapat ditayangkan melalui media video dan *video compact disk* (VCD). Komputer sebagai media pembelajaran, komputer memiliki kemampuan yang sangat luar biasa dan komputer mampu membuat proses belajar menjadi interaktif. Pendapat ini dikemukakan oleh Hujair AH. Sanaki (2009: 48-50).

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002 : 7) beberapa jenis media yang bisa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dapat digolongkan menjadi media gambar atau *grafis*, media tiga dimensi, media proyeksi, dan media audio dan lingkungan sebagai media pembelajaran. Pendapat tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Gagne dalam Drs. Daryanto (2013:17) jenis media pembelajaran meliputi benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis media yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dapat digolongkan menjadi media cetak, media proyeksi, media audio, media video, media tiga dimensi, media film, media pameran, media VCD, media komputer.

5. Pengertian Media *Grafis*

Media *grafis* termasuk media dua dimensi. Media *grafis* mengandung unsur visual yang terdiri dari titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, dan tekstur. Menurut Daryanto (2013: 19) mengatakan “Media *grafis* adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, atau simbol visual yang lain dengan maksud mengikhtisarkan, menggambarkan, dan merangkum suatu ide, data, atau kejadian. Media *grafis* adalah media visual yang menyajikan fakta, ide, atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol atau gambar. Pendapat yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh I Santyasa

(2007:11) “media *grafis* adalah suatu penyajian secara visual garis-garis, gambar-gambar, tulisan-tulisan, atau simbol visual yang lain dengan maksud untuk mengihtisarkan, menggambarkan, merangkum ide-ide, data atau kejadian.” [http:// tekpeno 76. blogspot.com/2011/01/pengertian](http://tekpeno76.blogspot.com/2011/01/pengertian). Sedangkan menurut Arif S. Sadiman, dkk (2009:28) dalam bukunya Media Pendidikan “ media *grafis* termasuk media visual.” Sebagaimana halnya dengan media yang lain, media *grafis* berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media *grafis* adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran atau materi secara visual.

6. Fungsi Media *Grafis*

Menurut I Wayan Santyasa (2007:11) menyatakan “Fungsi umum media *grafis* adalah untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan.”

Fungsi umum media *grafis* untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan, pesan yang akan disampaikan dituangkan pada simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar, artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil berhasil dan efisien (Arief s. Sadiman, 2006:28)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi media *grafis* adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang memudahkan anak untuk menerima pesan yang disampaikan sehingga dapat meningkatkan kemampuan membilang siswa tunagrahita.

7. Kelebihan Media *Grafis*

Kelebihan media *grafis* antara lain: bentuknya sederhana, praktis, menarik, mudah dimodifikasi atau disesuaikan dengan kesukaan anak, mudah dalam penyampaian pembelajaran, menyampaikan secara visual dan lebih real dan dapat dengan mudah ditangkap oleh siswa khususnya siswa tunagrahita yang sulit memahami hal-hal yang abstrak serta dapat memecahkan permasalahan khususnya matematika. hal tersebut sesuai dengan pendapat Drs. Daryanto (2013:19) bahwa kelebihan media *grafis* adalah bentuknya sederhana, ekonomis, bahan mudah diperoleh, dapat menyampaikan rangkuman, mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, tanpa memerlukan peralatan khusus dan mudah penempatannya, sedikit memerlukan informasi tambahan, dapat membandingkan suatu perubahan, dapat divariasikan. Anak yang mengalami gangguan intelktual atau tunagrahita mengalami permasalahan yang kompleks. Permasalahan tersebut meliputi; motor, sensori, akademik, kognitif, interpersonal, intrapersonal, perawatan diri, produktivitas, serta pengisian waktu senggang. Gangguan kognitif yang dialami anak tunagrahita menyebabkan anak kesulitan dalam memahami hal-hal yang abstrak. Karena anak kesulitan

dalam memahami hal-hal yang abstrak, sehingga dalam menyampaikan materi pembelajaran harus dengan media yang menyajikan fakta secara visual melalui gambar-gambar/ simbol. Dengan media *grafis* ini anak tunagrahita kategori ringan dapat melihat secara real dan tidak abstrak.

8. Langkah-langkah pelaksanaan Media *Grafis* dalam pengajaran membilang anak tunagrahita.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan media *grafis* antara lain:

1) Tahap Persiapan:

Guru menyiapkan media atau sarana prasarana yang akan digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

2) Tahap Pemanasan:

- a) Guru mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.
- b) Guru bercerita mengenai gambar yang ada pada media dan sedikit memancing pertanyaan agar anak fokus.

3) Tahap permulaan:

- a) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari.
- b) Guru mengenalkan media *grafis*.

4) Tahap inti:

- a) Guru melaksanakan pembelajaran menggunakan media *grafis*.
- b) Guru membimbing anak berhitung angka 1-3 secara urut dengan menunjuk gambar yang terdapat pada media.

- c) Guru membimbing anak untuk menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai dengan jumlahnya 1-3.
 - d) Guru membimbing anak menuliskan angka sesuai dengan jumlah benda yang dihitung 1-3.
 - e) Guru membimbing anak untuk mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 4-7
 - f) Guru membimbing anak untuk berhitung angka 4-7 secara urut.
 - g) Guru membimbing anak untuk menghubungkan gambar yang ada pada media sesuai dengan jumlahnya 4-7.
 - h) Guru membimbing anak menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar 4-7.
 - i) Guru membimbing anak untuk mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 4-7.
 - j) Guru membimbing anak untuk berhitung 8-10 secara urut.
 - k) Guru membimbing anak untuk menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai dengan jumlahnya 8-10.
 - l) Guru membimbing anak untuk menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung 8-10.
 - m) Guru membimbing anak untuk mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 8-10.
- 5) Tahap akhir:
- Guru memberi tugas kepada anak untuk mengerjakan soal dengan media *grafis*.

6) Tahap evaluasi:

Guru menilai hasil belajar dengan menggunakan media *grafis* dan membandingkan dengan hasil belajar sebelum menggunakan media *grafis*.

G. Kerangka Pikir

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual. Tingkat kecerdasan anak tunagrahita berada dibawah rata-rata anak normal sehingga perkembangan akademiknya mengalami keterlambatan. Sehingga anak tunagrahita memiliki karakteristik mudah bosan dan sulit memahami hal-hal yang abstrak. Dengan keterbatasan yang dialami oleh anak tunagrahita maka menyebabkan anak kesulitan dalam bidang akademik dalam penelitian ini khususnya matematika materi membilang karena bersifat abstrak. Pembelajaran menggunakan media yang disukai siswa akan lebih menarik dan membuat anak menjadi aktif serta tidak bosan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media *grafis* yang dimodifikasi sesuai dengan kesukaan siswa yaitu tokoh-tokoh film kartun.

Kenyataan di lapangan, siswa tunagrahita kelas II masih belum menguasai materi membilang. Hal ini dapat dilihat pada hasil *pre test* yang masih di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Anak belum memahami arti dari angka itu sendiri.

Pembelajaran mengenai membilang belum menggunakan media pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, hal ini menyebabkan kebosanan dan kepasifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

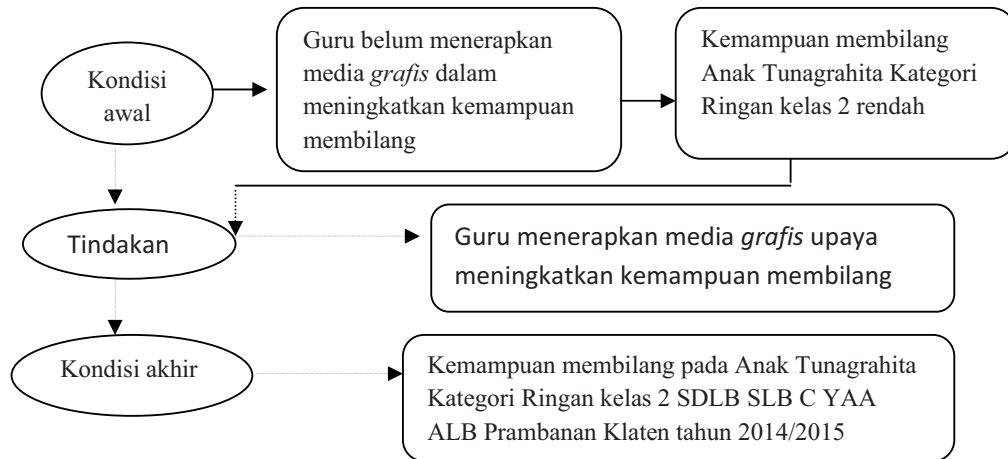
Ditambah media masih bersifat sangat abstrak sehingga mengakibatkan kemampuan siswa kesulitan menerima materi. Dengan demikian, perlu dilakukannya upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membilang. Peneliti memilih media *grafis* untuk meningkatkan kemampuan membilang.

Media *grafis* ialah media yang menyajikan materi secara real dan secara visual sehingga dapat dilihat dan dipegang oleh siswa sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari materi membilang, media *grafis* memiliki keunggulan dapat dibuat sesuai dengan kesukaan anak dan mudah didapat sehingga akan menarik perhatian anak untuk mengikuti pembelajaran dan membuat anak senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga anak mudah menerima materi yang disampaikan.

Penerapan media *grafis* pada proses pembelajaran membilang yaitu diawali dengan tahap persiapan guru menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran, setelah itu tahap awal guru mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran, guru mengucapkan salam, guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan guru meminta siswa menanggapi pertanyaan guru mengenai gambar yang ada pada media sesuai dengan pengalaman masing-masing, setelah anak fokus dan siap memulai pembelajaran guru menjelaskan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan cara belajar menggunakan media *grafis*. Kemudian tahap inti guru memberi contoh menghitung gambar 1-3 pada media secara urut mulai dari yang paling kecil dan guru membimbing siswa untuk melakukannya secara bersama-sama

setelah itu membimbing satu persatu. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk menghitung jumlah gambar pada media secara urut 1-3 dan melihat angkanya. Setelah siswa mengetahui bentuk angkanya guru membimbing siswa untuk menghitung benda pada media dan meminta siswa menghubungkan dengan angka sesuai dengan jumlahnya. Setelah pemahaman anak tentang angka bertambah guru melanjutkan membimbing siswa untuk menghitung jumlah gambar pada media 1-3 dan meminta anak untuk menuliskan angkanya sesuai jumlahnya. Setelah dirasa anak telah paham maka yang terakhir guru membimbing siswa untuk mengaplikasikan pada lingkungan sekitar yaitu dengan menghitung jumlah benda yang ada disekitar dan menuliskan angkanya sesuai jumlahnya. Setelah itu guru memberikan soal latihan dan membimbing siswa dalam mengerjakan. Untuk pertemuan selanjutnya sama hanya angkanya yang berbeda. Pembelajaran menggunakan media *grafis* menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa menjadi lebih aktif dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang di pelajari sehingga kemampuan siswa dalam membilang meningkat.

Untuk mempermudah pemahaman dalam kerangka pikir dari apa yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas upaya meningkatkan kemampuan membilang melalui media *grafis* bagi anak tunagrahita kategori ringan, dapat digambarkan skema kerangka berpikir seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: penggunaan media *grafis* dapat meningkatkan kemampuan membilang pada anak tunagrahita kategori ringan kelas II di SLB-C YPAALB Prambanan Klaten.

BAB III METODE PENELITIAN

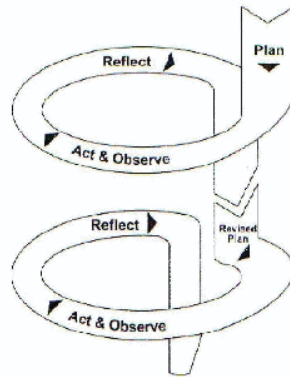
A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan data berupa angka dan dilengkapi dengan tabel, grafik, bagan, gambar, serta data berupa informasi kualitatif (Suharsimi Arikunto, 2010: 27). Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 4) penelitian tindakan kelas adalah pemberian tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2009:26) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas ialah sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat *setting* penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik pengembangannya, teknik analisis data, dan kriteria keberhasilan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membilang melalui media *grafis* dengan cara berkolaborasi dengan guru kelas II SDLB di SLB C YPAALB Prambanan.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Tagart (Parjono, dkk, 2007: 22)

pada desain ini terdapat empat tahapan di setiap siklus yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi atau pengamatan, dan tahap refleksi.



Gambar 2. Model desain Kemmis dan Mc Tagart (Hamzah, 2012: 87)

Prosedur penelitian tindakan yang akan dilaksanakan setiap siklusnya terdiri dari:

SIKLUS I

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan kolaborasi dengan guru yang bersangkutan karena guru yang berperan sebagai pemberi tindakan untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah pemberian tindakan pada pembelajaran membilang melalui media *grafis* pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB C YPAALB Prambanan. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi untuk melihat kembali kemampuan awal anak tunagrahita kategori ringan kelas II di SLB C YPAALB Prambanan sebelum dilaksanakan proses tindakan.
- b. Mendiskusikan materi-materi pembelajaran tentang membilang yang akan diajarkan pada proses tindakan dengan guru kolabolator.
- c. Mendiskusikan media *grafis* yang akan digunakan pada proses tindakan kepada guru kelas.
- d. Menyusun RPP dengan materi membilang dan mengonsultasikan pada guru kelas.
- e. Membuat instrumen observasi untuk mengamati aktivitas anak tunagrahita kategori ringan pada proses pembelajaran membilang.
- f. Membuat instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur kemampuan anak tunagrahita kategori ringan dalam membilang.
- g. Menetapkan kompetensi dasar dan kemudian menetapkan indikator pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar, yakni:

Tabel 1. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran pada Materi
Membilang

Kompetensi Dasar	Indikator Pembelajaran
1. Membilang angka 1-3	1.1. Menghitung benda 1-3 secara urut 1.2. Menghubungkan jumlah benda dengan angka sesuai jumlahnya 1-3 1.3. Menuliskan angka jumlah benda yang dihitung 1-3 1.4. Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 1-3
2. Membilang 4-7	2.1. Menghitung benda 4-7 secara urut 2.2. Menghubungkan jumlah benda dengan angka sesuai jumlahnya 4-7 2.3. Menuliskan angka jumlah benda yang dihitung 4-7 2.4. Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 4-7
3. Membilang 8-10	3.1. Menghitung benda 8-10 secara urut 3.2. Menghubungkan jumlah benda dengan angka sesuai jumlahnya 8-10 3.3. Menuliskan angka jumlah benda yang dihitung 8-10 3.4. Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 8-10

- h. Menyiapkan pedoman observasi aktivitas siswa tunagrahita kategori ringan saat pembelajaran berupa *check list* dalam bentuk *rating scale*. Pengamatan kepada siswa tunagrahita untuk mengambil data mengenai sikap dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.
- i. Menyiapkan pedoman observasi kinerja guru. Pengamatan untuk mengambil data kemampuan guru dalam menyampaikan materi membilang menggunakan media *grafis*. Data tersebut berupa deskriptif.

- j. Menetapkan kriteria keberhasilan tindakan yaitu kemampuan pemahaman siswa tunagrahita mencapai KKM sebesar 65% sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan di SLB C YPAALB Prambanan.
- k. Memberikan penjelasan, pemahaman dan langkah-langkah pelaksanaan penggunaan media *grafis* dari peneliti kepada guru kolaborator. Pemberian pemahaman kepada guru dilakukan dengan beberapa kegiatan antara lain: peneliti menyampaikan cara menggunakan media *grafis* kepada guru kolaborator, peneliti dan guru melakukan diskusi dengan menyesuaikan materi pokok dengan media *grafis*, guru berlatih menggunakan media *grafis* dan peneliti memberikan masukan untuk perbaikan, guru melakukan simulasi penerapan sebanyak empat kali agar lancar melaksanakannya ketika memberikan tindakan.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan media *grafis* dalam meningkatkan kemampuan membilang pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB C YPAALB Prambanan. Pada tahap ini peneliti berperan sebagai pengamat dan yang memberi tindakan adalah guru kolaborator. Sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu dilakukan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membilang setelah dilakukan *pre test* selanjutnya dilaksanakan tindakan siklus 1. Pada tindakan siklus 1 dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Tiap satu pertemuan dua jam pelajaran atau 2 x 35menit serta dilakukan tes pasca tindakan siklus 1 untuk mengukur kemampuan membilang pada pertemuan terakhir tiap siklus

apakah sudah mencapai KKM atau belum. Adapun prosedur tindakan yang dilakukan dalam menerapkan media *grafis* sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

1) Tahap awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan, siswa tunagrahita diminta menanggapi pertanyaan guru mengenai gambar yang ada pada media. Siswa tunagrahita diberi pertanyaan mengenai gambar yang ada pada media. Siswa dibimbing untuk bercerita alasan siswa menyukai gambar pada media.
- c) Guru menjelaskan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai.

2) Tahap inti

- a) Guru memberi contoh menghitung gambar 1-3 yang ada pada media secara urut mulai dari yang paling kecil.
- b) Siswa tunagrahita dibimbing untuk menghitung banyak gambar 1-3 yang ada pada media secara bersama-sama.
- c) Guru membimbing menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung 1-3.
- d) Guru membimbing siswa menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 1-3.
- e) Guru membimbing siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada lingkungan sekitar 1-3.

3) Tahap akhir

- a) Guru memberikan soal latihan dan guru membimbing siswa dalam mengerjakannya.
- b. Pertemuan kedua
- 1) Tahap awal
 - a) Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran.
 - b) Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan, siswa tunagrahita diminta menanggapi pertanyaan guru mengenai gambar yang ada pada media. Siswa tunagrahita diberi pertanyaan mengenai gambar yang ada pada media. Siswa dibimbing untuk bercerita alasan siswa menyukai gambar pada media.
 - c) Guru menjelaskan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai.
 - 2) Tahap inti
 - a) Guru memberi contoh menghitung gambar 4-7 yang ada pada media secara urut mulai dari yang paling kecil.
 - b) Siswa tunagrahita dibimbing untuk menghitung banyak gambar 4-7 yang ada pada media secara bersama-sama.
 - c) Guru membimbing menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung 4-7.
 - d) Guru membimbing siswa menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 4-7.
 - e) Guru membimbing siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada lingkungan sekitar 4-7.

3) Tahap akhir

- a) Guru memberikan soal latihan dan guru membimbing siswa dalam mengerjakannya.

c. Pertemuan ketiga

1) Tahap awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan, siswa tunagrahita diminta menanggapi pertanyaan guru mengenai gambar yang ada pada media. Siswa tunagrahita diberi pertanyaan mengenai gambar yang ada pada media. Siswa dibimbing untuk bercerita alasan siswa menyukai gambar pada media.
- c) Guru menjelaskan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai.

2) Tahap inti

- a) Guru memberi contoh menghitung gambar 8-10 yang ada pada media secara urut mulai dari yang paling kecil.
- b) Siswa tunagrahita dibimbing untuk menghitung banyak gambar 8-10 yang ada pada media secara bersama-sama.
- c) Guru membimbing menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung 8-10.
- d) Guru membimbing siswa menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 8-10.
- e) Guru membimbing siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada lingkungan sekitar 8-10.

3) Tahap akhir

- a) Guru memberikan soal latihan dan guru membimbing siswa dalam mengerjakannya.

d. Pertemuan keempat

1) Tahap awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan, siswa tunagrahita diminta menanggapi pertanyaan guru mengenai gambar yang ada pada media. Siswa tunagrahita diberi pertanyaan mengenai gambar yang ada pada media. Siswa dibimbing untuk bercerita alasan siswa menyukai gambar pada media.
- c) Guru menjelaskan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai.

2) Tahap inti

- a) Guru memberi contoh menghitung gambar 1-10 yang ada pada media secara urut mulai dari yang paling kecil.
- b) Siswa tunagrahita dibimbing untuk menghitung banyak gambar 1-10 yang ada pada media secara bersama-sama.
- c) Guru membimbing menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung 1-10.
- d) Guru membimbing siswa menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 1-10.
- e) Guru membimbing siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada lingkungan sekitar 1-10.

f) Kegiatan a-e hanya selama 20 menit untuk mengingat kembali apa yang telah diajarkan dan sisa waktu 40 menit guru memberi soal *post tes* untuk dikerjakan.

3) Tahap akhir

a) Guru menyimpulkan mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan dan memberi pesan kepada siswa agar pertemuan selanjutnya lebih baik lagi.

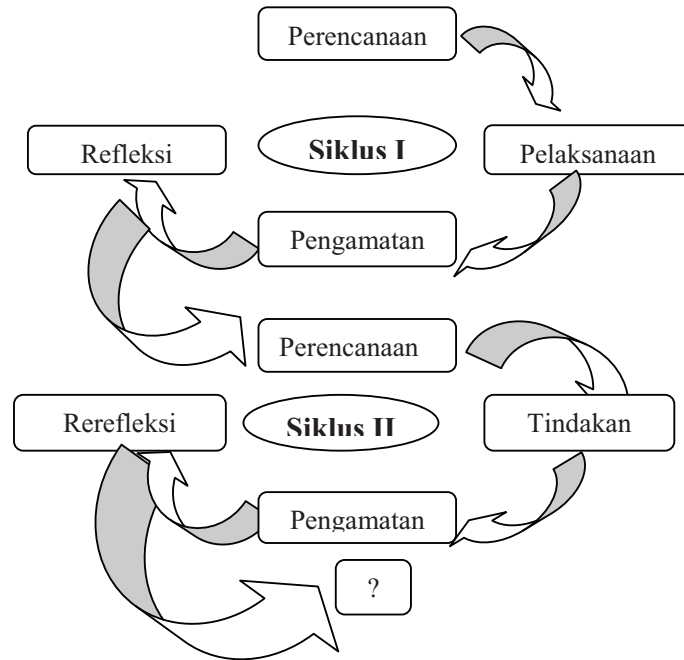
3. Pengamatan

Tahap pengamatan ini dilakukan pada proses pembelajaran membilang melalui media *grafis* pada anak tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di SLB C YPAALB Prambanan berlangsung. Tahap ini dilakukan untuk mengamati partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berupa partisipasi siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru, partisipasi siswa dalam mengerjakan soal latihan, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menggunakan media *grafis*.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan diskusi antara peneliti dan guru kolaborator untuk menganalisis proses dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti dan guru menilai hasil tes pada siklus 1 dan membandingkan dengan nilai pada saat *pre test*. apabila nilai post tes siklus 1 lebih baik dibanding dengan nilai pre test maka terjadi peningkatan. Dan apabila nilai post test siklus 1 belum mencapai KKM yaitu 65% maka perlu dilakukan siklus 2. Dengan catatan memperbaiki

kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat siklus 1 dengan proses seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan (Suharsimi Arikunto, 2007:16)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang akan digunakan untuk penelitian di SLB C YPAALB Prambanan Kabupaten Klaten yang beralamatkan di Dusun Kemudho, Kelurahan Kemudho, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Penelitian dilakukan di kelas II SDLB. Pemilihan SLB C YPAALB sebagai tempat penelitian karena di sekolah tersebut khususnya kelas II SDLB terdapat siswa tunagrahita kategori ringan yang kemampuan membilangnnya masih rendah dan belum mencapai KKM yang ditetapkan 65% dari penguasaan materi. Penelitian akan dilaksanakan pada saat pelajaran tematik.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan yaitu dua bulan, yaitu Maret minggu ketiga dan keempat, bulan April minggu pertama, kedua, ketiga, dan keempat tahun 2015. Waktu itu digunakan mulai dari mengurus perijinan dan melakukan tindakan. Penjelasan mengenai penggunaan waktu penelitian ini yaitu:

Tabel 2. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Alokasi Waktu
1. Persiapan	Maret Minggu III 2015
a. Menyusun konsep tindakan	Maret Minggu III dan dan April Minggu I 2015
b. Menyusun instrumen	Maret Minggu III dan dan April Minggu I 2015
2. Pelaksanaan	Bulan April 2015
a. Melaksanakan tindakan siklus I	Minggu II dan III 2015
b. Mengamati tindakan siklus I	Minggu II dan III 2015
c. Merefleksi tindakan siklus I	Minggu III 2015
d. Melaksanakan tindakan siklus II	Minggu VI 2014
e. Mengamati tindakan siklus II	Minggu VI 2014
f. Merefleksi tindakan siklus II	Minggu VI 2014

D. Setting Penelitian

Setting yang digunakan dalam penelitian ini yaitu di dalam kelas II SDLB di SLB C YPAALB Prambanan.

E. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini anak tunagrahita kategori ringan siswa kelas II SDLB di SLB C YPAALB Prambanan yang berjumlah 5 siswa. Adapun karakteristik siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di SLB C YPAALB Prambanan yang sebagai subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lima siswa berjenis kelamin laki-laki
2. Kemampuan membilang tiap subyek sebelum diberikan tindakan di bawah kriteria ketuntasan minimal,
3. Siswa sudah dapat membedakan bentuk.
4. Siswa belum memahami bentuk angka.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2005:100). Dalam penelitian ini peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan:

1. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan membilang siswa tunagrahita kategori ringan. Jenis tes yang digunakan yaitu lisan dan tes tertulis. Tes lisan berupa 10 soal menjawab pertanyaan dari guru dengan bobot nilai 0 jika salah semua, 1 jika frekuensi kesalahan lebih dari setengah, 2 jika frekuensi kesalahan kurang dari setengah dan 3 jika benar semua. Sedangkan tes tertulis terdiri dari 5 soal menuliskan angka jumlah gambar yang dihitung pada soal dengan bobot nilai 2 jika benar dalam membilang gambar dan menuliskan angkanya, 1 jika benar salah satunya dan 0 jika salah semua. 5 soal menghubungkan angka dengan

gambardengan bobot nilai 2 jika benar semua dan 0 jika salah, dan 5 soal menghitung dan menuliskan jumlah benda yang ada di sekitar dengan bobot nilai 2 jika benar dalam membilang dan menuliskan angkanya, 1 jika salah satunya benar dan 0 jika salah semua. Sehingga diperoleh skor terendah yaitu 0 dengan presentase 0% dan skor tertinggi jika benar semua yaitu 60 dengan presentase 100%. Hasil skor pada tes akan dihitung secara persentase dan diharapkan mencapai KKM yang ditentukan yaitu 65%. Perhitungan skor tes secara persentase yaitu:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor Benar}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

2. Teknik Observasi

Observasi adalah “teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti” (Wina Sanjaya, 2009:86). Sedangkan menurut Ida Bagies Mantra (2004: 82) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Peneliti ikut terlibat dalam observasi ini selama pembelajaran untuk mengambil data. Observasi pada siswa dilakukan untuk memperoleh data mengenai partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan media grafis, data berupa checklist dengan rentang scale. Sedangkan observasi pada guru dilakukan untuk memperoleh data mengenai kinerja guru dalam memberikan materi menggunakan media grafis selanjutnya setelah data diperoleh maka akan di tuliskan secara deskriptif oleh peneliti. Selain itu

penulis juga menyiapkan lembar khusus untuk menuliskan faktor lain di luar rencana yang mempengaruhi proses tindakan.

3. Teknik Wawancara

Menurut Wina Sanjaya (2009:96) wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Teknik wawancara digunakan untuk mencari data pelengkap agar lebih akurat. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas yang lebih memahami siswanya untuk memperoleh data siswa, data sekolah, dan untuk mengungkap latar belakang serta karakteristik siswa serta tokoh atau bentuk apa yang menjadi favorit siswa.

4. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah dilakukan (Sugiyono, 2007: 329). Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data subyek berupa arsip dan data kemampuan membilang subyek sebelum dan setelah diberi tindakan. Data tersebut meliputi catatan hasil belajar, foto proses tindakan, dan data identitas siswa.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah “alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian” (Wina Sanjaya, 2009: 84). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Tes Hasil Belajar

Instrumen tes hasil belajar mengenai pemahaman kemampuan membilang diberikan kepada siswa tunagrahita kategori ringan.

Tes dilakukan untuk mengukur pemahaman mengenai arti sebuah angka pada siswa tunagrahita kategori ringan sebelum tindakan dan setelah diberikan tindakan. Langkah-langkah dalam menyusun instrumen tes hasil belajar yaitu:

- a. Menentukan variabel yang diukur yaitu kemampuan membilang
- b. Menentukan standar kompetensi
- c. Menetapkan indikator yang akan dicapai yakni mampu menyebutkan angka 1-10 secara urut, mampu mengetahui arti angka sesuai dengan jumlah benda, siswa mampu menulis angka yang diucapkannya.
- d. Menentukan jumlah butir soal,
- e. Membuat bentuk soal dan jawaban,
- f. Membuat kisi-kisi soal tes hasil belajar, adapun dibawah ini sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Tes Hasil Belajar Pada Siswa Tunagrahita kategori ringan mengenai kemampuan membilang 1-10.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Jumlah Butir	No. Butir
Membilang 1-10	Membilang 1-3	Membilang 1-3 secara urut	3	1,2,3
		Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai dengan jumlahnya 1-3	3	1,2,3
		Menuliskan angka sesuai dengan gambar yang dihitung 1-3	3	1,2,3
	Membilang 4-7	Membilang 4-7 secara urut	4	4,5,6,7
		Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai jumlahnya 4-7	4	4,5,6,7
		Menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung 4-7	4	4,5,6,7
	Membilang 8-10	Membilang 8-10 secara urut	3	8,9,10
		Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai dengan jumlahnya 8-10	3	8,9,10
		Menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung 8-10	3	8,9,10

Cara pemberian skor sebagai berikut:

1. Soal Romawi I

- a. Skor 0 : Apabila siswa tidak dapat menghitung secara urut sama sekali

- b. Skor 1 : Apabila menghitung dengan frekuensi kesalahan lebih dari 5 kali
- c. Skor 2 : Apabila menghitung dengan frekuensi kesalahan kurang dari 5 kali
- d. Skor 3 : Apabila siswa benar dalam menghitung
Sehingga nilai skor maksimal romawi I yaitu 30

2. Soal Romawi II

- a. Skor 1 : Apabila siswa menjawab salah
- b. Skor 2 : Apabila siswa menjawab dengan benar
Sehingga nilai skor maksimal romawi II yaitu 10

3. Soal Romawi III

- a. Skor 0 : Apabila siswa menjawab salah
- b. Skor 2 : Apabila siswa menjawab dengan benar
Sehingga nilai maksimal romawi III yaitu 10

4. Soal Romawi IV

- a. Skor 0 : Apabila siswa tidak dapat menghitung secara urut dan menuliskan angka jumlahnya
- b. Skor 1 : Apabila siswa dapat menghitung secara urut tetapi tidak dapat menuliskan angka jumlahnya
- c. Skor 2: Apabila siswa dapat menghitung secara urut dan dapat menuliskan angka jumlahnya
Sehingga nilai maksimal romawi IV yaitu 10

Nilai maksimal keseluruhan yaitu nilai romawi I+II+III+IV= 30+10+10+10= 50

Skor Siswa: $\frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor keseluruhan (60)}} \times 100\%$

Tabel 4. Kategori Penilaian Hasil Tes kemampuan membilang 1-10.

Skor	Presentase	Kategori
48 – 60	80% - 100%	Baik Sekali
36– 47	60% -78,33%	Baik
24-35	40% -58,33 %	Cukup
12-23	20% - 38,33%	Kurang
0-11	0%-18,33%	Kurang sekali

2. Pedoman Observasi:

Observasi dilakukan dengan terstruktur dan secara partisipasi untuk mengambil data. Peneliti melakukan pengamatan ketika pembelajaran berlangsung menggunakan pedoman observasi yang telah dirancang sebelumnya. Ada dua yang diamati yaitu aktivitas siswa dan kinerja guru. Untuk kinerja guru akan disajikan secara deskriptif, sedangkan untuk aktivitas siswa berbentuk *check list* berupa *rating scale*. Dan hasil pengamatan dilakukan dengan pemberian tanda centang (√) pada rentangan skor yang terdapat dalam pedoman observasi. Adapun kisi-kisi instrumen observasi yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Observasi kinerja guru dalam pembelajaran membilang menggunakan media *grafis*

No	Kegiatan	Deskripsi
1	Guru menarik perhatian siswa dengan memancing pertanyaan mengenai gambar pada media	
2	Guru menjelaskan materi dengan menggunakan media <i>grafis</i>	
3	Guru menjelaskan materi menghitung secara urut menggunakan media <i>grafis</i>	
4	Guru membimbing siswa untuk menghitung secara urut angka 1-10 dengan menunjuk gambar pada media	
5	Guru menjelaskan satu persatu materi dengan menggunakan media <i>grafis</i>	
6	Guru membimbing siswa untuk menghubungkan gambar dengan angka pada media sesuai jumlahnya	
7	Guru membimbing siswa untuk menuliskan angka media sesuai dengan jumlahnya	
8	Guru memberi soal latihan dan membimbing siswa mengerjakan soal latihan	

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Observasi aktivitas siswa tunagrahita kategori ringan saat pelajaran membilang menggunakan media *grafis*

No	Perilaku yang diamati	Subyek D				Subyek A				Subyek S				Subyek B				Subyek P				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Sikap saat memahami konsep angka pada media <i>grafis</i>																					
2	Keaktifan siswa saat mengikuti KBM																					
3	Ketertarikan siswa dengan apersepsi dari guru																					
4	Kemampuan menggambarkan konsep angka pada media																					
5	Memperhatikan penjelasan dari guru tentang cara belajar menggunakan media <i>grafis</i>																					
6	Sikap selama mengikuti KBM menggunakan media <i>grafis</i>																					
7	kemampuanmempresent asikan konsep menggunakan media <i>grafis</i>																					
8	Sikap saat belajar menggunakan media <i>grafis</i>																					
9	Kesiapan dalam mengikuti pelajaran																					
10	Memperhatikan penjelasan dari guru mengenai materi yang akan dipelajari																					

Petunjuk penilaian:

Skor 1 apabila siswa menunjukkan sikap kurang baik

Skor2 apabila siswa menunjukkan sikap cukup

Skor 3 apabila siswa menunjukkan sikap baik

Skor 4 apabila siswa menunjukkan sikap sangat baik

$$\text{Nilai yang dicari} : \frac{\text{skoryangdioperolehsiswa}}{\text{skortotal (40)}} \times 100\%$$

H. Teknik Analisis Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 202), “ analisis data yaitu menyatukan data yang berasal dari berjenis-jenis instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data menjadi kesatuan data yang akan bermakna menjadi kesimpulan”. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni deskriptif kuantitatif dengan persentase dalam bentuk naratif, tabel dan grafik. Hasil data berupa persentase tersebut selanjutnya digunakan untuk proses induktif. Proses induktif yang dimaksud yaitu proses berpikir berdasarkan data dengan analisis melalui grafik dan tabel untuk kemudian dinaratifkan secara umum. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil perhitungan dalam pedoman observasiaktivitas siswa dan tes hasil belajar kemampuan membilang pada siswa tunagrahita kategori ringan. Perhitungan data kuantitatif tersebut disajikan secara persentase ke dalam bentuk tabel, grafik dan deskriptif. Data kinerja guru akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data yakni:

1. Mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti

Data yang ditampilkan pada tiap subyek yaitu hasil kemampuan awal, pasca tindakan I dan pasca tindakan II tentang kemampuan membilang yang dihitung secara persentase dan dimasukkan dalam kategori penilaian. Di sini peneliti menggunakan rumus menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100: Nilai tetap

Setelah nilai yang dicari ketemu selanjutnya dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Disini peneliti membuat patokan nilai untuk dikategorikan. Ada dua patokan nilai yaitu patokan untuk nilai aktivitas siswa dan nilai hasil tes.

Tabel 7. Kategori Penilaian Hasil Observasi Aktifitas siswa

Skor	Presentase	Kategori
32-40	80%-100%	Baik Sekali
24-31	60%-77,5%	Baik
16-23	40%-57,5%	Cukup
8-15	20%-37,5%	Kurang
0-7	0%-17,5%	Kurang Sekali

Nilai pencapaian yang berasal dari tes hasil belajar kemudian dapat diketahui predikat pencapaian belajarnya menggunakan tabel pedoman penilaian di bawah ini (Ngalim Purwanto, 2006: 103).

Tingkat Penguasaan (dalam%)	Kategori/ Predikat
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Rendah
>59	Rendah Sekali

2. Melakukan hitungan peningkatan

Peningkatan diketahui dengan menghitung selisih hasil kemampuan awal sebelum diberi tindakan dan pasca tindakan.

$$\text{persentase peningkatan} = \frac{\text{skor pasca tindakan} - \text{skor awal}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

3. Pengambilan kesimpulan

Peneliti melakukan uji hipotesis dengan melihat hasil tes yang diperoleh, siswa dikatakan berhasil apabila memperoleh nilai minimal 65% dari total keseluruhan materi yang diajarkan.

I. Kriteria Keberhasilan.

Penelitian ini memenuhi kriteria keberhasilan dan berhenti memberikan tindakan apabila hasil tes terdapat peningkatan dan nilai yang diperoleh siswa telah mencapai KKM 65%. Persentase pencapaian hasil tes tersebut sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal pada Mata Pelajaran matematika di SLB C YPAALB Prambanan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) C YPAALB Prambanan Klaten. SLB C YPAALB Prambanan Klaten ini terletak di Jalan Sari Husada no 3 Desa Kemudho Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. SLB C YPAALB Prambanan merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang mendidik anak berkebutuhan khusus yang berstatus swasta dan bernaung pada yayasan YPAALB. SLB C YPAALB Prambanan khusus memberikan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita baik ringan, sedang, sampai berat. Pada saat ini SLB C YPAALB dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Bapak Sumardi S.Pd.

SLB C YPAALB saat ini memiliki guru sejumlah 23 orang yang terdiri dari 20 orang guru PNS, 3 orang guru honorer dan 1 orang karyawan. Secara keseluruhan siswa tingkat SDLB terdapat 36 siswa yang terdiri dari kelas satu 7 siswa, kelas dua terdiri dari 6 siswa, kelas tiga terdiri dari 7 siswa kelas empat terdiri dari 5 siswa, kelas lima terdiri dari 4 siswa dan kelas enam terdiri dari 7 siswa. Pembagian ruang kelas disesuaikan dengan kategori kelainannya untuk kategori ringan ditempatkan di ruang kelas C dan untuk kategori sedang ditempatkan di ruang C1. Proses Pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan terarah.

Bangunan SLB C YPAALB Prambanan terdapat 39 bangunan yang terdiri dari 2 buah ruang kantor, 15 ruang belajar, 1 buah ruang assesment, 1

buah ruang perpustakaan, 1 buah ruang ketrampilan, 1 buah ruang ICT, 1 buah ruang UKS, 8 buah ruang kamar kecil, 1 buah ruang dapur, 5 unit asrama siswa, 1 buah tempat ibadah, 1 buah warung sekolah, 1 buah tempat parkir. Semua bangunan termasuk dalam kategori memadai dan kondisinya baik. Selain sarana prasarananya di SLB C YPAALB juga menyelenggarakan beberapa program extra kurikuler yang meliputi tari, musik, boga.

Penelitian ini mengambil setting ruang kelas 2 dengan gambaran kondisi ruang kelas secara fisik terdiri dari 5 meja siswa 1 meja guru, 5 kursi siswa dan 1 kursi guru. Ruasngnya cukup luas lantainya keramik bersih dan tertata rapi. Pelajaran di kelas ini berlangsung setiap hari Senin sampai Kamis untuk hari jumat jalan santai dan olah raga di lapangan, sedangkan hari Sabtu untuk pelajaran agama. Materi untuk kelas 2 adalah tematik sehingga satu tema untuk semua mata pelajaran. Peneliti diberi waktu setiap hari Senin sampai Kamis untuk melaksanakan tindakan karena hari jumat untuk olahraga dan sabtu untuk pelajaran agama. Tindakan yang akan yang akan dilaksanakan yaitu meningkatkan kemampuan membilang dengan menggunakan media *grafis*. Materi yang ingin dicapai menggunakan media *grafis* adalah kemampuan membilang 1-10 penentuan batas bilangan tersebut sesuai dengan standar kompetensi kelas 2.

Visi:

Unggul dalam layanan, berakhlak mulia, terampil berkarya, mandiri dalam keluarga dan masyarakat.

Misi:

- a. Menjadi warga negara yang berakhlak mulia

- b. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani
- c. Memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap dasar yang baik dalam mengurus diri sendiri, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan lingkungan, memperoleh pekerjaan untuk memperoleh nafkah, mengembangkan diri sesuai pendidikan seumur hidup, berprestasi dalam olah raga, seni dan kreasi

B. Deskripsi Subyek Penelitian

Siswa kelas II SDLB di SLB C YPAALB Prambanan berjumlah 8 siswa yang terdiri dari 5 laki-laki dan 3 perempuan. Namun dalam penelitian ini siswa yang peneliti ambil sebagai subyek penelitian hanya 5 siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Berikut identitas siswa dan katearakteristik masing-masing subyek.

1. Subyek I

a. Identitas Subyek

Nama	: D
Tempat, Tanggal Lahir	: Jakarta, 03 Mei 2004
Usia	: 11 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Sepet Madu, Taman Martani, Kalasan
Klasifikasi Ketunaan	: Tunagrahita Ringan

b. Karakteristik Subyek

1) Karakteristik Fisik

Secara fisik, D nampak seperti anak pada normal umumnya. Gerak motoriknya, baik motorik halus maupun motorik kasar tidak mengalami masalah.

2) Karakteristik Akademik

Kemampuan D dalam menerima informasi sedikit lambat, sehingga guru harus pelan-pelan dalam memberikan pelajaran agar D dapat mengerti. D termasuk anak yang penurut dengan perintah dengan demikian guru tidak sulit dalam memberi perintah untuk memperhatikan materi yang disampaikan. D belum mengerti huruf dan memahami bentuk angka.

3) Karakteristik Sosial Emosi

Dalam hal bersosialisasi D lebih pemalu dari teman-temannya D pendiam dan saat istirahat D bersama dengan ibunya.

2. Subyek II

a. Identitas Subyek

Nama : A
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 07 November 2004
Usia : 11 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Kebondalem Lor, Prambanan, Klaten
Klasifikasi Ketunaan : Tunagrahita Ringan

b. Karakteristik Subyek

1) Karakteristik Fisik

Secara fisik, A nampak seperti anak normal lainnya. Kemampuan motorik kasar dan halusnya tidak terlalu mengalami masalah.

2) Karakteristik Akademik

Kemampuan A dalam menerima informasi sedikit lambat. sehingga guru harus pelan-pelan dalam memberikan pelajaran agar A dapat mengerti. Namun A suka ceroboh dalam mengerjakan soal sehingga nilai akademiknya rendah. Telah mengetahui huruf namun belum memahami bentuk angka.

3) Karakteristik Sosial Emosi

Dalam hal bersosialisasi A termasuk anak yang supel. A ramah dan cerwets sehingga cepat dalam bergaul dengan orang baru.

3. Subyek III

a. Identitas Subyek

Nama : S
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 05 Juni 2005
Usia : 10 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Brajan, Prambanan, Klaten
Klasifikasi Ketunaan : Tunagrahita Ringan

b. Karakteristik Subyek

1) Karakteristik Fisik

Secara fisik, S nampak sama dengan anak normal lainnya hanya ia mengalami folio sehingga dalam kemampuan motorik kasarnya terganggu.

2) Karakteristik Akademik

Kemampuan akademik S termasuk rendah anak belum dapat membaca dan anak belum memahami bentuk angka.

3) Karakteristik Sosial Emosi

Dalam hal bersosialisasi S cukup baik. Anaknya termasuk pendiam namun ia dapat berkomunikasi dengan baik.

4. Subyek IV

a. Identitas Subyek

Nama : B
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 1 Juli 2005
Usia : 10 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Sanggrahan, Prambanan, Klaten
Klasifikasi Ketunaan : Tunagrahita Ringan

b. Karakteristik Subyek

1) Karakteristik Fisik

Secara fisik, B nampak seperti anak normal lainnya. Tidak nampak kecacatan secara fisik, kemampuan motorik kasar dan halus tidak mengalami masalah.

2) Karakteristik Akademik

Kemampuan B dalam akademik cenderung lambat namun bima termasuk anak yang rajin dan mampu memahami perintah dengan baik sehingga ia lebih mudah dalam menerima materi dibanding temannya. Bima telah memahami huruf dan sebagian bentuk angka.

3) Karakteristik Sosial Emosi

Dalam hal bersosialisasi B termasuk anak yang pendiam sehingga ia lebih sering dijahili teman-temannya.

5. Subyek V

a. Identitas Subyek

Nama : P
Tempat, Tanggal Lahir : Bakaheni, 27 Februari 2002
Usia : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Tlebukan, Solodiran, Klaten

Klasifikasi Ketunaan: Tunagrahita Ringan

b. Karakteristik Subyek

1) Karakteristik Fisik

Secara fisik, A nampak seperti anak normal lainnya. Kemampuan motorik kasar dan halusnya tidak mengalami masalah. Selain tunagrahita kategori ringan P juga mengalami hambatan dalam pendengaran dan berbicara.

2) Karakteristik Akademik

Kemampuan B dalam akademik lebih bagus dibanding dengan teman-temannya. Namun kebiasaan jahil dan nakal dengan teman-temannya mengakibatkan perhatiannya dalam pembelajaran kurang. Walaupun demikian ia mampu mengerjakan sesuai dengan perintah.

3) Karakteristik Sosial Emosi

Dalam hal bersosialisasi P termasuk baik walaupun mengalami hambatan dalam berbicara dan mendengar ia mampu berkomunikasi dengan baik kepada teman-temannya menggunakan bahasa oral.

C. Deskripsi Kemampuan Awal tentang Kemampuan Membilang Siswa Tunagrahita Kategori Ringan

Data tentang kemampuan awal siswa dalam membilang diperoleh dari hasil tes kemampuan awal sebelum dilakukan tindakan. Tes kemampuan awal dalam membilang dilakukan menggunakan tes tertulis yang berjumlah 25 butir soal. 25 butir soal yang diberikan terdiri 10 butir soal menghitung secara urut, 5 butir soal menghitung secara urut dan menuliskan angkanya, 5 butir soal menghitung secara urut dan menghubungkan angkanya, 5 butir soal mengaplikasikan pada lingkungan sekitar dan menuliskannya pada lembar jawab. Data tentang kemampuan awal membilang pada masing-masing subyek dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil *Pre Test* Kemampuan Membilang Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas 2 SDLB C YPAALB Prambanan

No	Subyek	Total Skor	Total Skor yang Dicapai	Presentase Pencapaian
1	D	60	21	35 %
2	A	60	18	30%
3	S	60	19	31,66%
4	B	60	26	43,33%
5	P	60	27	45%

Tabel 9. menunjukkan bahwa skor yang diperoleh masing-masing subyek masih rendah. D mampu memperoleh skor 21 dari keseluruhan skor 60 mencapai presentase 35% dengan kategori kurang, Amampu memperoleh skor 18 dari keseluruhan skor 60 mencapai presentase 30% dengan kategori kurang. S mampu memperoleh skor 19 dari keseluruhan skor 60 mencapai presentase 31,66% dengan kategori kurang, B mampu memperoleh skor 26 dari keseluruhan skor 60 mencapai presentase 43,33% dengan kategori kurang, P mampu memperoleh skor 27 dari keseluruhan skor 60 mencapai presentase 45% dengan kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membilang masih kurang dari kriteria minimal pencapaian yang diharapkan yaitu 65%. Berikut ini adalah gambaran tentang kemampuan awal subyek dalam membilang.

1. Subyek D

Kemampuan D dalam mengerjakan soal sudah cukup baik. Pemahaman dalam perintah soal sudah cukup baik. Tetapi D masih belum mampu menghitung angka secara urut bila angkanya melebihi angka 3.

Setelah angka tiga selanjutnya masih terbalik dan tidak tahu angka berapa. D juga belum mampu memahami bentuk angka sesuai jumlahnya. D mampu menuliskan angka apabila mencontoh. D masih kebingungan dalam mengerjakan musti dibimbing setiap mengerjakan satu soal. Meskipun demikian D termasuk siswa yang penurut dan anteng dalam mengerjakan soal. Data hasil *pre test* D dapat dilihat pada hasil perhitungan dibawah ini.

$$\begin{aligned} \text{Nilai } pre \text{ test} &= \frac{\text{Skoryangdiperolehsiswa}}{\text{Skortotalkeseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{21}{60} \times 100\% \\ &= 35\%. \end{aligned}$$

2. Subyek A

Kemampuan A dalam mengerjakan soal masih kurang teliti. Ia belum mampu memahami perintah soal sehingga perlu dibimbing tiap romawinya. A masih belum mampu menghitung angka secara urut bila angkanya melebihi angka 2 selanjutnya ia masih kebingaungan dan ngawur menyebutkan angka yang dia tahu walaupun bukan urutannya, A juga belum mampu memahami bentuk angka sesuai jumlahnya. Ia mampi menuliskan angka 1 tanpa mencontoh selanjutnya harus dengan mencontoh. Sebenarnya A mudah menerima materi yang disampaikan hanya dalam mengerjakan soal A tidak teliti dan banyak bicara sendiri ia sering mangajak bicara guru maupun temannya sehingga tidak konsentrasi penuh dalam mengarjakan soal sehingga bayak soal yang hanya ngawur dalam mengerjakan. Meskipun sudah ditegur oleh guru tetap saja A suka berbicara sendiri dan kurang

memperhatikan soal. Data hasil *pre test* A dapat dilihat pada hasil perhitungan dibawah ini.

$$\begin{aligned}\text{Nilai } pre\ test &= \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor total keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{18}{60} \times 100\% \\ &= 30\%.\end{aligned}$$

3. Subyek S

Kemampuan S dalam mengerjakan soal sudah cukup baik. Kemampuan dalam memahami perintah soal sudah cukup baik namun mudah lupa sehingga perlu diulang dijelaskan. S belum mampu menghitung angka secara urut terkadang ia benar menghitung 1-2 namun terkadang sesudah angka 1 ia sudah salah. S juga belum mampu memahami bentuk angka sesuai jumlahnya. Ia mampu menulis angka dengan mencontoh. S masih kebingungan dalam mengerjakan soal musti dibimbing setiap mengerjakan satu soal. S anteng dan berusaha mengerjakan dengan sungguh-sungguh meskipun ia belum mampu. Data hasil *pre test* D dapat dilihat pada hasil perhitungan dibawah ini.

$$\begin{aligned}\text{Nilai } pre\ test &= \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor total keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{19}{60} \times 100\% \\ &= 31,66\%.\end{aligned}$$

4. Subyek B

Kemampuan B dalam mengerjakan soal sudah cukup baik. Ia telah mampu memahami perintah soal dengan baik. Tetapi B masih belum mampu menghitung angka secara urut bila angkanya melebihi angka 6. Ia mampu menghitung secara urut angka 1-6 namun terkadang masih lupa dan ragu-ragu. B juga belum mampu memahami bentuk angka sesuai jumlahnya. B mampu menuliskan angka dengan mencontoh. B termasuk siswa yang penurut dan anteng dalam mengerjakan soal namun ia sering diganggu oleh temannya dijahili sehingga mengganggu konsentrasinya. Data hasil *pre test* B dapat dilihat pada hasil perhitungan dibawah ini.

$$\begin{aligned}\text{Nilai } pre\ test &= \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{26}{60} \times 100\% \\ &= 43,33\%.\end{aligned}$$

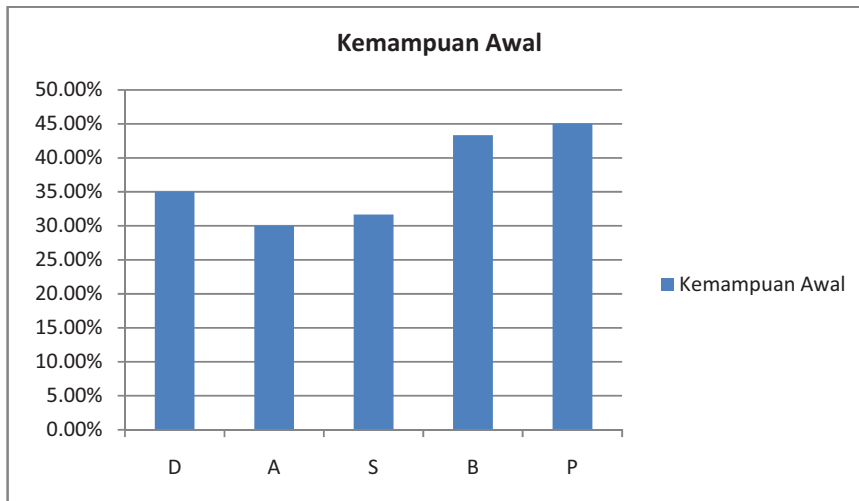
5. Subyek P

Kemampuan P dalam mengerjakan soal sudah cukup baik. Ia sudah mampu memahami perintah soal dengan baik. Kemampuan P dalam menghitung angka secara urut sudah mencapai angka 6 namun masih sering keliru dan terbalik sehingga perlu diberi bantuan secara verbal. Namun dalam memahami bentuk angka sesuai jumlahnya ia masih bingung dan ragu-ragu. Ia mampu menulis angka dengan mencontoh. Sebenarnya P mampu mengerjakan lebih baik dari teman-temannya namun ia cenderung tidak bisa diam jika tidak diperhatikan oleh guru sehingga dalam

mengerjakan terburu-buru dan tidak teliti. Data hasil *pre test* D dapat dilihat pada hasil perhitungan dibawah ini.

$$\begin{aligned}\text{Nilai } pre \text{ test} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor total keseluruhan}} \times 100\% \\ &= \frac{27}{60} \times 100\% \\ &= 45\%.\end{aligned}$$

Lebih jelas mengenai hasil tes kemampuan membilang pada anak tunagrahita kategori ringan kelas II di SLB C YPAALB Prambanan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Histogram Kemampuan Awal dalam Membilang kelas II SDLB SLB C YPAALB Prambanan Klaten.

Gambar 3 menunjukkan bahwa persentase skor yang diperoleh subyek D, A, S, B, dan P masih rendah dan berada dibawah standar yang telah ditentukan yakni 65%.(Hasil tes terlampir halaman)

D. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses pemberian tindakan dalam meningkatkan kemampuan membilang pada anak tunagrahita kategori ringan kelas II di SLB C YPAALB Prambanan Klaten. Tahap perencanaan meliputi beberapa langkah, antara lain sebagai berikut.

- a. Melakukan observasi untuk mengamati kembali kemampuan awal siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SLB C YPAALB Prambanan sebelum didiberi tindakan
- b. Mendiskusikan materi tentang membilang yang akan akan diberikan dalam tindakan dengan guru kelas
- c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran menggunakan media *grafis* dan mengonsultasikan pada guru kelas (181)
- d. Mendiskusikan dengan guru kelas instrumen *pre test* dan *post test* berupa soal-soal mengenai kemampuan membilang yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa tunagrahita kategori ringan dalam membilang (terlampir pada halaman 139)
- e. Menyiapkan panduan observasi. Panduan observasi untuk mengamati partisipasi belajar siswa tunagrahita kategori ringan dan kinerja guru (terlampir pada halaman 163)

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru kolaborator, sedangkan peneliti bertugas sebagai pengamat atau obsever. Pemberian tindakan

dilakukan setiap hari Senin jam pertama dan kedua, Selasa jam pertama dan kedua, Senin minggu depan jam pertama dan kedua, dan Selasa minggu depan jam pertama dan kedua. Proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, yaitu 3 kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan *post test* pasca tindakan siklus I namun sebelum dilaksanakan *post test* selama 60 menit selama 10 menit guru mengulas materi sebelumnya secara keseluruhan. Pada setiap pertemuan dilakukan selama 2 jam pembelajaran, sebanyak 2 kali 35 menit. Dalam satu pertemuan terbagi menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut.

a. Pertemuan I

1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Siswa diberikan apersepsi dengan diberi pertanyaan, siswa diminta menanggapi pertanyaan guru mengenai gambar yang ada pada media sesuai dengan pengalaman masing-masing. Siswa diberi pertanyaan mengenai gambar yang ada pada media. Siswa dibimbing untuk bercerita alasan siswa menyukai gambar pada media. Setelah anak terlihat fokus dan siap menerima pelajaran,
- c) Siswa dijelaskan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa beri contoh menghitung gambar 1-3 yang ada pada media secara urut mulai dari angka 1 sampai 3.
- b) Siswa tunagrahita dibimbing untuk menghitung banyak gambar 1-3 yang ada pada media secara bersama-sama.
- c) Siswa dibimbing menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung 1-3.
- d) Siswa bimbing siswa menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 1-3.
- e) Siswa dibimbing untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada lingkungan sekitar 1-3.

3) Kegiatan Akhir

- a) Siswa diberikan soal latihan dan guru membimbing siswa dalam mengerjakannya.

b. Pertemuan II

1) Kegiatan Awal

- a) Siswa dikondisikan untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan, siswa tunagrahita diminta menanggapi pertanyaan guru mengenai gambar yang ada pada media. Siswa tunagrahita diberi pertanyaan mengenai gambar yang ada pada media. Siswa dibimbing untuk bercerita alasan siswa menyukai gambar pada media.
- c) Siswa diberi penjelasan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa diberi contoh menghitung gambar 4-7 yang ada pada media secara urut mulai dari yang paling kecil.
- b) Siswa tunagrahita dibimbing untuk menghitung banyak gambar 4-7 yang ada pada media secara bersama-sama.
- c) Siswa dibimbing menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung 4-7.
- d) Siswa dibimbing siswa menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 4-7.
- e) Siswa dibimbing siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada lingkungan sekitar 4-7.

1) Kegiatan Akhir

- a) Siswa diberikan soal latihan dan guru membimbing siswa dalam mengerjakannya.

c. Pertemuan III

1) Kegiatan Awal

- a) siswa dikondisikan untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Siswa diberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan, siswa tunagrahita diminta menanggapi pertanyaan guru mengenai gambar yang ada pada media. Siswa tunagrahita diberi pertanyaan mengenai gambar yang ada pada media. Siswa dibimbing untuk bercerita alasan siswa menyukai gambar pada media.
- c) Siswa dijelaskan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

- a) Siswa diberi contoh menghitung gambar 8-10 yang ada pada media secara urut mulai dari yang paling kecil.
- b) Siswa tunagrahita dibimbing untuk menghitung banyak gambar 8-10 yang ada pada media secara bersama-sama.
- c) Siswa dibimbing menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung 8-10.
- d) Siswa dibimbing siswa menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 8-10.
- e) Siswa dibimbing siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada lingkungan sekitar 8-10.

3) Kegiatan Akhir

- a) Siswa diberikan soal latihan dan guru membimbing siswa dalam mengerjakannya.

d. Pertemuan IV

Sedikit mengulas pembelajaran pertemuan I, II, dan III Melakukan *post test* pasca tindakan I untuk mengukur kemampuan membilang siswa tunagrahita kategori ringan setelah menggunakan menggunakan media *grafis*. Tes berupa 25 butir soal yang terdiri dari 10 soal menghitung secara urut, 5 butir soal menghitung secara urut dan menuliskan angkanya, 5 butir soal menghitung secara urut dan menghubungkan dengan angkanya, dan 5 butir soal mengaplikasikan pada lingkungan sekitar dan menuliskan angkanya. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan post test pasca tindakan siklus I berupa:

- 1) Mengkondisikan siswa dan kelas.
- 2) Siswa dijelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu mengerjakan tugas secara mandiri.
- 3) Guru memberikan lembar soal kepada siswa.
- 4) Pelaksanaan *pos-test* pasca pelaksanaan tindakan pada siklus I.
- 5) Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, yaitu kemampuan siswa dalam membilang dapat meningkat apabila memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan skor awalnya.

E. Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus I

1. Deskripsi Data Observasi Aktivitas Siswa Tunagrahita Kategori Ringan dalam Pembelajaran Membilang menggunakan Media *Grafis*.

Observasi difokuskan pada aktivitas siswa tunagrahita dalam kegiatan pembelajaran membilang. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disusun oleh peneliti. Skor yang dapat diberikan adalah skor 1 sampai dengan skor 4. Data tentang observasi terhadap aktivitas siswa tunagrahita kategori ringan adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Data Observasi Aktivitas Siswa Tunagrahita kategori ringan dalam Pembelajaran membilang menggunakan media *grafis*

No	Subyek	Pertemuan	Skor	Presentase	Rata-rata	Kategori
1	D	I	21	52,5%	62,5% / Baik	Cukup
		II	25	62,5%		Baik
		III	29	72,5%		Baik
2	A	I	20	50%	56,66% / Cukup	Cukup
		II	22	55%		Cukup
		III	26	65%		Baik
3	S	I	22	55%	64,16% / Baik	Cukup
		II	27	67,5%		Baik
		III	28	70%		Baik
4	B	I	25	62,5%	71,66% / Baik	Baik
		II	30	75%		Baik
		III	31	77,5%		Baik
5	P	I	18	45%	57,5% / Cukup	Cukup
		II	24	60%		Baik
		III	27	67,5%		Baik

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa masing-masing subyek mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Terjadi peningkatan aktivitas siswa melalui proses pembelajaran menggunakan media grafis yang termasuk media baru bagi subyek dalam pembelajaran, media menyajikan gambar secara visual yang dibuat menarik sesuai kesukaan subyek sehingga subyek sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan nilai yang didapat masing-masing subyek. Subyek D

mendapatkan skor 21 mencapai presentase 52,5% dengan kategori cukup pada pertemuan pertama, skor 25 mencapai presentase 62,5% pada pertemuan II dengan kategori baik, dan skor 29 mencapai presentase 72,5% pada pertemuan III dengan kategori Baik. Subyek A mendapatkan skor 20 mencapai presentase 50% dengan kategori cukup pada pertemuan pertama, skor 22 mencapai presentase 55% pada pertemuan II dengan kategori cukup, dan skor 26 mencapai presentase 65% pada pertemuan III dengan kategori baik. Subyek S mendapat skor 22 mencapai presentase 55% dengan kategori cukup pada pertemuan pertama, skor 27 mencapai presentase 67,5% pada pertemuan II dengan kategori baik, dan skor 28 mencapai presentase 70% pada pertemuan III dengan kategori baik. Subyek B mendapat skor 25 mencapai presentase 62,5% dengan kategori baik pada pertemuan pertama, skor 30 mencapai presentase 75% pada pertemuan II dengan kategori baik, dan skor 31 mencapai presentase 77,5% pada pertemuan III dengan kategori baik. Subyek P mendapat skor 18 mencapai presentase 45% dengan kategori cukup pada pertemuan pertama, skor 24 mencapai presentase 60% pada pertemuan II dengan kategori baik, dan skor 27 mencapai presentase 67,5% pada pertemuan III dengan kategori baik.(terlampir halaman). Hasil observasi partisipasi siswa tunagrahita kategori ringan kelas II dalam pembelajaran membilang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Subyek I (D)

Subyek D setelah masuk kelas dan pelajaran akan segera dimulai pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga selalu menunjukkan sikap yang baik dalam sikap siap mengikuti pelajaran. Pada saat guru memberi pertanyaan pada pertemuan pertama ia belum mengerti sehingga hanya diam

namun saat pertemuan kedua dan ketiga ia cukup baik dalam menanggapi pertanyaan. D menunjukkan sikap baik saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari ia memperhatikan dengan serius. Saat guru memperlihatkan media *grafis* yang akan digunakan untuk belajar membilang D antusias dan ingin segera belajar apa lagi melihat gambarnya menarik. Saat dijelaskan mengenai membilang angka 1-10 D memperhatikan namun hanya diam karena ia belum mampu membilang secara urut selanjutnya pada pertemuan ke dua dan ketiga karena ia telah mampu membilang meskipun masih kebingungan ia semangat untuk belajar. Selama mengikuti pelajaran D juga bersikap baik hanya kadang-kadang ia terpengaruh oleh teman yang mengajak ia keluar kelas namun apabila tidak ada yang mengganggu ia anteng dan serius mengikuti pelajaran. Setelah pelajaran selesai guru memberikan kesimpulan dan pesan pada pertemuan pertama D masih terbiasa langsung keluar kelas tidak mendengarkan pesan dan kesimpulan dari guru namun saat pertemuan kedua dan ketiga sudah cukup baik walaupun tidak serius namun ia tidak langsung lari keluar.

b. Subyek II (A)

Subyek A setiap masuk kelas dan akan dimulai pelajaran ia selalu menunjukkan sikap belum siap mengikuti pelajaran pada pertemuan pertama dan kedua ia masih ramai mengganggu teman dan berbicara ceplas ceplos. Saat guru melempar pertanyaan kepadanya ia menanggapi dengan cukup baik pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga namun walaupun menanggapi ia sering membahas diluar tema karena ia termasuk anak yang cerewet. Saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dengan menggunakan media

grafis A menunjukkan sikap yang baik sekali dia antusias dan menggebu-gebu ingin segera belajar. Ia menunjukkan sikap yang cukup baik dalam kegiatan pembelajaran hanya dia sering mengajak guru berbicara yang diluar tema. Ketika pelajaran berakhir pada pertemuan pertama ia menunjukkan sikap kurang baik dengan langsung lari untuk istirahat seperti biasa tanpa mendengarkan guru memberi kesimpulan dan pesan namu pada pertemuan kedua dan ketiga ia telah menunjukkan sikap cukup baik dengan masih dikelas memperhatikan guru memberikan kesimpulan dan pesan walaupun kurang fokus karena terburu-buru untuk jajan.

c. Subyek III (S)

Subyek S saat masuk kelas dan pelajaran akan segera dimulai ia menunjukkan sikap yang baik duduk tenang dan siap menerima pelajaran. Saat guru memberi pertanyaan S juga menanggapi dengan baik menjawab dan bercerita mengenai gambar. Saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari ia memperhatikan dengan cukup. Dan ketika guru menjelaskan cara belajar menggunakan media *grafis* ia memperhatikan dengan baik. Sikap S selama mengikuti KBM selalu baik ia tidak mengganggu teman dan membuat gaduh di kelas. Ketika mengerjakan soal ia mengerjakan dengan baik dengan mengerjakan sungguh-sungguh. Sikapnya saat belajar menggunakan media *grafis* terlihat baik ia begitu antusias dan senang. Setelah pembelajaran selesai guru memberi kesimpulan dan pesan namun pada pertemuan pertama sikapnya kurang baik ia keluar kelas karena dikira sudah berakhir, selanjutnya pada pertemuan kedua dan ketiga sudah meningkat sikap S sudah cukup baik dalam menerima kesimpulan dan pesan dari guru.

d. Subyek IV (B)

Subyek B saat masuk kelas dan pelajaran akan segera dimulai ia menunjukkan sikap yang baik pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dan ketiga sangat baik duduk tenang dan siap menerima pelajaran. Saat guru memberi pertanyaan B juga menanggapi dengan baik menjawab dan bercerita mengenai gambar. Saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari ia memperhatikan dengan sangat baik. Dan ketika guru menjelaskan cara belajar menggunakan media *grafis* ia memperhatikan dengan baik. Sikap B selama mengikuti KBM selalu baik ia tidak mengganggu teman dan membuat gaduh di kelas. Ketika mengerjakan soal ia mengerjakan dengan sangat baik dengan mengerjakan sungguh-sungguh. Sikapnya saat belajar menggunakan media *grafis* terlihat baik sekali ia begitu antusias dan senang. Setelah pembelajaran selesai guru memberi kesimpulan dan pesan namun pada pertemuan pertama sikapnya kurang baik ia keluar kelas karena dikira sudah berakhir, selanjutnya pada pertemuan kedua dan ketiga sudah meningkat sikap S sudah cukup baik dalam menerima kesimpulan dan pesan dari guru.

e. Subyek V (P)

Subyek P saat masuk kelas dan pelajaran akan segera dimulai ia menunjukkan sikap yang cukup dengan duduk namun masih mengajak ngobrol temannya dan setelah ditegur baru ia bersikap siap menerima pelajaran. Saat guru memberi pertanyaan P juga menanggapi dengan baik menjawab dan bercerita mengenai gambar. Saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari ia memperhatikan dengan sangat baik. Dan ketika guru menjelaskan cara belajar menggunakan media *grafis* ia memperhatikan

dengan kurang baik karena masih sesekali ia menjahili temannya. Sikap P selama mengikuti KBM pada pertemuan pertama dan kedua ia menunjukkan sikap cukup dan pada pertemuan ketiga sudah baik. Ketika mengerjakan soal ia mengerjakan dengan cukup baik dengan mengerjakan sesuai perintah. Sikapnya saat belajar menggunakan media *grafis* terlihat baik ia begitu antusias dan senang. Setelah pembelajaran selesai guru memberi kesimpulan dan pesan namun pada pertemuan pertama sikapnya kurang baik ia keluar kelas karena dikira sudah berakhir.

2. Deskripsi Data Hasil Kemampuan Membilang Siswa Tunagrahita Kategori Ringan pada Siklus I

Data hasil kemampuan membilang pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SLB C YPAALB Prambanan diperoleh dari hasil *post-test* pada siklus I. Tes kemampuan membilang berupa tes tertulis yang terdiri dari 25 soal. Soal-soal dalam tes tersebut terdiri dari 10 tes menghitung secara urut, 5 soal menuliskan dengan mencontoh jumlah gambar yang dihitung, 5 soal menghubungkan gambar dan angka sesuai dengan jumlahnya, dan 5 soal menghiung benda-benda yang ada disekitar dan menuliskan jumlahnya. Data hasil tes kemampuan membilang pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SLB C YPAALB Prambanan adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Data Hasil Tes Kemampuan Membilang Siswa Tunagrahita
Kategori Ringan Siklus I

No.	Subyek	Kemampuan Awal		Pasca Siklus I		Peningkatan	
		Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)
1.	D	21	35%	32	53,33%	11	18,33%
2.	A	18	30%	27	45%	9	15%
3.	S	19	31,66%	37	61,66%	18	30%
4.	B	26	43,33%	43	71,66%	17	28,33%
5.	P	27	45%	42	70%	15	25%

Tabel 10 Menunjukkan skor D, A, S, B dan P mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi melalui proses pembelajaran membilang menggunakan media *grafis* yang menyajikan materi berupa secara visual disini peneliti menggunakan gambar kartun sesuai kesukaan subyek dan ikon-ikon tersebut memberikan gambaran-gambaran konkret sehingga mempermudah anak memahami materi dan memberi gambaran tentang angka. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada nilai yang diperoleh masing-masing subyek. Tes kemampuan awal D mendapatkan skor 21 presentase mencapai 35% dengan kategori rendah sekali dan pada tes siklus I D mengalami peningkatan ia mendapat skor 32 presentase mencapai 53,33% dengan kategori rendah sekali namun D belum mencapai standar nilai yang telah ditetapkan yakni 65%. Pada tes kemampuan awal A mendapatkan skor 18 presentase mencapai 30% dengan kategori rendah sekali dan pada tes siklus I A mengalami peningkatan ia mendapatkan skor 27 presentase mencapai 45% dengan kategori rendah sekali namun A belum

mencapai standar yang telah ditetapkan yakni 65%. Pada tes kemampuan awal S mendapatkan skor 19 presentase mencapai 31,66% dengan kategori rendah sekali dan pada tes siklus I S mengalami peningkatan ia mendapatkan skor 37 presentase mencapai 61,66% dengan kategori cukup dan S belum mencapai standar yang telah ditetapkan yakni 65%. Pada tes kemampuan awal B mendapatkan skor 26 presentase mencapai 43,33% dengan kategori rendah sekali dan pada tes siklus I B mendapatkan skor 43 presentase mencapai 71,66% dengan kategori cukup dan B telah mampu mencapai standar yang telah ditetapkan yakni 65%. Pada tes kemampuan awal P mendapatkan skor 27 presentase mencapai 45% dengan kategori rendah sekali dan pada tes siklus I P mendapatkan skor 42 presentase 70% dengan kategori cukup dan P telah mampu mencapai standar yang telah ditetapkan. Gambaran kemampuan masing-masing subyek dalam pembelajaran membilang adalah sebagai berikut:

a. Subyek 1 (D)

Kemampuan D dalam membilang angka 1-10 mengalami peningkatan dibanding dengan kemampuan awal. Kemampuan dalam menghitung secara urut yang tadinya baru dapat dari angka 1-3 dan sering keliru saat ini mengalami peningkatan mampu menghitung secara urut dari 1-5 walaupun kadang-kadang masih lupa. Ia masih belum memahami bentuk angka. Untuk menuliskan angkanya sesuai jumlah gambar yang dihitung D masih perlu mencontoh.

b. Subyek 2 (A)

Kemampuan A dalam membilang mengalami peningkatan dibanding dengan kemampuan awal. Peningkatan ini ditunjukan dengan yang tadinya A mampu menghitung secara urut hanya dari angka 1-2 dan masih sering kebalik angka 1 lanjut 3 baru 2 kini A mampu menghitung secara urut dari angka 1-4 meskipun ia masih kadang-kadang celelekan dan membuat keliru. Kemampuan dalam menuliskan angka sesuai jumlah gambar yang dihitung masih belum memahami bentuk angka dan dalam menulis angka ia masih perlu mencontoh.

c. Subyek 3 (S)

Kemampuan S dalam membilang mengalami peningkatan dibanding dengan kemampuan awal. Peningkatan ditunjukkan dengan yang tadinya ia mampu menghitung secara urut angka 1 dan selanjutnya masih kliru dan tidak tahu kini S mampu menghitung secara urut angka 1-4 namun masih perlu diberi bantuan verbal. Kemampuan dalam menuliskan angka sesuai jumlah gambar yang dihitung ia belum mampu dan perlu mencontoh ia sudah mampu memahami bentuk angka 1-2.

d. Subyek 4 (B)

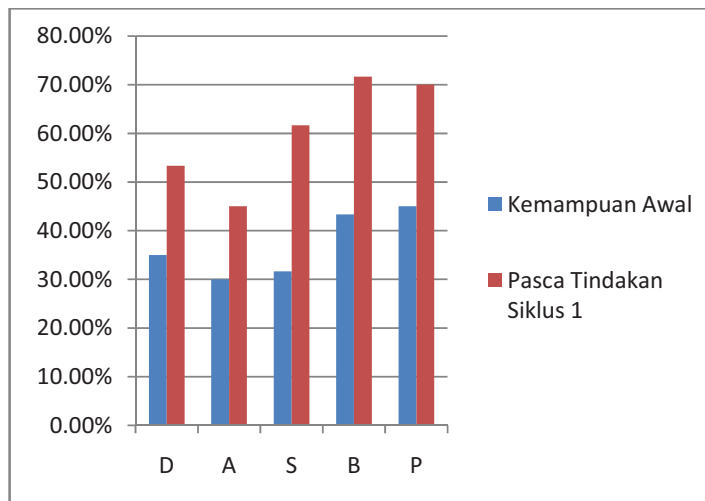
Kemampuan B dalam membilang mengalami peningkatan dibanding dengan kemampuan awal . Peningkatan ditunjukkan dengan yang tadinya ia mampu menghitung secara urut angka 1-6 dan kadang-kadang lupa dan ragu-ragu kini B mampu menghitung secara urut angka 1-7 walaupun kadang-kadang masih perlu dipancing dengan bantuan

verbal. Ia telah memahami bentuk angka 1-3. Kemampuan dalam menuliskan angka masih perlu mencontoh.

e. Subyek 5 (P)

Kemampuan P dalam membilang mengalami peningkatan dibanding dengan kemampuan awal . Peningkatan ditunjukkan dengan yang tadinya ia mampu menghitung secara urut angka 1-6 dan sering keliru kini B mampu menghitung secara urut angka 1-8 meskipun kadang masih perlu dipancing dengan bantuanverbal. Ia telah memahami bentuk angka 1-5 dan mampu menuliskan angka 1-4 tanpa mencontoh.

Lebih jelas mengenai hasil tes pasca tindakan siklus I tentang kemampuan membilang siswa tunagrahita kategori ringan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Histogram tentang Kemampuan Membilang pada Siswa Tunagrahita Kelas II SLB C YPAALB Prambanan pada siklus I.

Gambar 4 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membilang antara kemampuan awal dengan pasca tindakan siklus I.

F. Hasil Refleksi Tindakan Siklus I

Kemampuan membilang pada siswa tunagrahita kategori ringan mengalami peningkatan pasca tindakan siklus I dibandingkan kemampuan awal. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum optimal karena tiga siswa masih memiliki skor kemampuan di bawah kriteria ketuntasan yaitu sebesar 65%. D memiliki skor 32 dengan presentase 53,33% yang berarti belum mencapai kriteria ketuntasan minimum. A memiliki skor 27 dengan presentase 45% yang berarti belum mencapai ketuntasan minimum. S memiliki skor 37 dengan presentase 61,66% yang berarti belum mencapai ketuntasan minimum, B memiliki skor 43 dengan presentase 71,66% yang berarti telah mencapai ketuntasan minimum. P memiliki skor 42 dengan presentase 70% yang berarti telah mencapai ketuntasan minimum.

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat beberapa permasalahan yang dialami selama proses pembelajaran membilang. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain.

1. Guru masih menjelaskan secara bersama-sama tanpa di tinjau satu persatu.
2. Siswa masih kesulitan dalam menghitung gambar secara urut tanpa diberi contoh satu per satu.
3. Adanya siswa dari kelas lain yang tiba-tiba masuk atau mengintip sehingga mengganggu proses pembelajaran.
4. Pertemuan dilaksanakan dengan jeda yang cukup lama sehingga anak lupa dengan materi yang telah diberikan

Permasalahan-permasalahan tersebut harus segera diatasi untuk perbaikan pada pelaksanaan tindakan pada siklus II. Menggunakan media *grafis*

dalam pembelajaran membilang berjalan dengan lancar meskipun terdapat permasalahan-permasalahan seperti yang telah disebutkan di atas. Selain permasalahan tersebut terdapat hal-hal positif yang terjadi selama pembelajaran membilang melalui media *grafis*. Hal positif tersebut antara lain.

1. Siswa lebih mudah belajar dan antusias dengan gambar-gambar yang mereka suka.
2. Minat siswa tunagrahita kategori ringan dalam belajar meningkat karena menggunakan gambar yang disukai siswa
3. Siswa merasa senang dan tidak cepat bosan karena proses pembelajaran yang aktif.
4. Siswa dapat lebih termotivasi melalui gambar-gambar yang mereka suka.
5. Terjalin kerjasama antara siswa yang belum paham dan yang telah paham mereka saling membantu.
6. Keberanian siswa meningkat terlihat pada saat menceritakan hal-hal mengenai gambar sehingga sebelum mulai pembelajaran siswa telah merasa senang dan semangat.
7. Siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena media grafis menyajikan materi secara visual dan menarik.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membilang, observasi aktivitas siswa dan guru serta refleksi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus I telah meningkatkan kemampuan membilang siswa tunagrahita kategori ringan. Akan tetapi peningkatan tersebut belum optimal karena ada 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan yaitu sebesar 65%. Oleh karena itu, Guru kolaborator bersama siswa merencanakan untuk

melaksanakan tindakan siklus II. Tindakan siklus II bertujuan untuk memperbaiki hal-hal yang masih kurang serta memperkuat hal-hal yang sudah baik pada tindakan siklus I. Tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

1. Memberikan bimbingan lebih intens kepada salah satu siswa yang memiliki skor di bawah ketuntantasan minimum.
2. Memberi bimbingan secara umum dan dilanjutkan secara khusus satu per satu siswa.
3. Memberikan reward kepada siswa agar lebih termotivasi.
4. Selalu mengunci pintu kelas agar siswa dari kelas lain tidak mudah masuk dan mengganggu proses pembelajaran.
5. Membuat pertemuan dengan jarak waktu yang tidak lama agar anak mudah melanjutkan pelajaran.

G. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dilakukan untuk mempersiapkan berbagai macam hal yang diperlukan terkait dengan pemberian tindakan siklus II pada pembelajaran membilang pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SLB C YPAALB Prambanan. Tahap perencanaan meliputi beberapa langkah, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan media *grafis* dan mengkonsultasikan pada guru kelas (terlampir pada halaman 189)

- b. Menyiapkan media
- c. Mempersiapkan *reward* berupa alat tulis dan foto-foto siswa selama proses pembelajaran untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pelaksanaan tindakan siklus II.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan terjadi perbaikan-perbaikan mengenai permasalahan yang dialami siswa. Pada tahap ini, Guru kolaborator melakukan tindakan dan peneliti melakukan pengamatan atau sebagai obsever. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. 3 kali pertemuan untuk proses tindakan, dan 1 kali pertemuan untuk melakukan *post-test* pasca siklus II. Pembelajaran dilakukan di dalam kelas sebanyak 4 kali dalam seminggu agar jeda waktu tidak terlalu lama. Satu kali pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran yaitu 2x35 menit. Pada tahap ini guru lebih memberikan bimbingan kepada D, S dan A , karena kemampuan D, S dan A karena kemampuan mereka belum mencapai ketuntasan minimum sebesar 65%. Dan juga A karena ia masih suka celelekan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan V

1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Mengunci pintu
- c) Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan, siswa tunagrahita kategori ringan diminta menanggapi pertanyaan guru mengenai gambar yang ada pada media. Siswa diberi pertanyaan

mengenai gambar yang ada pada media. Siswa dibimbing untuk bercerita alasan siswa menyukai gambar pada media.

- d) Guru menjelaskan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberi contoh menghitung gambar 1-3 yang ada pada media secara urut mulai dari yang paling kecil.
- b) Siswa tunagrahita dibimbing untuk menghitung banyak gambar 1-3 yang ada pada media secara bersama-sama dan dilanjutkan satu per satu.
- c) Guru membimbing menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung 1-3 bersama-sama dan dilanjutkan satu per satu.
- d) Guru membimbing siswa menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 1-3 satu persatu.
- e) Guru membimbing siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada lingkungan sekitar 1-3.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru memberikan soal latihan dan guru membimbing siswa dalam mengerjakannya.

b. Pertemuan VI

1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran.

- b) Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan, siswa tunagrahita diminta menanggapi pertanyaan guru mengenai gambar yang ada pada media. Siswa tunagrahita diberi pertanyaan mengenai gambar yang ada pada media. Siswa dibimbing untuk bercerita alasan siswa menyukai gambar pada media.
- c) Guru menjelaskan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberi contoh menghitung gambar 4-7 yang ada pada media secara urut mulai dari yang paling kecil.
- b) Siswa tunagrahita dibimbing untuk menghitung banyak gambar 4-7 yang ada pada media secara bersama-sama dan dilanjutkan satu persatu.
- c) Guru membimbing menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung 4-7 bersama-sama dan dilanjutkan satu persatu.
- d) Guru membimbing siswa menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 4-7 satu persatu.
- e) Guru membimbing siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada lingkungan sekitar 4-7.

3) Kegiatan Akhir

Guru memberikan soal latihan dan guru membimbing siswa dalam mengerjakannya.

c. Pertemuan VII

1) Kegiatan Awal

- a) Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran
- b) Mengunci pintu.
- c) Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan, siswa tunagrahita diminta menanggapi pertanyaan guru mengenai gambar yang ada pada media. Siswa tunagrahita diberi pertanyaan mengenai gambar yang ada pada media. Siswa dibimbing untuk bercerita alasan siswa menyukai gambar pada media.
- d) Guru menjelaskan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru memberi contoh menghitung gambar 8-10 yang ada pada media secara urut mulai dari yang paling kecil.
- b) Siswa tunagrahita dibimbing untuk menghitung banyak gambar 8-10 yang ada pada media secara bersama-sama dan dilanjutkan satu persatu.
- c) Guru membimbing menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung 8-10 bersama-sama dan dilanjutkan satu persatu.
- d) Guru membimbing siswa menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 8-10 satu persatu.
- e) Guru membimbing siswa untuk mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada lingkungan sekitar 8-10.

3) Kegiatan Akhir

- a) Guru memberikan soal latihan dan guru membimbing siswa dalam mengerjakannya.

d. Pertemuan VIII

Sedikit mengulas pembelajaran pertemuan V, VI, dan VII
Melakukan *post test* pasca tindakan I untuk mengukur kemampuan membilang siswa tunagrahita kategori ringan setelah menggunakan menggunakan media *grafis*. Tes berupa 25 butir soal yang terdiri dari 10 soal menghitung secara urut, 5 butir soal menghitung secara urut dan menuliskan angkanya, 5 butir soal menghitung secara urut dan menghubungkan dengan angkanya, dan 5 butir soal mengaplikasikan pada lingkungan sekitar dan menuliskan angkanya. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan post test pasca tindakan siklus I berupa:

- 1) Mengkondisikan siswa dan kelas.
- 2) Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu mengerjakan tugas secara mandiri.
- 3) Guru memberikan lembar soal kepada siswa.
- 4) Pelaksanaan *pos-test* pasca pelaksanaan tindakan pada siklus I.
- 5) Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, yaitu kemampuan siswa dalam membilang dapat meningkat apabila memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan skor awalnya.

H. Deskripsi Data Hasil Tindakan Siklus II

1. Deskripsi Data Observasi Aktivitas Siswa Tunagrahita Kategori Ringan dalam pembelajaran menggunakan media *grafis*.

Observasi difokuskan pada aktivitas siswa tunagrahitakategori ringan pada siklus II dalam pembelajaran membilang menggunakan media *grafis*. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disusun oleh peneliti. Skor yang dapat diberikan adalah skor 1 sampai dengan skor 4. Data tentang observasi terhadap aktivitas siswa tunagrahitakategori ringan adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Data Observasi Aktivitas Siswa Tunagrahita kategori ringan dalam menggunakan Media *Grafis*

No	Subyek	Pertemuan	Skor	Presentase	Rata-rata	Kategori
1	D	IV	31	77,5%	84,16% / Baik Sekali	Baik
		V	35	87,5%		Baik Sekali
		VI	35	87,5%		Baik Sekali
2	A	IV	28	70%	70,83% / Baik	Baik
		V	29	72,5%		Baik
		VI	33	82,5%		Baik Sekali
3	S	IV	30	75%	86.66% / Baik Sekali	Baik
		V	36	90%		Baik Sekali
		VI	38	95%		Baik Sekali
4	B	IV	33	82,5%	87,5% / Baik Sekali	Baik Sekali
		V	35	87,5%		Baik Sekali
		VI	37	92,5%		Baik Sekali
5	P	IV	31	77,5%	82,5% / Baik Sekali	Baik
		V	32	80%		Baik Sekali
		VI	36	90%		Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa masing-masing subyek mengalami peningkatan aktivitas pada siklus ke II. Terjadi peningkatan aktivitas siswa melalui proses pembelajaran menggunakan media *grafis* yang termasuk media baru bagi subyek dalam pembelajaran, media menyajikan gambar secara visual yang dibuat menarik sesuai kesukaan subyek sehingga subyek sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, pada siklus II pembelajaran dibuat lebih menarik aktif dengan meminta partisipasi menanggapi gambar satu persatu. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada nilai yang didapat masing-masing subyek. Subyek D mendapatkan skor 31 mencapai presentase 77,5% dengan kategori baik pada pertemuan ke empat, skor 35 mencapai presentase 87,5% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke lima dan ke enam. Subyek A mendapatkan skor 28 mencapai presentase 70% dengan kategori baik pada pertemuan empat, skor 29 mencapai presentase 72,5% dengan kategori baik pada pertemuan ke lima, dan skor 33 mencapai presentase 82,5% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke enam. Subyek S mendapatkan skor 30 mencapai presentasi 75% dengan kategori baik pada pertemuan empat, skor 36 mencapai presentase 90% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke lima, dan skor 38 mencapai presentase 95% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke enam. Subyek B mendapatkan skor 33 mencapai presentase 82,5% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke empat, skor 35 mencapai presentase 87,5% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke lima, dan skor 37 mencaapai presentase 92,5% dengan kategori baik sekali pada pertemuan

ke enam. Subyek P mendapatkan skor 31 mencapai presentase 77,5% dengan kategori baik pada pertemuan ke empat, skor 32 mencapai presentase 80% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke lima, dan skor 36 mencapai presentase 90% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke enam.(terlampir halaman). Hasil observasi aktivitas siswa tunagrahita kategori ringan kelas II dalam pembelajaran membilang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Subyek 1 (D)

D menunjukkan sikap baik siap mengikuti pelajaran pada pertemuan ke empat, lima, dan enam. Keaktifan D dalam mengikuti KBM pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam menunjukkan sikap yang baik, saat guru menunjukkan gambar D sangat antusias dan semangat. Ketika guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari D memperhatikan dengan baik dan saat guru menjelaskan menggunakan media grafis D sangat senang dan ingin mencoba. Sikap D selama mengikuti pelajaran juga baik. D terlihat senang belajar menggunakan media *grafis*. Saat guru memberikan kesimpulan dan pesan pada pertemuan keempat D masih kurang memperhatikan namun pada pertemuan kelima dan keenam ia mampu memperhatikan dengan baik.

b. Subyek 2 (A)

Saat pelajaran akan dimulai sikap A menunjukkan kurang siap karena dia masih bercerita sendiri, namun ia sangat aktif dalam pelajaran. Ia juga mampu menanggapi gambar dengan sangat baik. Dia

memperhatikan penjelasan dari guru tentang materi yang akan dipelajari dengan baik dan memperhatikan penjelasan guru mengenai cara belajar menggunakan media *grafis* dengan sangat antusias. Sikap A selama mengikuti pelajaran pada pertemuan keempat menunjukkan sikap baik dan kelima keenam sangat baik. Saat mengerjakan soal-soal latihan ia mampu mengerjakan dengan baik. Dan ia sangat senang belajar menggunakan media *grafis*. D menunjukkan sikap kurang baik dengan berbicara sendiri saat guru memberi kesimpulan dan pesan pada pertemuan keempat dan kelima namun pada pertemuan ke enam ia mampu memperhatikan dengan baik.

c. Sunyek 3 (S)

S menunjukkan sikap siap mengikuti pelajaran dengan baik pada pertemuan keempat dan kelima serta sikap baik sekali pada pertemuan ke enam. Keaktifan S saat mengikuti pelajaran baik pada pertemuan keempat dan ke lima pada pertemuan keenam ia menunjukkan sikap sangat baik. Ia mampu menanggapi gambar dengan sangat baik. Saat guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari ia mampu memperhatikan dengan baik pada pertemuan keempat dan kelima dan pada pertemuan keenam ia memperhatikan dengan sangat baik. Ketika guru menjelaskan mengenai cara belajar menggunakan media *grafis* ia mampu memperhatikan dengan baik pada pertemuan keempat dan pada pertemuan kelima ke enam ia mampu memperhatikan dengan sangat baik. Sikap selama mengikuti pelajaran baik pada pertemuan keempat dan sangat baik pada pertemuan kelima

dan keenam. Ia mampu mengerjakan soal latihan dengan baik pada pertemuan keempat dan sangat baik pada pertemuan kelima dan keenam. Saat belajar menggunakan media *grafis* ia bersikap baik pada pertemuan keempat dan sangat baik pada pertemuan kelima dan keenam. Saat guru memberikan kesimpulan S memperhatikan dengan baik pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam. Selanjutnya ketika guru memberikan pesan ia menunjukkan sikap cukup baik pada pertemuan ke empat dan sikap baik pada pertemuan kelima dan keenam.

d. Subyek 4 (B)

B selalu bersikapm sangat baik saat pelajaran siap dimulai. Keaktifannya dalam mengikuti pelajaran baik pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam. Ia mampu menanggapi gambar dengan sangat baik pada pertemuan keempat dan keenam serta sikap baik pada pertemuan kelima. Saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari ia mampu memperhatikan dengan baik pada pertemuan keempat dan sangat baik pada pertemuan kelima dan keenam. Ketika guru menjelaskan tentang cara menggunakan media *grafis* ia memperhatikan sikap sangat baik pada pertemuan keempat, kelima dan keenam. Sikap selama mengikuti pelajaran baik pada pertemuan keempat dan sangat baik pada pertemuan kelima dan keenam. Ia mampu mengerjakan soal latihan dengan sangat baik pada p-ertemuan keempat, kelima, dan keenam. Ia sangat antusias belajar menggunakan media grafis. Saat guru memberikan kesimpulan ia mampu memperhatikan dengan baik. Saat

guru memberikan pesan sikapnya kurang baik pada pertemuan keempat dan cukup baik pada pertemuan kelima dan baik pada pertemuan keempat.

e. Subyek 5 (P)

P selalu bersikap sangat baik saat pelajaran siap dimulai. Keaktifannya dalam mengikuti pelajaran baik pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam. Ia mampu menanggapi gambar dengan sangat baik pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari ia mampu memperhatikan dengan baik pada pertemuan keempat dan kelima sangat baik pada pertemuan keenam. Ketika guru menjelaskan tentang cara menggunakan media *grafis* ia memperhatikan dengan sangat baik pada pertemuan keempat, kelima dan keenam. Sikap selama mengikuti pelajaran baik pada pertemuan keempat dan sangat baik pada pertemuan kelima dan keenam. Ia mampu mengerjakan soal latihan dengan sangat baik pada pertemuan keempat, baik pada pertemuan kelima, dan sangat baik pada pertemuan keenam. Ia sangat antusias belajar menggunakan media *grafis*. Saat guru memberikan kesimpulan ia mampu memperhatikan dengan cukup baik pada pertemuan keempat, baik pada pertemuan kelima dan sangat baik pada pertemuan keenam. Saat guru memberikan pesan sikapnya cukup baik pada pertemuan keempat dan baik pada pertemuan kelima dan kurang baik pada pertemuan keempat.

2. Deskripsi Data Hasil Kemampuan Membilang Siswa Tunagrahita kategori ringan pada Siklus II

Data hasil kemampuan membilang pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SLB C YPAALB diperoleh dari hasil *post-test* pada siklus II. Tes kemampuan membilang berupa tes tertulis yang terdiri dari 25 soal. Soal-soal dalam tes tersebut terdiri dari 10 soal menghitung secara urut, 5 soal menuliskan angka sesuai jumlah gambar yang dihitung, 5 soal menghubungkan angka dengan gambar sesuai dengan jumlahnya, dan 5 soal menghitung benda disekitar dan menuliskan jumlahnya. Data hasil tes kemampuan membilang pada siswa tunagrahita kelas kategori ringan II SLB C YPAALB Prambanan adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Data Hasil Tes Kemampuan Membilang Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Siklus II

No.	Subyek	Kemampuan Awal		Pasca Siklus I		Pasca Siklus II		Peningkatan	
		Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)
1.	D	21	35%	32	53,33%	48	80%	28	45%
2.	A	18	30%	27	45%	48	80%	30	50%
3.	S	19	31,66%	37	61,66%	46	76,66%	27	45%
4.	B	26	43,33%	43	71,66%	57	95%	31	51,66%
5.	P	27	45%	42	70%	58	96,66%	31	51,66%

Tabel 12 menunjukkan skor D, A, S, B dan P mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi melalui proses pembelajaran membilang menggunakan media *grafis* yang menyajikan materi berupa

secara visual disini peneliti menggunakan gambar kartun sesuai kesukaan subyek dan ikon-ikon tersebut memberikan gambaran-gambaran konkret sehingga mempermudah anak memahami materi dan memberi gambaran tentang angka. Pada siklus II ini proses pembelajaran lebih memperhatikan masalah-masalah yang terjadi pada siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada nilai yang diperoleh masing-masing subyek. Pada Tes kemampuan awal D mendapatkan skor 21 presentase mencapai 35% dengan kategori rendah sekali pada tes pasca siklus II D mengalami peningkatan ia mendapat skor 48 presentase mencapai 80% dengan kategori baik. Pada tes kemampuan awal A mendapatkan skor 18 presentase mencapai 30% dengan kategori rendah sekali pada pasca siklus II A mengalami peningkatan ia mendapat skor 48 presentase mencapai 80% dengan kategori baik. Pada ktes kemampuan awal S mendapat skor 19 presentase mencapai 31,66% dengan kategori rendah sekali pada tes pasca siklus II ia mengalami peningkatan ia mendapat skor 46 presentase 76,66% dengan kategori baik. Pada tes kemampuan awal B mendapat skor 26 presentase mencapai 43,33% dengan kategori rendah sekali pada tes pasca siklus II B mengalami peningkatan ia mendapat skor 57 presentase mencapai 95% dengan kategori sangat baik. Pada tes kemampuan awal P mendapat skor 27 presentase mencapai 45% dengan kategori rendah sekali pada tes pasca siklus II P mengalami peningkatan ia mendapat skor 58 presentase mencapai 96,66% dengan kategori sangat baik (hasil tes terlampir halaman). Gambaran kemampuan masing-masing subyek dalam pembelajaran membilang adalah sebagai berikut:

a. Subyek 1 (D)

Kemampuan D dalam menghitung secara urut meningkat pasca tindakan siklus II. D sudah mampu membilang angka 1-7 secara urut meskipun masih kadang-kadang keliru. Kemampuan dalam menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung juga mengalami peningkatan ia telah mampu menuliskan angka 1-4 tanpa melihat contoh dan selanjutnya masih perlu mencontoh dan diberi bantuan verbal. Ia telah mampu memahami bentuk angka. Dalam mengerjakan soal D terlihat anteng dan serius. Ia tidak terburu-buru saat mengerjakan tes.

b. Subyek 2 (A)

Kemampuan A dalam menghitung secara urut meningkat pasca tindakan siklus II. A sudah mampu membilang angka 1-7 secara urut meskipun masih kadang-kadang keliru dan lupa. Kemampuan dalam menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung juga mengalami peningkatan ia telah mampu menuliskan angka 1-3 tanpa melihat contoh dan selanjutnya masih perlu mencontoh dan diberi bantuan verbal. Ia telah mampu memahami bentuk angka. Dalam mengerjakan soal A terlihat terburu-buru.

c. Subyek 3 (S)

Kemampuan S dalam menghitung secara urut meningkat pasca tindakan siklus II. S sudah mampu membilang angka 1-6 dengan benar dan selanjutnya masih sering terbalik. Kemampuan dalam menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung juga mengalami peningkatan ia telah mampu menuliskan angka 1-4 tanpa

melihat contoh dan selanjutnya masih perlu mencontoh dan diberi bantuan verbal. Ia telah mampu memahami bentuk angka 1-5. Dalam mengerjakan soal S terlihat anteng dan serius. Ia tidak terburu-buru saat mengerjakan tes.

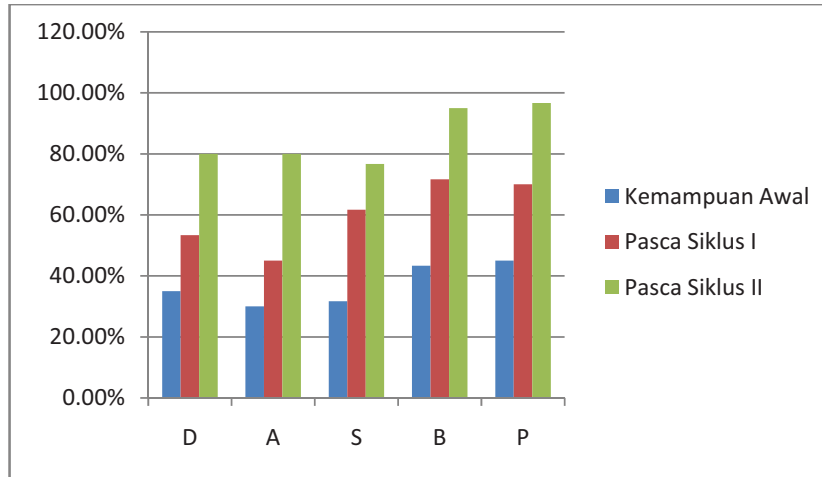
d. Subyek 4 (B)

Kemampuan B dalam menghitung secara urut meningkat pasca tindakan siklus II. B sudah mampu membilang angka 1-10 secara urut meskipun masih kadang-kadang keliru. Kemampuan dalam menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung juga mengalami peningkatan ia telah mampu menuliskan angka 1-4 tanpa melihat contoh dan selanjutnya masih perlu mencontoh dan diberi bantuan verbal. Ia telah mampu memahami bentuk angka 1-5. Dalam mengerjakan soal B terlihat anteng dan serius. Ia tidak terburu-buru saat mengerjakan tes.

e. Subyek 5 (P)

Kemampuan P dalam menghitung secara urut meningkat pasca tindakan siklus II. P sudah mampu membilang angka 1-7 secara urut meskipun masih kadang-kadang keliru. Kemampuan dalam menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung juga mengalami peningkatan ia telah mampu menuliskan angka 1-4 tanpa melihat contoh dan selanjutnya masih perlu mencontoh dan diberi bantuan verbal. Ia telah mampu memahami bentuk angka. Dalam mengerjakan soal P terlihat anteng dan serius. Ia tidak terburu-buru saat mengerjakan tes.

Lebih jelas mengenai hasil tes pasca tindakan siklus II tentang kemampuan membilang pada anak tunagrahita kategori ringan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Histogram tentang Kemampuan Membilang siswa tunagrahita kategori ringan kelas II di SLB C YPAALB Prambanan pada Siklus II

I. Hasil Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan pada tindakan siklus II, diketahui bahwa kemampuan membilang pada siswa tunagrahita kategori ringan mengalami peningkatan dibandingkan kemampuan awal dan *post test* siklus I. Peningkatan tersebut juga telah mencapai kriteria keberhasilan (KKM) yang ditentukan yaitu 65%. Data tentang kemampuan membilang siswa tunagrahita kategori ringan pada siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 13.Data Kemampuan Membilang Siswa Tunagrahita kategori ringan Kelas

II SLB C YPAALB Prambanan Klaten

No.	Subyek	Kemampuan Awal		Pasca Siklus I		Pasca Siklus II		Peningkatan	
		Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)	Skor	Pencapaian (%)
1.	D	21	35%	32	53,33%	48	80%	28	45%
2.	A	18	30%	27	45%	48	80%	30	50%
3.	S	19	31,66%	37	61,66%	46	76,66%	27	45%
4.	B	26	43,33%	43	71,66%	57	95%	31	51,66%
5.	P	27	45%	42	70%	58	96,66%	31	51,66%

Tabel 13 menunjukkan skor D, A, S, B dan P mengalami peningkatan.

Pada Tes kemampuan awal D mendapatkan skor 21 presentase mencapai 35% dengan kategori rendah sekali pada tes pasca siklus II D mengalami peningkatan ia mendapat skor 48 presentase mencapai 80% dengan kategori baik. Pada tes kemampuan awal A mendapatkan skor 18 presentase mencapai 30% dengan kategori rendah sekali pada pasca siklus II A mengalami peningkatan ia mendapat skor 48 presentase mencapai 80% dengan kategori baik. Pada tes kemampuan awal S mendapat skor 19 presentase mencapai 31,66% dengan kategori rendah sekali pada tes pasca siklus II ia mengalami peningkatan ia mendapat skor 46 presentase 76,66% dengan kategori baik. Pada tes kemampuan awal B mendapat skor 26 presentase mencapai 43,33% dengan kategori rendah sekali pada tes pasca siklus II B mengalami peningkatan ia mendapat skor 57 presentase mencapai 95% dengan kategori sangat baik. Pada tes kemampuan awal P mendapat skor 27 presentase mencapai 45% dengan kategori rendah sekali pada tes pasca siklus II P

mengalami peningkatan ia mendapat skor 58 presentase mencapai 96,66% dengan kategori sangat baik.

Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal tersebut terlihat dari antusias dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan hasil yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membilang melalui media *grafis*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media *grafis* dapat meningkatkan kemampuan membilang pada siswa tunagrahita kategori ringan. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian ini hanya sampai pada siklus II karena menganggap hasil dari siklus II telah sesuai dengan hipotesis tindakan yang dilakukan.

J. Analisis Data Peningkatan Kemampuan Membilang Siswa Tunagrahita melalui Media *Grafis*

Analisis data peningkatan pada penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil observasi dan tes kemampuan membilang. Data hasil observasi aktivitas belajar siswa selama dua siklus adalah sebagai berikut.

Tabel 14. Data Observasi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Membilang Tindakan Siklus I dan Siklus II

No.	Subyek	Siklus	Skor Rata-Rata	Pencapaian (%)	Kriteria
1.	D	I	75	62,5%	Baik
		II	101	84,16%	Baik Sekali
2.	A	I	68	56,66%	Cukup
		II	90	70,83%	Baik
3.	S	I	77	64,16%	Baik
		II	104	86,66%	Baik Sekali
4.	B	I	86	71,66%	Baik
		II	105	87,5%	Baik Sekali
5.	P	I	69	57,5%	Cukup
		II	99	82,5%	Baik Sekali

Tabel 14 dapat diketahui bahwa masing-masing subyek mengalami peningkatan aktivitas pada siklus ke II. Subyek D mendapatkan skor 31 mencapai presentase 77,5% dengan kategori baik pada pertemuan ke empat, skor 35 mencapai presentase 87,5% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke lima dan ke enam. Subyek A mendapatkan skor 28 mencapai presentase 70% dengan kategori baik pada pertemuan empat, skor 29 mencapai presentase 72,5% dengan kategori baik pada pertemuan ke lima, dan skor 33 mencapai presentase 82,5% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke enam. Subyek S mendapatkan skor 30 mencapai presentasi 75% dengan kategori baik pada pertemuan empat, skor 36 mencapai presentase 90% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke lima, dan skor 38 mencapai presentase 95% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke enam. Subyek B mendapatkan skor 33 mencapai presentase 82,5% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke empat, skor 35 mencapai presentase 87,5% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke lima, dan skor 37 mencaapai presentase 92,5% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke enam. Subyek P mendapatkan skor 31 mencapai presentase 77,5% dengan kategori baik pada pertemuan ke empat, skor 32 mencapai presentase 80% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke lima, dan skor 36 mencapai presentase 90% dengan kategori baik sekali pada pertemuan ke enam.(terlampir halaman). Hasil observasi aktivitas siswa tunagrahita kategori ringan kelas II dalam pembelajaran membilang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Subyek 1 (D)

D menunjukkan sikap baik siap mengikuti pelajaran pada pertemuan ke empat, lima, dan enam. Keaktifan D dalam mengikuti KBM pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam menunjukkan sikap yang baik, saat guru menunjukkan gambar D sangat antusias dan semangat. Ketika guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari D memperhatikan dengan baik dan saat guru menjelaskan menggunakan media *grafis* D sangat senang dan ingin mencoba. Sikap D selama mengikuti pelajaran juga baik. D terlihat senang belajar menggunakan media *grafis*. Saat guru memberikan kesimpulan dan pesan pada pertemuan keempat D masih kurang memperhatikan namun pada pertemuan kelima dan keenam ia mampu memperhatikan dengan baik.

b. Subyek 2 (A)

Saat pelajaran akan dimulai sikap A menunjukkan kurang siap karena dia masih bercerita sendiri, namun ia sangat aktif dalam pelajaran. Ia juga mampu menanggapi gambar dengan sangat baik. Dia memperhatikan penjelasan dari guru tentang materi yang akan dipelajari dengan baik dan memperhatikan penjelasan guru mengenai cara belajar menggunakan media *grafis* dengan sangat antusias. Sikap A selama mengikuti pelajaran pada pertemuan keempat menunjukkan sikap baik dan kelima keenam sangat baik. Saat mengerjakan soal-soal latihan ia mampu mengerjakan dengan baik. Dan ia sangat senang belajar menggunakan media *grafis*. D menunjukkan sikap kurang baik dengan berbicara sendiri saat guru memberi kesimpulan dan pesan pada pertemuan keempat dan

kelima namun dapat pertemuan ke enam ia mampu memperhatikan dengan baik.

c. Sunyek 3 (S)

S menunjukkan sikap siap mengikuti pelajaran dengan baik pada pertemuan keempat dan kelima serta sikap baik sekali pada pertemuan ke enam. Keaktifan S saat mengikuti pelajaran baik pada pertemuan keempat dan ke lima pada pertemuan keenam ia menunjukkan sikap sangat baik. Ia mampu menanggapi gambar dengan sangat baik. Saat guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari ia mampu memperhatikan dengan baik pada pertemuan keempat dan kelima dan pada pertemuan keenam ia memperhatikan dengan sangat baik. Ketika guru menjelaskan mengenai cara belajar menggunakan media *grafis* ia mampu memperhatikan dengan baik pada pertemuan keempat dan pada pertemuan kelima ke enam ia mampu memperhatikan dengan sangat baik. Sikap selama mengikuti pelajaran baik pada pertemuan keempat dan sangat baik pada pertemuan kelima dan keenam. Ia mampu mengerjakan soal latihan dengan baik pada pertemuan keempat dan sangat baik pada pertemuan kelima dan keenam. Saat belajar menggunakan media *grafis* ia bersikap baik pada pertemuan keempat dan sangat baik pada pertemuan kelima dan keenam. Saat guru memberikan kesimpulan S memperhatikan dengan baik pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam. Selanjutnya ketika guru memberikan pesan ia menunjukkan sikap cukup baik pada pertemuan keempat dan sikap baik pada pertemuan kelima dan keenam.

d. Subyek 4 (B)

B selalu bersikap sangat baik saat pelajaran siap dimulai. Keaktifannya dalam mengikuti pelajaran baik pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam. Ia mampu menanggapi gambar dengan sangat baik pada pertemuan keempat dan keenam serta sikap baik pada pertemuan kelima. Saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari ia mampu memperhatikan dengan baik pada pertemuan keempat dan sangat baik pada pertemuan kelima dan keenam. Ketika guru menjelaskan tentang cara menggunakan media *grafis* ia memperhatikan sikap sangat baik pada pertemuan keempat, kelima dan keenam. Sikap selama mengikuti pelajaran baik pada pertemuan keempat dan sangat baik pada pertemuan kelima dan keenam. Ia mampu mengerjakan soal latihan dengan sangat baik pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam. Ia sangat antusias belajar menggunakan media *grafis*. Saat guru memberikan kesimpulan ia mampu memperhatikan dengan baik. Saat guru memberikan pesan sikapnya kurang baik pada pertemuan keempat dan cukup baik pada pertemuan kelima dan baik pada pertemuan keempat.

e. Subyek 5 (P)

P selalu bersikap sangat baik saat pelajaran siap dimulai. Keaktifannya dalam mengikuti pelajaran baik pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam. Ia mampu menanggapi gambar dengan sangat baik pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam. Saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari ia mampu memperhatikan dengan baik pada pertemuan keempat dan kelima sangat baik pada pertemuan keenam.

Ketika guru menjelaskan tentang cara menggunakan media *grafis* ia memperhatikan dengan sangat baik pada pertemuan keempat, kelima dan keenam. Sikap selama mengikuti pelajaran baik pada pertemuan keempat dan sangat baik pada pertemuan kelima dan keenam. Ia mampu mengerjakan soal latihan dengan sangat baik pada pertemuan keempat, baik pada pertemuan kelima, dan sangat baik pada pertemuan keenam. Ia sangat antusias belajar menggunakan media *grafis*. Saat guru memberikan kesimpulan ia mampu memperhatikan dengan cukup baik pada pertemuan keempat, baik pada pertemuan kelima dan sangat baik pada pertemuan keenam. Saat guru memberikan pesan sikapnya cukup baik pada pertemuan keempat dan baik pada pertemuan kelima dan kurang baik pada pertemuan keempat. Sedangkan data hasil tes kemampuan membilang anak tunagrahita kategori ringan pada kemampuan awal, pasca tindakan siklus I dan II adalah sebagai berikut.

Tabel 15. Presentase Peningkatan Kemampuan Siswa Tunagrahita Kategori Ringan kelas II SLB C YPAALB Prambanan Selama Dua Siklus

No	Nama	Presentase Kemampuan Awal	Presentase Siklus I	Presentase Siklus II	Peningkatan	
					Siklus I	Siklus II
1	D	35%	58,33%	80%	23,33%	45%
2	A	30%	60%	80%	30%	50%
3	S	31,66%	61,66%	76,66%	30%	45%
4	B	43,33%	71,66%	95%	28,33%	51,66%
5	P	45%	70%	96,66%	25%	51,66%

Tabel 15 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa sejak kemampuan awal hingga siklus II. Pada Tes kemampuan awal D mendapatkan skor 21 presentase mencapai 35% dengan kategori kurang. Pada siklus I, D mendapat skor 32 dengan presentase 53,33% dengan kategori cukup. Kemudian pada tes pasca siklus II, D mengalami peningkatan ia mendapat skor 48 presentase mencapai 80% dengan kategori baik sekali. Pada tes kemampuan awal A mendapatkan skor 18 presentase mencapai 30% dengan kategori kurang. Pada siklus I, A mendapat skor 27 mencapai presentase 45% dengan kategori kurang. Kemudian pada pasca siklus II, A mengalami peningkatan ia mendapat skor 48 presentase mencapai 80% dengan kategori baik sekali. Pada tes kemampuan awal S mendapat skor 19 presentase mencapai 31,66% dengan kategori kurang. Pada siklus I S mendapat skor 37 mencapai presentase 61,66 dengan kategori cukup. Kemudian pada tes pasca siklus II, ia mengalami peningkatan ia mendapat skor 46 presentase 76,66% dengan kategori baik. Pada tes kemampuan awal B mendapat skor 26 presentase mencapai 43,33% dengan kategori cukup. Pada siklus I, B mendapat skor 43 mencapai presentase 71,66 dengan kategori baik. Kemudian pada tes pasca siklus II, B mengalami peningkatan ia mendapat skor 57 presentase mencapai 95% dengan kategori baik sekali. Pada siklus Pada tes kemampuan awal P mendapat skor 27 presentase mencapai 45% dengan kategori cukup. Pada siklus I, P mendapat skor 42 mencapai presentase 70 dengan kategori baik. Kemudian pada tes pasca siklus II, P mengalami peningkatan ia mendapat skor 58 presentase

mencapai 96,66% dengan kategori baik sekal. Pencapaian kemampuan membilang pada setiap subyek dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Subyek 1 (D)

Kemampuan D dalam menghitung secara urut meningkat pasca tindakan siklus II. D sudah mampu membilang angka 1-7 secara urut meskipun masih kadang-kadang keliru. Kemampuan dalam menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung juga mengalami peningkatan ia telah mampu menuliskan angka 1-4 tanpa melihat contoh dan selanjutnya masih perlu mencontoh dan diberi bantuan verbal. Ia telah mampu memahami bentuk angka. Dalam mengerjakan soal D terlihat anteng dan serius. Ia tidak terburu-buru saat mengerjakan tes.

b. Subyek 2 (A)

Kemampuan A dalam menghitung secara urut meningkat pasca tindakan siklus II. A sudah mampu membilang angka 1-7 secara urut meskipun masih kadang-kadang keliru dan lupa. Kemampuan dalam menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung juga mengalami peningkatan ia telah mampu menuliskan angka 1-3 tanpa melihat contoh dan selanjutnya masih perlu mencontoh dan diberi bantuan verbal. Ia telah mampu memahami bentuk angka. Dalam mengerjakan soal A terlihat terburu-buru.

c. Subyek 3 (S)

Kemampuan S dalam menghitung secara urut meningkat pasca tindakan siklus II. S sudah mampu membilang angka 1-6 dengan benar dan selanjutnya masih sering terbalik. Kemampuan dalam menuliskan angka

sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung juga mengalami peningkatan ia telah mampu menuliskan angka 1-4 tanpa melihat contoh dan selanjutnya masih perlu mencontoh dan diberi bantuan verbal. Ia telah mampu memahami bentuk angka 1-5. Dalam mengerjakan soal S terlihat anteng dan serius. Ia tidak terburu-buru saat mengerjakan tes.

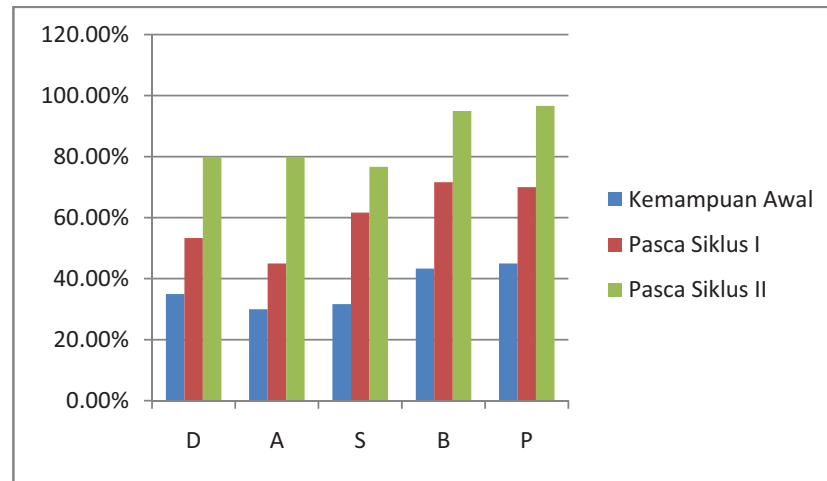
d. Subyek 4 (B)

Kemampuan B dalam menghitung secara urut meningkat pasca tindakan siklus II. B sudah mampu membilang angka 1-10 secara urut meskipun masih kadang-kadang keliru. Kemampuan dalam menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung juga mengalami peningkatan ia telah mampu menuliskan angka 1-4 tanpa melihat contoh dan selanjutnya masih perlu mencontoh dan diberi bantuan verbal. Ia telah mampu memahami bentuk angka 1-5. Dalam mengerjakan soal B terlihat anteng dan serius. Ia tidak terburu-buru saat mengerjakan tes.

e. Subyek 5 (P)

Kemampuan P dalam menghitung secara urut meningkat pasca tindakan siklus II. P sudah mampu membilang angka 1-7 secara urut meskipun masih kadang-kadang keliru. Kemampuan dalam menuliskan angka sesuai dengan jumlah gambar yang dihitung juga mengalami peningkatan ia telah mampu menuliskan angka 1-4 tanpa melihat contoh dan selanjutnya masih perlu mencontoh dan diberi bantuan verbal. Ia telah mampu memahami bentuk angka. Dalam mengerjakan soal P terlihat anteng dan serius. Ia tidak terburu-buru saat mengerjakan tes.

Lebih jelasnya, kemampuan siswa tunagrahita kategori ringan dalam membilang dapat digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 6. Histogram Peningkatan selama Dua Siklus

Peningkatan kemampuan membilang melalui media *grafis* pada siswa tunagrahita kategori ringan juga dapat dilihat sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran lebih aktif dan komunikatif karena siswa mau menjawab dan bercerita sesuai pengalaman masing-masing.
2. Proses pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih hidup karena belajar siswa berupa visual dan psikomotor.
3. Kepercayaan diri siswa dapat meningkat karena siswa sudah tidak malu pada kegiatan bercerita pengalaman masing-masing dan menanggapi cerita teman.
4. Siswa mampu menceritakan pengalaman mengenai gambar pada media.
5. Siswa dapat lebih termotivasi dengan gambar pada media yang menarik.
6. Siswa lebih memiliki inisiatif dalam bertanya mengenai materi yang masih dirasa sulit dipahami.

7. Guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan masing-masing siswa.

K. Pembahasan Hasil Penelitian Peningkatan Kemampuan Membilang pada siswa tunagrahita kategori ringan

Tindakan dalam penelitian ini berupa penggunaan media *grafis* untuk meningkatkan kemampuan membilang pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SLB C YPAALB Prambanan. Tindakan tersebut dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah dilakukan tes kemampuan awal, siswa diberikan tindakan berupa penerapan media *grafis*. Penggunaan media pembelajaran berupa gambar-gambar favorit siswa yang berguna untuk menarik perhatian anak sehingga anak tertarik untuk belajar serta mempermudah pemahaman siswa dalam belajar membilang. Data tes kemampuan membilang pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan D dapat meningkat walaupun belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 65%. Kemampuan A dapat meningkat walaupun belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 65%. Kemampuan S dapat meningkat walaupun belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 65%. Kemampuan B dapat meningkat dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 65%. Kemampuan P dapat meningkat dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 65%.

Peningkatan kemampuan membilang pada subyek D dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam menghitung gambar secara urut yang pada kemampuan awalnya ia hanya mampu menghitung secara urut 1-3 dan masih sering salah serta belum mampu memahami bentuk angka dan baru dapat

menuliskan angka dengan mencontoh kini setelah tindakan siklus ke II ia sudah mampu menghitung secara urut angka 1-5 dan masih memerlukan bantuan verbal, belum mampu memahami bentuk angka dan mampu menuliskan angka dengan mencontoh. Dalam mengerjakan soal D termasuk anak yang anteng dan seris dengan teliti tidak buru-buru ia mengerjakan soal.

Peningkatan kemampuan membilang pada subyek A dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam menghitung gambar secara urut yang pada kemampuan awalnya ia hanya mampu menghitung secara urut 1-2 dan masih sering salah serta belum mampu memahami bentuk angka dan baru dapat menuliskan angka dengan mencontoh kini setelah tindakan siklus ke II ia sudah mampu menghitung secara urut angka 1-4 namun masih sering lupa, ia belum mampu memahami bentuk angka dan mampu menuliskan angka tanpa mencontoh 1-2 selanjutnya dengan mencontoh. Dalam mengerjakan soal A termasuk anak yang cerewet, ia sering mengajak ngobrol guru sambil mengerjakan soal.

Peningkatan kemampuan membilang pada subyek S dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam menghitung gambar secara urut yang pada kemampuan awalnya ia hanya mampu menghitung secara urut 1 dan seterusnya masih terbolak-balik, ia belum mampu memahami bentuk angka serta baru dapat menuliskan angka dengan mencontoh kini setelah tindakan siklus ke II ia sudah mampu menghitung secara urut angka 1-6, ia telah mampu memahami bentuk angka 1-4 namun masih memerlukan bantuan verbal dan mampu menuliskan angka dengan mencontoh. Dalam

mengerjakan soal S termasuk anak yang anteng dan serius dengan teliti tidak buru-buru ia mengerjakan soal.

Peningkatan kemampuan membilang pada subyek B dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam menghitung gambar secara urut yang pada kemampuan awalnya ia hanya mampu menghitung secara urut 1-6 dan masih sering salah serta belum mampu memahami bentuk angka dan baru dapat menuliskan angka dengan mencontoh kini setelah tindakan siklus ke II ia sudah mampu menghitung secara urut angka 1-17, ia telah mampu memahami bentuk angka 1-3 dan mampu menuliskan angka dengan sesuai yang dipahami dan seterusnya dengan mencontoh. Dalam mengerjakan soal Dian termasuk anak yang anteng dan seris dengan teliti tidak buru-buru ia mengerjakan soal.

Peningkatan kemampuan membilang pada subyek P dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam menghitung gambar secara urut yang pada kemampuan awalnya ia hanya mampu menghitung secara urut 1-3 dan masih sering salah serta belum mampu memahami bentuk angka dan baru dapat menuliskan angka dengan mencontoh kini setelah tindakan siklus ke II ia sudah mampu menghitung secara urut angka 1-8, ia telah mampu memahami bentuk angka 1-5 dan mampu menuliskan angka 1-4 tanpa mencontoh selanjutnya dengan mencontoh. Dalam mengerjakan soal P termasuk anak yang susah diam suka jahil sehingga harus sering ditegur.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I diketahui bahwa setiap subyek telah mengalami peningkatan, tetapi subyek D, A dan S belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Berdasarkan hal

tersebut maka perlu diberikan tindakan siklus II. Tindakan siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I dan dilakukan guna memperbaiki permasalahan-permasalahan yang ada pada siklus I. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain masih ditemukan kesulitan dalam membilang, guru masih menjelaskan secara umum didepan kelas sehingga ada siswa yang belum memahami, siswa masih kesulitan dalam menghitung gambar secara urut tanpa diberi contoh satu per satu. Siswa masih sering salah dalam menuliskan angka jumlah gambar yang dihitung tanpa ada contoh, salah satu siswa sering kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Dan suka mengajak bicara guru tentang hal-hal diluar pelajaran, siswa kurang memiliki inisiatif untuk menanyakan apabila ada hal yang kurang dipahami. Misalkan tidak paham perintah soal, adanya siswa dari kelas lain yang tiba-tiba masuk atau mengintip sehingga mengganggu proses pembelajaran, Pertemuan dilaksanakan dengan jeda yang cukup lama sehingga anak lupa dengan materi yang telah diberikan

Tindakan pada siklus II guna memperbaiki permasalahan-permasalahan tersebut antara lain memberikan cara yang lebih mudah kepada siswa dalam membilang dengan memberikan *reward* kepada siswa agar lebih termotivasi dan mau memperhatikan penjelasan guru, selalu mengunci pintu kelas agar siswa dari kelas lain tidak mudah masuk. Membimbing secara umum dilanjutkan secara khusus satu per satu siswa, memberi perhatian khusus kepada siswa yang kemampuannya masih rendah.

Berdasarkan hasil tes tindakan siklus II, diketahui semua subyek telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 65%.

Peningkatan kemampuan membilang dapat dilihat pada kemampuan subyek dalam membilang angka 1-10 lebih baik dibandingkan pada siklus I. Proses pembelajaran membilang menggunakan media *grafis* pada siklus II tidak mengalami masalah. D

Penerapan Media *grafis* dalam pembelajaran membilang mampu menciptakan suasana menyenangkan sehingga siswa dapat lebih mudah dalam belajar membilang. Terdapat enam kegiatan penerapan *media grafis* yaitu Kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan inti dilakukan dengan pemberian apersepsi terkait dengan materi yang akan dipelajari. Sugiyanto (2010: 74) menyatakan bahwa apersepsi dapat menarik serta memfokuskan perhatian siswa. Selain apersepsi juga dilakukan tanya jawab dilakukan untuk menggali hal-hal yang diketahui siswa melalui tanya jawab dan peragaan terkait materi yang akan dipelajari. Hal ini bermanfaat untuk membuat pelajaran semakin hidup dan melatih anak untuk percaya diri. Kegiatan inti terdiri dari menghiting gambar secara bersama-sama dibimbing oleh guru dan dilanjutkan satu persatu, kemudian menghiting gambar dan menuliskan angka dengan mencontoh secara bersama-sama dan dilanjutkan satu persatu. Setelah anak cukup paham mengenai bentuk angka maka dilanjutkan menghubungkan jumlah gambar sesuai dengan jumlahnya agar siswa lebih memahami bentuk angka. Kemudian mengaplikasikan materi yang telah di pelajari pada lingkungan sekitar agar siswa memiliki pengalaman nyata.

Kegiatan akhir berupa mereview pembelajaran secara menyeluruh, menanyakan kesulitan yang dialami siswa, serta mengulang materi yang

dirasa sulit bagi siswa. Selain itu juga membahas masalah-masalah yang ada pada kegiatan yang telah dilaksanakan dan guru memberikan kesimpulan serta saran agar pertemuan selanjutnya lebih baik lagi. Kegiatan setelah itu kegiatan berupa pemberian motivasi, pujian, serta reward kepada siswa sesuai dengan pernyataan Suparno (2001: 15) bahwa pada umumnya siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, mereka juga sangat senang dipuji atas prestasinya. Berdasarkan hasil skor tes pada siklus II, menunjukkan bahwa kemampuan membilang melalui media *grafis* dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 65%. Peningkatan tersebut dapat dilihat berikut ini.

Peningkatan kemampuan membilang pada subyek D dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam menghitung gambar secara urut yang pada kemampuan awalnya ia hanya mampu menghitung secara urut 1-3 dan masih sering salah serta belum mampu memahami bentuk angka dan baru dapat menuliskan angka dengan mencontoh kini setelah tindakan siklus ke II ia sudah mampu menghitung secara urut angka 1-7, belum mampu memahami bentuk angka dan mampu menuliskan angka dengan mencontoh. Dalam mengerjakan soal D termasuk anak yang anteng dan seris dengan teliti tidak buru-buru ia mengerjakan soal.

Peningkatan kemampuan membilang pada subyek A dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam menghitung gambar secara urut yang pada kemampuan awalnya ia hanya mampu menghitung secara urut 1-2 dan masih sering salah serta belum mampu memahami bentuk angka dan baru dapat menuliskan angka dengan mencontoh kini setelah tindakan siklus ke II ia

sudah mampu menghitung secara urut angka 1-7, ia telah mampu memahami bentuk angka 1-3 dan mampu menuliskan angka tanpa mencontoh 1-2 selanjutnya dengan mencontoh. Dalam mengerjakan soal A termasuk anak yang cerewet, ia sering mengajak ngobrol guru sambil mengerjakan soal.

Peningkatan kemampuan membilang pada subyek S dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam menghitung gambar secara urut yang pada kemampuan awalnya ia hanya mampu menghitung secara urut 1 dan seterusnya masih terbolak-balik, ia belum mampu memahami bentuk angka serta baru dapat menuliskan angka dengan mencontoh kini setelah tindakan siklus ke II ia sudah mampu menghitung secara urut angka 1-6, ia telah mampu memahami bentuk angka 1-5 dan mampu menuliskan angka dengan mencontoh. Dalam mengerjakan soal Dian termasuk anak yang anteng dan serius dengan teliti tidak buru-buru ia mengerjakan soal.

Peningkatan kemampuan membilang pada subyek B dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam menghitung gambar secara urut yang pada kemampuan awalnya ia hanya mampu menghitung secara urut 1-6 dan masih sering salah serta belum mampu memahami bentuk angka dan baru dapat menuliskan angka dengan mencontoh kini setelah tindakan siklus ke II ia sudah mampu menghitung secara urut angka 1-10, ia telah mampu memahami bentuk angka 1-5 dan mampu menuliskan angka dengan sesuai yang dipahami dan seterusnya dengan mencontoh. Dalam mengerjakan soal Dian termasuk anak yang anteng dan seris dengan teliti tidak buru-buru ia mengerjakan soal.

Peningkatan kemampuan membilang pada subyek D dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam menghitung gambar secara urut yang pada

kemampuan awalnya ia hanya mampu menghitung secara urut 1-3 dan masih sering salah serta belum mampu memahami bentuk angka dan baru dapat menuliskan angka dengan mencontoh kini setelah tindakan siklus ke II ia sudah mampu menghitung secara urut angka 1-7, belum mampu memahami bentuk angka dan mampu menuliskan angka dengan mencontoh. Dalam mengerjakan soal Dian termasuk anak yang anteng dan seris dengan teliti tidak buru-buru ia mengerjakan soal.

Peningkatan kemampuan membilang pada subyek P dapat dilihat dari kemampuan subyek dalam menghitung gambar secara urut yang pada kemampuan awalnya ia hanya mampu menghitung secara urut 1-6 dan masih sering salah serta belum mampu memahami bentuk angka dan baru dapat menuliskan angka dengan mencontoh kini setelah tindakan siklus ke II ia sudah mampu menghitung secara urut angka 1-10, ia telah mampu memahami bentuk angka 1-8 dan mampu menuliskan angka sesuai yang dipahami dan selanjutnya dengan mencontoh. Dalam mengerjakan soal Dian termasuk anak yang susah diam suka jahil sehingga harus sering ditegur.

L. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang peningkatan kemampuan membilang melalui media *grafis* pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SLB C YPAALB Prambanan Klaten memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut.

1. Instrumen tes hasil belajar yang digunakan belum melalui uji validitas ahli dan belum dilakukan reliabilitas karena kesulitan menemukan subyek

dengan karakteristik dan kemampuan yang sama dengan subyek penelitian.

2. Materi smebilang angka 1-10 yang disampaikan masih terbatas dengan menggunakan kertas.
3. Penerapan media *grafis* pada proses pembelajaran belum sepenuhnya optimal Karena belum semua gambar yang disajikan disukai semua siswa. agar tidak mengganggu proses pembelajaran kelas lain.
4. Media belum di uji validasi ahli.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *grafis* dapat meningkatkan kemampuan membilang pada siswa tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB SLB C YPAALB Prambanan. Peningkatan tersebut terjadi melalui proses pembelajaran membilang menggunakan media *grafis* yang menyajikan materi berupa secara visual disini peneliti menggunakan gambar kartun sesuai kesukaan subyek dan ikon-ikon tersebut memberikan gambaran-gambaran konkret sehingga mempermudah anak memahami materi dan memberi gambaran tentang angka. Peningkatan kemampuan membilang dilihat dari pra tindakan presentase rata-rata kemampuan siswa dalam membilang 36,998% dan pasca tindakan presentase rata-rata kemampuan siswa dalam membilang 85,664% sehingga mengalami peningkatan rata-rata sebesar 48,666%. Peningkatan tersebut berupa pra tindakan siswa belum mampu membilang secara urut dan memahami bentuk angkanya pasca tindakan siswa telah mampu membilang secara urut dan memahami bentuk angkanya meskipun belum sempurna.

Pasca tindakan semua subyek telah melebihi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 65%. Peningkatan tersebut diperoleh dengan cara penyampaian materi yang lebih luwes, membiasakan siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaan, serta pemberian reward berupa hadiah dan pujian, telatennya guru memperhatikan siswa satu persatu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Hendaknya guru dalam proses pembelajaran membilang untuk siswa tunagrahita, mengupayakan media yang variatif untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran. Salah satu media yang direkomendasikan ialah media *grafis* dalam membelajarkan materi membilang pada pembelajaran matematika dan guru harus memperhatikan manajemen waktu.

2. Bagi Kepala Sekolah

Sekolah dapat merekomendasikan penerapan media *grafis* dalam pembelajaran kepada guru-guru yang lain karena telah terbukti dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan membilang siswa tunagrahita kategori ringan.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan media *grafis* dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam membelajarkan matematika khususnya membilang bagi siswa tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan bagi anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arif Sadiman. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basuki dan Farida. (2001). *Media Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB Tunagrahita Ringan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB Tunagrahita Ringan*. Jakarta: Depdiknas Pembinaan SLB.
- Depdiknas. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Dina Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*.
- Effendi, Muhammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- M. Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip Dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kunwa Publisher.
- Purwoto. (1998) . *Strategi Belajar Matematika*. Surakarta : UNS Press.
- Sadiman, Arif S. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Sanaki, Hujair AH.(2009) . *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Safira Insania Pers
- Sugihartono, Dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. (2002). *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sukasmiyati. (2010). *Media Pias Huruf untuk Pembelajaran Menulis Permulaan bagi Anak Tunagrahita Ringan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIP UNY
- Sri Subarinah. (2006). *Buku Rujukan PGSD: Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Departemen Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Sugiyono (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suroto. (2010). *Permainan Dekak-Dekak untuk Pembelajaran Menghitung 1 s/d 10 Bagi Anak Tunagrahita Ringan*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIP UNY
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Lampiran 1. Soal Tes Kemampuan Awal

Butir Tes Kemampuan Membilang

Siswa Tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di SLB C YPAALB

Prambanan Klaten

Subyek :

Guru Kelas :

Waktu Pelaksanaan :

Alokasi Waktu :

Tempat pelaksanaan :

I. Soal Lisan 1-10

(Terlampir pada halaman 144)

II. Soal Tertulis (Pemahaman Jumlah Angka)

Tuliskan angka yang tepat sesuai dengan jumlah gambar di bawah ini dengan melihat contoh bentuk angka berikut:

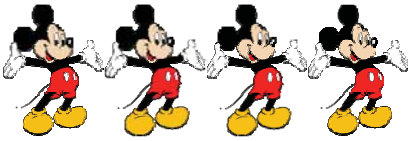
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Tuliskan angka yang tepat sesuai dengan jumlah gambar di bawah ini!





III. Soal Tertulis (Menghubungkan Gambar dengan Angka)
Hubungkan gambar dan angka ini sesuai dengan jumlahnya!

1.  **1**

2.  **4**

3.  **2**

4.  **3**

5.  **6**

IV. Soal Tertulis (Mengaplikasikan pada Lingkungan Sekitar)

Hitunglah benda-benda yang ada disekitar kelas!

1. Hitunglah jumlah kursi di kelasmu dan tuliskan angkanya!

Jawaban:

2. Hitunglah jumlah meja di kelasmu dan tuliskan angkanya!

Jawaban:

3. Hitunglah jumlah papan tulis di kelasmu dan tuliskan angkanya!

Jawaban:

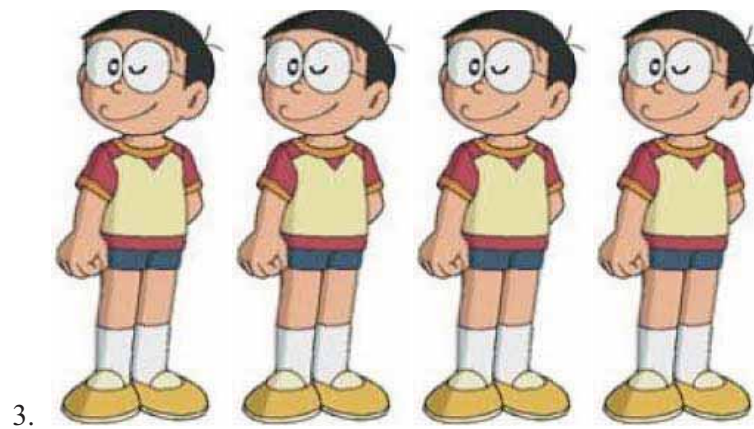
4. Hitunglah jumlah penghapus di kelasmu dan tuliskan angkanya!

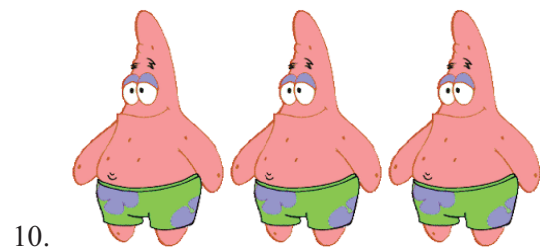
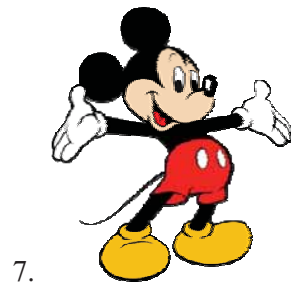
Jawaban:

5. Hitunglah jumlah penggaris di kelasmu dan tuliskan angkanya!

Jawaban:

A. Soal Romawi I:





1. 0, 1, 2, 3
2. 0, 1, 2, 3
3. 0, 1, 2, 3
4. 0, 1, 2, 3
5. 0, 1, 2, 3

6. 0, 1, 2, 3
7. 0, 1, 2, 3
8. 0, 1, 2, 3
9. 0, 1, 2, 3
10. 0, 1, 2, 3

Petunjuk Penilaian:

1. Soal Romawi I

- a. Skor 0 : Apabila siswa tidak dapat menghitung secara urut sama sekali
- b. Skor 1 : Apabila menghitung dengan frekuensi kesalahan lebih dari 5 kali
- c. Skor 2 : Apabila menghitung dengan frekuensi kesalahan kurang dari 5 kali
- d. Skor 3 : Apabila siswa benar dalam menghitung

Sehingga nilai skor maksimal romawi I yaitu 30

2. Soal Romawi II

- a. Skor 0 : Apabila siswa tidak dapat menghitung secara urut dan menuliskan angka jumlahnya
- b. Skor 1 : Apabila siswa dapat menghitung secara urut tetapi tidak dapat menuliskan angka jumlahnya
- c. Skor 2: Apabila siswa dapat menghitung secara urut dan dapat menuliskan angka jumlahnya

Sehingga nilai skor maksimal romawi II yaitu 10

3. Soal Romawi III

- a. Skor 0 : Apabila siswa menjawab salah
- b. Skor 2 : Apabila siswa menjawab dengan benar

Sehingga nilai maksimal romawi III yaitu 10

4. Soal Romawi IV

- a. Skor 0 : Apabila siswa tidak dapat menghitung secara urut dan menuliskan angka jumlahnya
- b. Skor 1 : Apabila siswa dapat menghitung secara urut tetapi tidak dapat menuliskan angka jumlahnya
- c. Skor 2: Apabila siswa dapat menghitung secara urut dan dapat menuliskan angka jumlahnya

Sehingga nilai maksimal romawi IV yaitu 10

Nilai maksimal keseluruhan yaitu nilai romawi I+II+III+IV= 30+10+10+10= 60

$$\text{Skor Siswa: } \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor keseluruhan}(60)} \times 100\%$$

Lampiran 2. Soal Tes Siklus I

Butir Tes Kemampuan Membilang

Siswa Tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di SLB C YPAALB

Prambanan Klaten

Subyek :

Guru Kelas :

Waktu Pelaksanaan :

Alokasi Waktu :

Tempat pelaksanaan :

I. Soal Lisan 1-10
(Terlampir pada halaman 151)

II. Soal Tertulis (Pemahaman Jumlah Angka)
Tuliskan angka yang tepat sesuai dengan jumlah gambar di bawah ini dengan melihat contoh bentuk angka berikut:

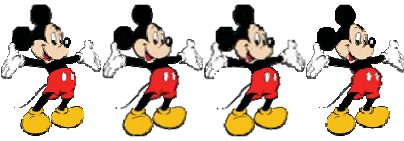

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Tuliskan angka yang tepat sesuai dengan jumlah gambar di bawah ini!





III. Soal Tertulis (Menghubungkan Gambar dengan Angka)
Hubungkan gambar dan angka ini sesuai dengan jumlahnya!

1.  

2.  

3.  

4.  

5.  

IV. Soal Tertulis (Mengaplikasikan pada Lingkungan Sekitar)

Hitunglah benda-benda yang ada disekitar kelas!

1. Hitunglah jumlah kursi di kelasmu dan tuliskan angkanya!

Jawaban:

2. Hitunglah jumlah meja di kelasmu dan tuliskan angkanya!

Jawaban:

3. Hitunglah jumlah papan tulis di kelasmu dan tuliskan angkanya!

Jawaban:


4. Hitunglah jumlah penghapus di kelasmu dan tuliskan angkanya!

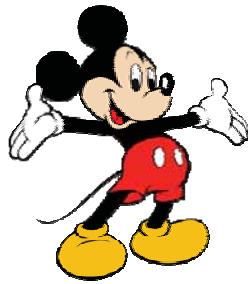
Jawaban:

5. Hitunglah jumlah penggaris di kelasmu dan tuliskan angkanya!

Jawaban:

A. Soal Romawi I:

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 
6. 



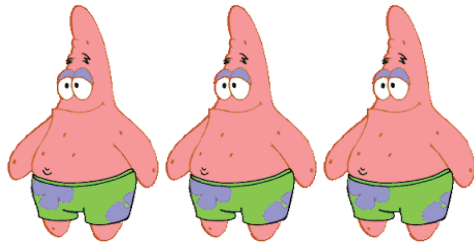
7.



8.



9.



10.

- | | |
|---------------|----------------|
| 1. 0, 1, 2, 3 | 6. 0, 1, 2, 3 |
| 2. 0, 1, 2, 3 | 7. 0, 1, 2, 3 |
| 3. 0, 1, 2, 3 | 8. 0, 1, 2, 3 |
| 4. 0, 1, 2, 3 | 9. 0, 1, 2, 3 |
| 5. 0, 1, 2, 3 | 10. 0, 1, 2, 3 |

Petunjuk Penilaian:

1. Soal Romawi I

- a. Skor 0 : Apabila siswa tidak dapat menghitung secara urut sama sekali
 - b. Skor 1 : Apabila menghitung dengan frekuensi kesalahan lebih dari 5 kali
 - c. Skor 2 : Apabila menghitung dengan frekuensi kesalahan kurang dari 5 kali
 - d. Skor 3 : Apabila siswa benar dalam menghitung
- Sehingga nilai skor maksimal romawi I yaitu 30

2. Soal Romawi II

- a. Skor 0 : Apabila siswa tidak dapat menghitung secara urut dan menuliskan angka jumlahnya
 - b. Skor 1 : Apabila siswa dapat menghitung secara urut tetapi tidak dapat menuliskan angka jumlahnya
 - c. Skor 2 : Apabila siswa dapat menghitung secara urut dan dapat menuliskan angka jumlahnya
- Sehingga nilai skor maksimal romawi II yaitu 10

3. Soal Romawi III

- a. Skor 0 : Apabila siswa menjawab salah
 - b. Skor 2 : Apabila siswa menjawab dengan benar
- Sehingga nilai maksimal romawi III yaitu 10

4. Soal Romawi IV

- a. Skor 0 : Apabila siswa tidak dapat menghitung secara urut dan menuliskan angka jumlahnya
 - b. Skor 1 : Apabila siswa dapat menghitung secara urut tetapi tidak dapat menuliskan angka jumlahnya
 - c. Skor 2: Apabila siswa dapat menghitung secara urut dan dapat menuliskan angka jumlahnya
- Sehingga nilai maksimal romawi IV yaitu 10

Nilai maksimal keseluruhan yaitu nilai romawi I+II+III+IV= 30+10+10+10= 60

$$\text{Skor Siswa: } \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor keseluruhan}(60)} \times 100\%$$

Lampiran 3. Soal Tes Siklus II

Butir Tes Kemampuan Membilang

Siswa Tunagrahita kategori ringan kelas II SDLB di SLB C YPAALB

Prambanan Klaten

Subyek :

Guru Kelas :

Waktu Pelaksanaan :

Alokasi Waktu :

Tempat pelaksanaan :

I. Soal Lisan 1-10

(Terlampir pada halaman 158)

II. Soal Tertulis (Pemahaman Jumlah Angka)

Tuliskan angka yang tepat sesuai dengan jumlah gambar di bawah ini dengan melihat contoh bentuk angka berikut:

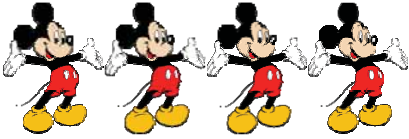
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Tuliskan angka yang tepat sesuai dengan jumlah gambar di bawah ini!






III. Soal Tertulis (Menghubungkan Gambar dengan Angka)
Hubungkan gambar dan angka ini sesuai dengan jumlahnya!

1.  **1**

2.  **4**

3.  **2**

4.  **3**

5.  **6**

IV. Soal Tertulis (Mengaplikasikan pada Lingkungan Sekitar)

Hitunglah benda-benda yang ada disekitar kelas!

1. Hitunglah jumlah kursi di kelasmu dan tuliskan angkanya!

Jawaban:

2. Hitunglah jumlah meja di kelasmu dan tuliskan angkanya!

Jawaban:

3. Hitunglah jumlah papan tulis di kelasmu dan tuliskan angkanya!

Jawaban:

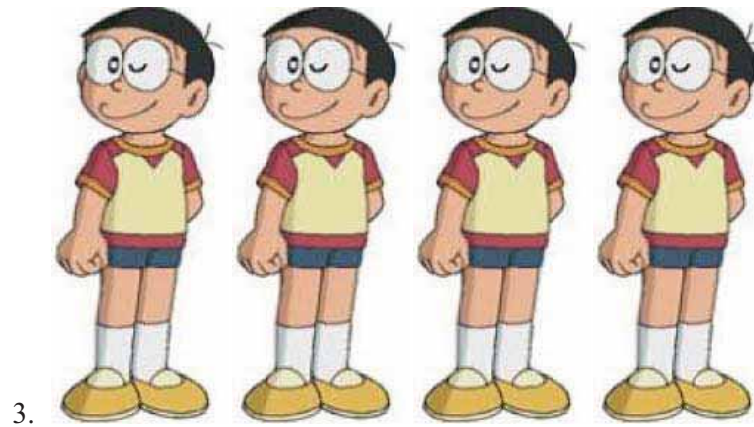
4. Hitunglah jumlah penghapus di kelasmu dan tuliskan angkanya!

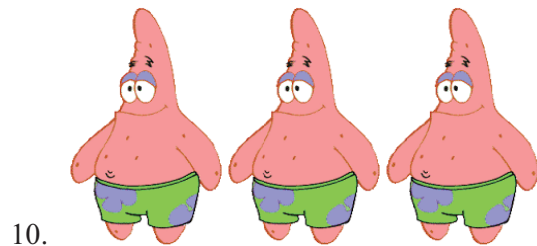
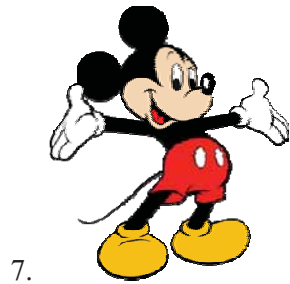
Jawaban:

5. Hitunglah jumlah penggaris di kelasmu dan tuliskan angkanya!

Jawaban:

A. Soal Romawi I:





- | | |
|---------------|----------------|
| 1. 0, 1, 2, 3 | 6. 0, 1, 2, 3 |
| 2. 0, 1, 2, 3 | 7. 0, 1, 2, 3 |
| 3. 0, 1, 2, 3 | 8. 0, 1, 2, 3 |
| 4. 0, 1, 2, 3 | 9. 0, 1, 2, 3 |
| 5. 0, 1, 2, 3 | 10. 0, 1, 2, 3 |

Petunjuk Penilaian:

1. Soal Romawi I

- a. Skor 0 : Apabila siswa tidak dapat menghitung secara urut sama sekali
 - b. Skor 1 : Apabila menghitung dengan frekuensi kesalahan lebih dari 5 kali
 - c. Skor 2 : Apabila menghitung dengan frekuensi kesalahan kurang dari 5 kali
 - d. Skor 3 : Apabila siswa benar dalam menghitung
- Sehingga nilai skor maksimal romawi I yaitu 30

2. Soal Romawi II

- a. Skor 0 : Apabila siswa tidak dapat menghitung secara urut dan menuliskan angka jumlahnya
 - b. Skor 1 : Apabila siswa dapat menghitung secara urut tetapi tidak dapat menuliskan angka jumlahnya
 - c. Skor 2: Apabila siswa dapat menghitung secara urut dan dapat menuliskan angka jumlahnya
- Sehingga nilai skor maksimal romawi II yaitu 10

3. Soal Romawi III

- a. Skor 0 : Apabila siswa menjawab salah
 - b. Skor 2 : Apabila siswa menjawab dengan benar
- Sehingga nilai maksimal romawi III yaitu 10

4. Soal Romawi IV

- a. Skor 0 : Apabila siswa tidak dapat menghitung secara urut dan menuliskan angka jumlahnya
 - b. Skor 1 : Apabila siswa dapat menghitung secara urut tetapi tidak dapat menuliskan angka jumlahnya
 - c. Skor 2: Apabila siswa dapat menghitung secara urut dan dapat menuliskan angka jumlahnya
- Sehingga nilai maksimal romawi IV yaitu 10

Nilai maksimal keseluruhan yaitu nilai romawi I+II+III+IV= 30+10+10+10= 60

$$\text{Skor Siswa: } \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor keseluruhan}(60)} \times 100$$

KUNCI JAWABAN

I. Soal Lisan 1-10

Hitunglah secara urut gambar yang ada pada lembar soal lisan!

- | | |
|----------------------------------|------------------------------|
| 1. 1, 2 | 6. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 |
| 2. 1, 2, 3, 4, 5, 6 | 7. 1 |
| 3. 1, 2, 3, 4 | 8. 1, 2, 3, 4, 5 |
| 4. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 | 9. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 |
| 5. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 | 10. 1, 2, 3 |

II. Soal Tertulis (Pemahaman Jumlah Angka)

1. 10
2. 6
3. 9
4. 8
5. 7

III. Soal Tertulis (Menghubungkan Gambar dengan Angka)

1. 4
2. 3
3. 5
4. 1
5. 2

IV. Soal Tertulis (Mengaplikasikan pada Lingkungan Sekitar)

1. 6
2. 6
3. 1
4. 1
5. 1

Penskoran Hasil Tes setiap Siklus

A. Penskoran

1. Soal Romawi I

- a. Skor 0 : Apabila siswa tidak dapat menghitung secara urut sama sekali
- b. Skor 1 : Apabila menghitung dengan frekuensi kesalahan lebih dari 5 kali
- c. Skor 2 : Apabila menghitung dengan frekuensi kesalahan kurang dari 5 kali
- d. Skor 3 : Apabila siswa benar dalam menghitung
Sehingga nilai skor maksimal romawi I yaitu 30

2. Soal Romawi II

- a. Skor 1 : Apabila siswa menjawab salah
- b. Skor 2 : Apabila siswa menjawab dengan benar
Sehingga nilai skor maksimal romawi II yaitu 10

3. Soal Romawi III

- a. Skor 0 : Apabila siswa menjawab salah
- b. Skor 2 : Apabila siswa menjawab dengan benar
Sehingga nilai maksimal romawi III yaitu 10

4. Soal Romawi IV

- a. Skor 0 : Apabila siswa tidak dapat menghitung secara urut dan menuliskan angka jumlahnya
- b. Skor 1 : Apabila siswa dapat menghitung secara urut tetapi tidak dapat menuliskan angka jumlahnya
- c. Skor 2: Apabila siswa dapat menghitung secara urut dan dapat menuliskan angka jumlahnya
Sehingga nilai maksimal romawi IV yaitu 10

Nilai maksimal keseluruhan yaitu nilai romawi I+II+III+IV= 30+10+10+10= 50

$$\text{Skor Siswa: } \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor keseluruhan (60)}} \times 100\%$$

B. Kategori Penilaian

Skor	Presentase	Kategori
48 – 60	80% - 100%	Baik Sekali
36– 47	60% -78,33%	Baik
24-35	40% -58,33 %	Cukup
12-23	20% - 38,33%	Kurang
0-11	0%-18,33%	Kurang sekali

Lampiran 5. Panduan Observasi Kinerja Guru

Panduan Observasi Kinerja Guru dalam Pembelajaran Menggunakan Media *Grafis* dalam Meningkatkan Kemampuan Membilang pada Anak Tunagrahita kategori Ringan di SLB C YPAALB Prambanan Klaten

No	Kegiatan	Deskripsi
1	Guru menarik perhatian siswa dengan memancing pertanyaan mengenai gambar pada media	
2	Guru menjelaskan materi dengan menggunakan media <i>grafis</i>	
3	Guru menjelaskan materi menghitung secara urut menggunakan media <i>grafis</i>	
4	Guru membimbing siswa untuk menghitung secara urut angka 1-10 dengan menunjuk gambar pada media	
5	Guru menjelaskan satu persatu materi dengan menggunakan media <i>grafis</i>	
6	Guru membimbing siswa untuk menghubungkan gambar dengan angka pada media sesuai jumlahnya	
7	Guru membimbing siswa untuk menuliskan angka media sesuai dengan jumlahnya	
8	Guru memberi soal latihan dan membimbing siswa mengerjakan soal latihan	

Yogyakarta, Maret 2015

Obsever



Sri Agustina

Penskoran :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{nilai yang diperoleh siswa}}{\text{nilai maksimal (40)}} \times 100$$

Kategori penilaian

Skor	Presentase	Kategori
32-40	80%-100%	Baik Sekali
24-31	60%-77,5%	Baik
16-23	40%-57,5%	Cukup
8-15	20%-37,5%	Kurang
0-7	0%-17,5%	Kurang Sekali

Lampiran 7. Hasil Tes Kemampuan Awal

No	Skor Subyek D	Skor Subyek A	Skor Sunyek S	Skor Subyek B	Skor Subyek P
I					
1	3	3	3	3	3
2	1	1	1	2	2
3	2	2	2	2	3
4	1	1	1	1	1
5	1	1	1	2	2
6	1	1	1	2	2
7	3	3	3	3	3
8	2	1	1	2	2
9	1	1	1	1	1
10	3	2	2	3	3
II					
1	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0
III					
1	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0
IV					
1	0	0	0	1	1
2	0	0	0	1	1
3	1	1	1	1	1
4	1	1	1	1	1
5	1	1	1	1	1

Klaten, 2 Maret 2015

Tester



Sri Agustina

Skor Siswa:

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Skor D} &: \frac{18+0+0+3}{60} \times 100\% = \frac{21}{60} \times 100\% = 35\% = \text{kategori Kurang} \\
 2. \text{ Skor A} &: \frac{16+0+0+3}{60} \times 100\% = \frac{19}{60} \times 100\% = 31,66\% = \text{kategori Kurang} \\
 3. \text{ Skor S} &: \frac{16+0+0+3}{60} \times 100\% = \frac{19}{60} \times 100\% = 31,66\% = \text{kategori Kurang} \\
 4. \text{ Skor B} &: \frac{21+0+0+3}{60} \times 100\% = \frac{24}{60} \times 100\% = 40\% = \text{kategori Kurang} \\
 5. \text{ Skor P} &: \frac{22+0+0+5}{60} \times 100\% = \frac{27}{60} \times 100\% = 45\% = \text{kategori Cukup}
 \end{aligned}$$

Lampiran 8. Hasil Tes Siklus I

No	Skor Subyek D	Skor Subyek A	Skor Subyek S	Skor Subyek B	Skor Subyek P
I					
1	3	3	3	3	3
2	2	2	2	3	3
3	2	2	3	3	3
4	1	1	1	2	3
5	1	1	1	2	3
6	1	2	2	2	3
7	3	3	3	3	3
8	2	2	2	2	3
9	1	1	1	2	3
10	3	3	3	3	3
II					
1	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0
III					
1	2	0	2	2	2
2	2	0	2	2	2
3	2	0	2	2	2
4	2	2	2	2	2
5	2	2	2	2	2
IV					
1	0	0	0	1	1
2	0	0	0	1	1
3	1	1	2	2	2
4	1	1	2	2	2
5	1	1	2	2	2

Klaten, 2 Maret 2015

Tester



Sri Agustina

Skor Siswa:

- Skor D : $\frac{19+4+10+8}{60} \times 100\% = \frac{32}{60} \times 100\% = 53,33\% = \text{kategori Cukup}$
- Skor A : $\frac{20+0+4+3}{60} \times 100\% = \frac{27}{60} \times 100\% = 45\% = \text{kategori Cukup}$
- Skor S : $\frac{21+0+10+6}{60} \times 100\% = \frac{37}{60} \times 100\% = 61,66\% \text{ kategori Baik}$
- Skor B : $\frac{25+0+10+8}{60} \times 100\% = \frac{43}{60} \times 100\% = 71,66\% = \text{kategori Baik}$
- Skor P : $\frac{24+8+10+8}{60} \times 100\% = \frac{42}{60} \times 100\% = 70\% = \text{kategori Baik}$

Lampiran 9. Hasil Tes Siklus II

No	Skor Subyek D	Skor Subyek A	Skor Subyek S	Skor Subyek B	Skor Subyek P
I					
1	3	3	3	3	3
2	3	2	3	3	3
3	3	3	2	3	3
4	2	2	2	2	3
5	2	2	2	3	3
6	2	2	2	3	3
7	3	3	3	3	3
8	3	3	3	3	3
9	2	2	2	3	3
10	3	3	3	3	3
II					
1	0	0	0	2	2
2	2	2	2	2	2
3	0	0	0	2	2
4	0	0	0	2	2
5	2	2	0	2	2
III					
1	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	2
4	2	2	2	2	2
5	2	2	2	2	2
IV					
1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1
3	2	2	2	2	2
4	2	2	2	2	2
5	2	2	2	2	2

Klaten, 2 Maret 2015

Tester



Sri Agustina

Skor Siswa:

- Skor D : $\frac{26+4+10+8}{60} \times 100\% = \frac{48}{60} \times 100\% = 80\% = \text{kategori Baik Sekali}$
- Skor A : $\frac{26+4+10+8}{60} \times 100\% = \frac{48}{60} \times 100\% = 80\% = \text{kategori Baik Sekali}$
- Skor S : $\frac{26+2+10+8}{60} \times 100\% = \frac{46}{60} \times 100\% = 76,66\% = \text{kategori Baik}$
- Skor B : $\frac{29+10+10+8}{60} \times 100\% = \frac{57}{60} \times 100\% = 95\% = \text{kategori Baik Sekali}$
- Skor P : $\frac{30+10+10+8}{60} \times 100\% = \frac{58}{60} \times 100\% = 96\% = \text{kategori Baik Sekali}$

Lampiran 10. Hasil Observasi Aktivitas Kinerja guru pada Siklus I

Panduan Observasi Kinerja Guru dalam Pembelajaran Menggunakan Media Grafis dalam Meningkatkan Kemampuan Membilang pada Anak Tunagrahita kategori Ringan di SLB C YPAALB Prambanan Klaten

No	Kegiatan	Deskripsi
1	Guru menarik perhatian siswa dengan memancing pertanyaan mengenai gambar pada media	Dalam menarik perhatian siswa guru sudah baik dengan melempar pertanyaan-pertanyaan kepada siswa secara bergantian mengenai gambar yang dihubungkan dengan pengalaman siswa masing-masing.
2	Guru menjelaskan materi dengan menggunakan media <i>grafis</i>	Dalam menjelaskan materi dengan menggunakan media <i>grafis</i> guru sudah cukup baik hanya masih sedikit terburu-buru.
3	Guru menjelaskan materi menghitung secara urut menggunakan media <i>grafis</i>	Guru dalam menjelaskan materi menghitung secaramenggunakan media <i>grafis</i> urut sudah sesuai.
4	Guru membimbing siswa untuk menghitung secara urut angka 1-10 dengan menunjuk gambar pada media	Guru dalam menjelaskan materi dengan menerapkan media <i>grafis</i> sudah sesuai.
5	Guru menjelaskan satu persatu materi dengan menggunakan media <i>grafis</i>	Guru dalam menjelaskan materi dengan menerapkan media <i>grafis</i> sudah sesuai.
6	Guru membimbing siswa untuk menghubungkan gambar dengan angka pada media sesuai jumlahnya	Guru dalam menjelaskan materi dengan menerapkan media <i>grafis</i> sudah sesuai.
7	Guru membimbing siswa untuk menuliskan angka media sesuai dengan jumlahnya	Guru dalam menjelaskan materi dengan menerapkan media <i>grafis</i> sudah sesuai.
8	Guru memberi soal latihan dan membimbing siswa mengerjakan soal latihan	Dalam membimbing siswa dalam mengerjakan soal sudah baik guru meminta siswa mengerjakan secara bersama-sama dan setiap ganti romawi guru membacakan perintahnya dan keliling menghampiri siswa melihat apakah masih ada yang belum jelas.

Yogyakarta, Maret 2015

Obsever



Sri Agustina

Lampiran 11. Hasil Observasi Aktivitas Kinerja guru pada Siklus II

Panduan Observasi Kinerja Guru dalam Pembelajaran Menggunakan Media Grafis dalam Meningkatkan Kemampuan Membilang pada Anak Tunagrahita kategori Ringan di SLB C YPAALB Prambanan Klaten

No	Kegiatan	Deskripsi
1	Guru menarik perhatian siswa dengan memancing pertanyaan mengenai gambar pada media	Dalam menarik perhatian siswa dengan memancing pertanyaan mengenai gambar sudah baik dengan melempar pertanyaan kepada siswa satu persatu dan menanggapi siswa yang ingin bercerita tentang pengalaman seputar gambar.
2	Guru menjelaskan materi dengan menggunakan media <i>grafis</i>	Dalam menjelaskan materi dengan menggunakan media <i>grafis</i> sudah baik dan cukup jelas.
3	Guru menjelaskan materi menghitung secara urut menggunakan media <i>grafis</i>	Guru dalam menjelaskan materi menghitung secaramenggunakan media <i>grafis</i> urut sudah sesuai.
4	Guru membimbing siswa untuk menghitung secara urut angka 1-10 dengan menunjuk gambar pada media	Guru dalam menjelaskan materi dengan menerapkan media <i>grafis</i> sudah sesuai.
5	Guru menjelaskan satu persatu materi dengan menggunakan media <i>grafis</i>	Guru dalam menjelaskan materi dengan menerapkan media <i>grafis</i> sudah sesuai.
6	Guru membimbing siswa untuk menghubungkan gambar dengan angka pada media sesuai jumlahnya	Guru dalam menjelaskan materi dengan menerapkan media <i>grafis</i> sudah sesuai.
7	Guru membimbing siswa untuk menuliskan angka media sesuai dengan jumlahnya	Guru dalam menjelaskan materi dengan menerapkan media <i>grafis</i> sudah sesuai.
8	Guru memberi soal latihan dan membimbing siswa mengerjakan soal latihan	Dalam membimbing siswa dalam mengerjakan soal sudah baik guru meminta siswa mengerjakan secara bersama-sama dan setiap ganti romawi guru membacakan perintahnya dan keliling menghampiri siswa melihat apakah masih ada yang belum jelas.

Yogyakarta, Maret 2015

Obsever



Sri Agustina

Lampiran 12. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tunagrahita kategori ringan Siklus
Panduan Observasi Partisipasi Siswa Tunagrahita kategori ringan kelas II
SDLB di SLB C YPAALB Prambanan Klaten dalam Pembelajaran

Membilang menggunakan Media Grafis

Kelas : II C SDLB
 Hari, tanggal : 9 Maret 2015
 Waktu : 07.30 – 08.40
 Peliti : Sri Agustina
 Pertemuan : Pertemuan I
 Petunjuk penilaian.

Berilah tanda (√) sesuai dengan kriteria penilaian berikut ini.

Skor 1 apabila siswa menunjukkan sikap kurang baik

Skor 2 apabila siswa menunjukkan sikap cukup

Skor 3 apabila siswa menunjukkan sikap baik

Skor 4 apabila siswa menunjukkan sikap sangat baik

No	Perilaku yang diamati	Subyek D				Subyek A				Subyek S				Subyek B				Subyek P				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Sikap saat memahami konsep angka pada media <i>grafis</i>			√		√					√					√				√		
2	Keaktifan siswa saat mengikuti KBM	√					√				√					√					√	
3	Ketertarikan siswa dengan apersepsi dari guru			√				√				√					√					√
4	Kemampuan menggambarkan konsep angka pada media		√				√				√					√		√				
5	Memperhatikan penjelasan dari guru tentang cara belajar menggunakan media <i>grafis</i>			√			√					√				√				√		
6	Sikap selama mengikuti KBM menggunakan media <i>grafis</i>		√				√				√					√				√		
7	kemampuan mempresentasikan konsep menggunakan media <i>grafis</i>		√				√				√					√				√		
8	Sikap saat belajar menggunakan media <i>grafis</i>			√				√				√				√				√		
9.	Kesiapan dalam mengikuti pelajaran	√					√				√				√					√		
10	Memperhatikan penjelasan dari guru mengenai materi yang akan dipelajari	√					√				√				√					√		

Yogyakarta, Maret 2015

Obsever



Sri Agustina

Panduan Observasi Partisipasi Siswa Tunagrahita kategori ringan kelas II

SDLB di SLB C YPAALB Prambanan Klaten dalam Pembelajaran

Membilang menggunakan Media Grafis

Kelas : II C SDLB
 Hari, tanggal : 10 Maret 2015
 Waktu : 07.30 – 08.40
 Peliti : Sri Agustina
 Pertemuan : Pertemuan II
 Petunjuk penilaian.

Berilah tanda (√) sesuai dengan kriteria penilaian berikut ini.

Skor 1 apabila siswa menunjukkan sikap kurang baik

Skor 2 apabila siswa menunjukkan sikap cukup

Skor 3 apabila siswa menunjukkan sikap baik

Skor 4 apabila siswa menunjukkan sikap sangat baik

No	Perilaku yang diamati	Subyek D				Subyek A				Subyek S				Subyek B				Subyek P			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Sikap saat memahami konsep angka pada media <i>grafis</i>			√		√						√				√		√			
2	Keaktifan siswa saat mengikuti KBM		√			√						√				√				√	
3	Ketertarikan siswa dengan apersepsi dari guru			√				√				√				√				√	
4	Kemampuan menggambarkan konsep angka pada media			√		√						√				√		√			
5	Memperhatikan penjelasan dari guru tentang cara belajar menggunakan media <i>grafis</i>			√				√				√				√				√	
6	Sikap selama mengikuti KBM menggunakan media <i>grafis</i>			√		√						√				√		√			
7	kemampuan mempresentasikan konsep menggunakan media <i>grafis</i>		√			√						√				√				√	
8	Sikap saat belajar menggunakan media <i>grafis</i>			√				√				√				√				√	
9.	Kesiapan dalam mengikuti pelajaran		√			√						√				√		√			
10	Memperhatikan penjelasan dari guru mengenai materi yang akan dipelajari	√				√						√				√		√			

Yogyakarta, Maret 2015

Obsever



Sri Agustina

Panduan Observasi Partisipasi Siswa Tunagrahita kategori ringan kelas II

SDLB di SLB C YPAALB Prambanan Klaten dalam Pembelajaran

Membilang menggunakan Media Grafis

Kelas : II C SDLB
 Hari, tanggal : 11 Maret 2015
 Waktu : 07.30 – 08.40
 Peliti : Sri Agustina
 Pertemuan : Pertemuan III

Petunjuk penilaian.

Berilah tanda (√) sesuai dengan kriteria penilaian berikut ini.

Skor 1 apabila siswa menunjukkan sikap kurang baik

Skor 2 apabila siswa menunjukkan sikap cukup

Skor 3 apabila siswa menunjukkan sikap baik

Skor 4 apabila siswa menunjukkan sikap sangat baik

No	Perilaku yang diamati	Subyek D				Subyek A				Subyek S				Subyek B				Subyek P			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Sikap saat memahami konsep angka pada media <i>grafis</i>			√			√					√					√		√		
2	Keaktifan siswa saat mengikuti KBM		√				√					√				√				√	
3	Ketertarikan siswa dengan apersepsi dari guru				√			√					√				√				√
4	Kemampuan menggambarkan konsep angka pada media			√			√					√				√				√	
5	Memperhatikan penjelasan dari guru tentang cara belajar menggunakan media <i>grafis</i>				√		√					√				√				√	
6	Sikap selama mengikuti KBM menggunakan media <i>grafis</i>			√			√					√				√				√	
7	kemampuan mempresentasikan konsep menggunakan media <i>grafis</i>			√			√					√				√				√	
8	Sikap saat belajar menggunakan media <i>grafis</i>			√			√					√				√				√	
9.	Kesiapan dalam mengikuti pelajaran		√				√					√			√				√		
10	Memperhatikan penjelasan dari guru mengenai materi yang akan dipelajari		√				√					√			√				√		

Yogyakarta, Maret 2015

Obsever



Sri Agustina

Skor hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I

1. Skor Subyek D

$$\text{Peretmuan I} : \frac{21}{40} \times 100\% = 52,5\%, \text{ kategori Cukup}$$

$$\text{Peretmuan II} : \frac{25}{40} \times 100\% = 62,5\%, \text{ kategori Baik}$$

$$\text{Peretmuan III} : \frac{29}{40} \times 100\% = 72,5\%, \text{ kategori Baik}$$

$$\text{Skor Rata-Rata} : \frac{21+25+29}{120} \times 100\% = \frac{75}{120} \times 100\% = 62,5\%, \text{ kategori Baik}$$

2. Skor Subyek A

$$\text{Peretmuan I} : \frac{20}{40} \times 100\% = 50\%, \text{ kategori Cukup}$$

$$\text{Peretmuan II} : \frac{22}{40} \times 100\% = 55\%, \text{ kategori Cukup}$$

$$\text{Peretmuan III} : \frac{26}{40} \times 100\% = 65\%, \text{ kategori Baik}$$

$$\text{Skor Rata-Rata} : \frac{20+22+26}{120} \times 100\% = \frac{68}{120} \times 100\% = 56,66\%, \text{ kategori Cukup}$$

3. Skor Subyek S

$$\text{Peretmuan I} : \frac{22}{40} \times 100\% = 55\%, \text{ kategori Cukup}$$

$$\text{Peretmuan II} : \frac{27}{40} \times 100\% = 67,5\%, \text{ kategori Baik}$$

$$\text{Peretmuan III} : \frac{28}{40} \times 100\% = 70\%, \text{ kategori Baik}$$

$$\text{Skor Rata-Rata} : \frac{22+27+28}{120} \times 100\% = \frac{77}{120} \times 100\% = 64,16\%, \text{ kategori Baik}$$

4. Skor Subyek B

$$\text{Peretmuan I} : \frac{25}{40} \times 100\% = 62,5\%, \text{ kategori Baik}$$

$$\text{Peretmuan II} : \frac{30}{40} \times 100\% = 75\%, \text{ kategori Baik}$$

$$\text{Peretmuan III} : \frac{31}{40} \times 100\% = 77,5\%, \text{ kategori Baik}$$

$$\text{Skor Rata-Rata} : \frac{25+30+31}{120} \times 100\% = \frac{86}{120} \times 100\% = 71,66\%, \text{ kategori Baik}$$

5. Skor Subyek P

$$\text{Peretmuan I} : \frac{18}{40} \times 100\% = 45\%, \text{ kategori Cukup}$$

$$\text{Peretmuan II} : \frac{24}{40} \times 100\% = 60\%, \text{ kategori Baik}$$

$$\text{Peretmuan III} : \frac{27}{40} \times 100\% = 67,5\%, \text{ kategori Baik}$$

$$\text{Skor Rata-Rata} : \frac{18+24+27}{120} \times 100\% = \frac{69}{120} \times 100\% = 57,5\%, \text{ kategori Cukup}$$

Lampiran 13. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Siklus II

Pnduan Observasi Partisipasi Siswa Tunagrahita kategori ringan kelas II

SDLB di SLB C YPAALB Prambanan Klaten dalam Pembelajaran

Membilang menggunakan Media Grafis

Kelas : II C SDLB
 Hari, tanggal : 16 Maret 2015
 Waktu : 07.30 – 08.40
 Peliti : Sri Agustina
 Pertemuan : Pertemuan IV
 Petunjuk penilaian.

Berilah tanda (√) sesuai dengan kriteria penilaian berikut ini.

Skor 1 apabila siswa menunjukkan sikap kurang baik

Skor 2 apabila siswa menunjukkan sikap cukup

Skor 3 apabila siswa menunjukkan sikap baik

Skor 4 apabila siswa menunjukkan sikap sangat baik

No	Perilaku yang diamati	Subyek D				Subyek A				Subyek S				Subyek B				Subyek P			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Sikap saat memahami konsep angka pada media <i>grafis</i>			√			√					√					√				√
2	Keaktifan siswa saat mengikuti KBM			√				√				√				√					√
3	Ketertarikan siswa dengan apersepsi dari guru				√				√				√				√				√
4	Kemampuan menggambarkan konsep angka pada media			√				√				√				√					√
5	Memperhatikan penjelasan dari guru tentang cara belajar menggunakan media <i>grafis</i>				√			√				√				√					√
6	Sikap selama mengikuti KBM menggunakan media <i>grafis</i>			√				√				√				√					√
7	kemampuan mempresentasikan konsep menggunakan media <i>grafis</i>			√				√				√				√					√
8	Sikap saat belajar menggunakan media <i>grafis</i>			√				√				√				√					√
9	Kesiapan dalam mengikuti pelajaran			√				√				√				√					√
10	Memperhatikan penjelasan dari guru mengenai materi yang akan dipelajari		√				√				√				√				√		

Yogyakarta, Maret 2015

Obsever


 Sri Agustina

Panduan Observasi Partisipasi Siswa Tunagrahita kategori ringan kelas II

SDLB di SLB C YPAALB Prambanan Klaten dalam Pembelajaran

Membilang menggunakan Media Grafis

Kelas : II C SDLB
 Hari, tanggal : 17 Maret 2015
 Waktu : 07.30 – 08.40
 Peliti : Sri Agustina
 Pertemuan : Pertemuan V
 Petunjuk penilaian.

Berilah tanda (√) sesuai dengan kriteria penilaian berikut ini.

Skor 1 apabila siswa menunjukkan sikap kurang baik

Skor 2 apabila siswa menunjukkan sikap cukup

Skor 3 apabila siswa menunjukkan sikap baik

Skor 4 apabila siswa menunjukkan sikap sangat baik

No	Perilaku yang diamati	Subyek D				Subyek A				Subyek S				Subyek B				Subyek P			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Sikap saat memahami konsep angka pada media <i>grafis</i>				√				√				√				√				√
2	Keaktifan siswa saat mengikuti KBM			√					√				√				√				√
3	Keterarikan siswa dengan apersepsi dari guru				√				√				√				√				√
4	Kemampuan menggambarkan konsep angka pada media			√					√				√				√				√
5	Memperhatikan penjelasan dari guru tentang cara belajar menggunakan media <i>grafis</i>				√				√				√				√				√
6	Sikap selama mengikuti KBM menggunakan media <i>grafis</i>			√					√				√				√				√
7	kemampuan mempresentasikan konsep menggunakan media <i>grafis</i>				√				√				√				√				√
8	Sikap saat belajar menggunakan media <i>grafis</i>				√				√				√				√				√
9.	Kesiapan dalam mengikuti pelajaran								√				√				√				√
10	Memperhatikan penjelasan dari guru mengenai materi yang akan dipelajari			√					√				√				√				√

Yogyakarta, Maret 2015

Obsever



Sri Agustina

Panduan Observasi Partisipasi Siswa Tunagrahita kategori ringan kelas II

SDLB di SLB C YPAALB Prambanan Klaten dalam Pembelajaran

Membilang menggunakan Media Grafis

Kelas : II C SDLB
 Hari, tanggal : 18 Maret 2015
 Waktu : 07.30 – 08.40
 Peliti : Sri Agustina
 Pertemuan : Pertemuan VI

Petunjuk penilaian.

Berilah tanda (√) sesuai dengan kriteria penilaian berikut ini.

Skor 1 apabila siswa menunjukkan sikap kurang baik

Skor 2 apabila siswa menunjukkan sikap cukup

Skor 3 apabila siswa menunjukkan sikap baik

Skor 4 apabila siswa menunjukkan sikap sangat baik

No	Perilaku yang diamati	Subyek D				Subyek A				Subyek S				Subyek B				Subyek P			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Sikap saat memahami konsep angka pada media <i>grafis</i>				√		√						√				√				√
2	Keaktifan siswa saat mengikuti KBM			√				√					√			√					√
3	Ketertarikan siswa dengan apersepsi dari guru				√				√				√				√				√
4	Kemampuan menggambarkan konsep angka pada media			√				√					√				√				√
5	Memperhatikan penjelasan dari guru tentang cara belajar menggunakan media <i>grafis</i>				√				√				√				√				√
6	Sikap selama mengikuti KBM menggunakan media <i>grafis</i>			√					√				√				√				√
7	kemampuan mempresentasikan konsep menggunakan media <i>grafis</i>				√				√				√				√				√
8	Sikap saat belajar menggunakan media <i>grafis</i>				√				√				√				√				√
9.	Kesiapan dalam mengikuti pelajaran				√				√				√				√				√
10	Memperhatikan penjelasan dari guru mengenai materi yang akan dipelajari		√				√						√				√		√		

Yogyakarta, Maret 2015

Obsever



Sri Agustina

Skor hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II

1. Skor Subyek D

$$\begin{aligned}\text{Peretmuan IV} &: \frac{31}{40} \times 100\% = 77,5\%, \text{ kategori Baik} \\ \text{Peretmuan V} &: \frac{35}{40} \times 100\% = 87,5\%, \text{ kategori Baik sekali} \\ \text{Peretmuan VI} &: \frac{35}{40} \times 100\% = 87,5\%, \text{ kategori Baik sekali} \\ \text{Skor Rata-Rata} &: \frac{31+35+35}{120} \times 100\% = \frac{101}{120} \times 100\% = 84,16\%, \text{ kategori Baik sekali}\end{aligned}$$

2. Skor Subyek A

$$\begin{aligned}\text{Peretmuan IV} &: \frac{28}{40} \times 100\% = 70\%, \text{ kategori Baik} \\ \text{Peretmuan V} &: \frac{31}{40} \times 100\% = 77,5\%, \text{ kategori Baik} \\ \text{Peretmuan VI} &: \frac{33}{40} \times 100\% = 82,5\%, \text{ kategori Baik sekali} \\ \text{Skor Rata-Rata} &: \frac{28+31+33}{120} \times 100\% = \frac{92}{120} \times 100\% = 76,66\%, \text{ kategori Baik sekali}\end{aligned}$$

3. Skor Subyek S

$$\begin{aligned}\text{Peretmuan IV} &: \frac{30}{40} \times 100\% = 75\%, \text{ kategori Baik} \\ \text{Peretmuan V} &: \frac{36}{40} \times 100\% = 90\%, \text{ kategori Baik sekali} \\ \text{Peretmuan VI} &: \frac{38}{40} \times 100\% = 95\%, \text{ kategori Baik sekali} \\ \text{Skor Rata-Rata} &: \frac{30+36+38}{120} \times 100\% = \frac{104}{120} \times 100\% = 86,66\%, \text{ kategori Baik sekali}\end{aligned}$$

4. Skor Subyek B

$$\begin{aligned}\text{Peretmuan IV} &: \frac{33}{40} \times 100\% = 82,5\%, \text{ kategori Baik sekali} \\ \text{Peretmuan V} &: \frac{35}{40} \times 100\% = 87,5\%, \text{ kategori Baik sekali} \\ \text{Peretmuan VI} &: \frac{37}{40} \times 100\% = 92,5\%, \text{ kategori Baik sekali} \\ \text{Skor Rata-Rata} &: \frac{33+35+37}{120} \times 100\% = \frac{105}{120} \times 100\% = 87,5\%, \text{ kategori Baik sekali}\end{aligned}$$

5. Skor Subyek P

$$\begin{aligned}\text{Peretmuan IV} &: \frac{31}{40} \times 100\% = 77,5\%, \text{ kategori Baik} \\ \text{Peretmuan V} &: \frac{32}{40} \times 100\% = 80\%, \text{ kategori Baik sekali} \\ \text{Peretmuan VI} &: \frac{36}{40} \times 100\% = 90\%, \text{ kategori Baik sekali} \\ \text{Skor Rata-Rata} &: \frac{31+32+36}{120} \times 100\% = \frac{99}{120} \times 100\% = 82,5\%, \text{ kategori Baik sekali}\end{aligned}$$

Lampiran 14. Surat Keterangan Validasi Instrumen

UJI VALIDITAS INSTRUMEN

Judul Penelitian : Peningkatan Kemampuan Membilang melalui media Grafis
Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas II SDLB
Di Sekolah Luar Biasa C YPAALB Prambanan Klaten.

Penguji :

Tanggal Uji :

PETUNJUK

1. Lembar uji validitas instrumen ini diberisikan instrumen yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan mengenai Peningkatan Kemampuan Membilang melalui media Grafis Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas II SDLB Di Sekolah Luar Biasa C YPAALB Prambanan Klaten.
2. Berikan tanda \surd pada kolom yang Bapak atau Ibu pilih.
3. Selamat menilai dan terimakasih.

SURAT KETERANGAN UJI VALIDITAS INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Jabatan :

Setelah saya mencermati, menelaah, memperhatikan dan menganalisis instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian mengenai Peningkatan Kemampuan Membilang melalui media Grafis Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas II SDLB Di Sekolah Luar Biasa C YPAALB Prambanan Klaten yang disusun oleh:

Nama : Sri Agustina

NIM : 10103244025

Prodi/ Jurusan : PLB

Dengan ini menyatakan bahwa instrumen tersebut:

Sudah memenuhi syarat

Belum memenuhi syarat

Demikian tinjauan ini saya lakukan dengan sesungguhnya, semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 02 Februari 2015



(Supriyanti, S.Pd)

NIP. 1971 0902 199403 2004

Lampiran 15. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

(Pertemuan I siklus I)

Sekolah : SLB C YPAALB Prambanan

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/ Semester : II SDLB/ genap

Alokasi Waktu : 2x35 menit

Hari/ Tanggal : Senin, 9 Maret 2015

Tahun Ajaran : 2014/2015

A. Standar Kompetensi : Membilang angka 1-10.

B. Kompetensi Dasar : Membilang angka 1-3.

C. Materi Pokok : Angka 1-3

D. Indikator :

- Membilang 1 angka 1-3 secara urut.
- Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai jumlahnya 1-3.
- Menuliskan angka sesuai dengan gambar yang dihitung 1-3.
- Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 1-3.

E. Tujuan :

- Agar anak mampu memahami dan membedakan bentuk angka 1-3.
- Agar anak mampu menghitung angka secara urut dan mengetahui urutan angka 1-3.
- Agar anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Langkah – langkah Pembelajaran :

- Guru bercerita mengenai gambar pada media.
- Guru memberi pertanyaan-pertanyaan mengenai gambar agar anak tertarik.
- Guru menjelaskan mengenai materi.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar yang ada pada media 1-3.
- Guru membimbing anak untuk menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 1-3.

- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar dan menuliskan angkanya 1-3.
- Guru memberi anak soal tes 1-3.
- Guru mengajak anak keluar kelas dan mengaplikasikan materi di lingkungan halaman 1-3.

G. Metode Pembelajaran :

- Caramah
- Drill
- Latihan

H. Alat Belajar :

- Media Grafis

Mengetahui,

Guru Pembimbing



(Supriyanti, S.Pd)

NIP. 1971 0902 199403 2004

Yogyakarta, 4 September 2014

Peneliti



(Sri Agustina)

NIM. 10103244025

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

(Pertemuan II siklus I)

Sekolah : SLB C YPAALB Prambanan

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/ Semester : II SDLB/ genap

Hari/ Tanggal : Selasa, 10 Maret 2015

Alokasi Waktu : 2x35 menit

Tahun Ajaran : 2014/2015

A. Standar Kompetensi : Membilang angka 1-10.

B. Kompetensi Dasar : Membilang angka 4-7.

C. Materi Pokok : Angka 4-7.

D. Indikator :

- Membilang angka 4-7 secara urut.
- Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai jumlahnya 4-7.
- Menuliskan angka sesuai dengan gambar yang dihitung 4-7.
- Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 4-7.

E. Tujuan :

- Agar anak mampu memahami dan membedakan bentuk angka 4-7.
- Agar anak mampu menghitung angka secara urut dan mengetahui urutan angka 4-7.
- Agar anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Langkah – langkah Pembelajaran :

- Guru bercerita mengenai gambar pada media.
- Guru memberi pertanyaan-pertanyaan mengenai gambar agar anak tertarik.
- Guru menjelaskan mengenai materi.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar yang ada pada media 4-7.
- Guru membimbing anak untuk menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 4-7.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar dan menuliskan angkanya 4-7.
- Guru memberi anak soal tes.

- Guru mengajak anak keluar kelas dan mengaplikasikan materi di lingkungan halaman 4-7.

G. Metode Pembelajaran :

- Caramah
- Drill
- Latihan

H. Alat Belajar :

- Media Grafis

Mengetahui,

Guru Pembimbing



(Supriyanti, S.Pd)

NIP. 1971 0902 199403 2004

Yogyakarta, 4 September 2014

Peneliti



(Sri Agustina)

NIM. 10103244025

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

(Pertemuan III siklus I)

Sekolah : SLB C YPAALB Prambanan

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/ Semester : II SDLB/ genap

Hari/ Tanggal : Rabu, 11 Maret 2015

Alokasi Waktu : 2x35 menit

Tahun Ajaran : 2014/2015

A. Standar Kompetensi : Membilang angka 1-10

B. Kompetensi Dasar : Membilang angka 8-10

C. Materi Pokok : Angka 8-10

D. Indikator :

- Membilang 1angka 8-10 secara urut.
- Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai jumlahnya 8-10.
- Menuliskan angka sesuai dengan gambar yang dihitung 8-10.
- Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 8-10.

E. Tujuan :

- Agar anak mampu memahami dan membedakan bentuk angka 8-10.
- Agar anak mampu menghitung angka secara urut dan mengetahui urutan angka 9-10.
- Agar anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Langkah – langkah Pembelajaran :

- Guru bercerita mengenai gambar pada media.
- Guru memberi pertanyaan-pertanyaan mengenai gambar agar anak tertarik.
- Guru menjelaskan mengenai materi.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar yang ada pada media 8-10.
- Guru membimbing anak untuk menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 8-10.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar dan menuliskan angkanya 8-10.
- Guru memberi anak soal tes.

- Guru mengajak anak keluar kelas dan mengaplikasikan materi di lingkungan halaman 8-10.

G. Metode Pembelajaran :

- Caramah
- Drill
- Latihan

H. Alat Belajar :

- Media Grafis.

Mengetahui,

Guru Pembimbing



(Supriyanti, S.Pd)

NIP. 1971 0902 199403 2004

Yogyakarta, 4 September 2014

Peneliti



(Sri Agustina)

NIM. 10103244025

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

(Pertemuan IV siklus I)

Sekolah : SLB C YPAALB Prambanan

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/ Semester : II SDLB/ genap

Hari/ Tanggal : Kamis, 12 Maret 2015

Alokasi Waktu : 2x35 menit

Tahun Ajaran : 2014/2015

A. Standar Kompetensi : Membilang angka 1-10.

B. Kompetensi Dasar : Membilang angka 1-10.

C. Materi Pokok : Angka 1-10.

D. Indikator :

- Membilang angka 1-10 secara urut.
- Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai jumlahnya 1-10.
- Menuliskan angka sesuai dengan gambar yang dihitung 1-10.
- Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 1-10.

E. Tujuan :

- Agar anak mampu memahami dan membedakan bentuk angka 1-10.
- Agar anak mampu menghitung angka secara urut dan mengetahui urutan angka 1-10.
- Agar anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Langkah – langkah Pembelajaran :

- Guru bercerita mengenai gambar pada media.
- Guru memberi pertanyaan-pertanyaan mengenai gambar agar anak tertarik.
- Guru menjelaskan mengenai materi.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar yang ada pada media 1-10.
- Guru membimbing anak untuk menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 1-10.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar dan menuliskan angkanya 1-10.
- Guru memberi anak soal tes.

- Guru mengajak anak keluar kelas dan mengaplikasikan materi di lingkungan halaman 1-10.

G. Metode Pembelajaran

- Caramah
- Drill
- Latihan

H. Alat Belajar :

- Media Grafis

I. Melakukan Post Test

Mengetahui,

Guru Pembimbing



(Supriyanti, S.Pd)

NIP. 1971 0902 199403 2004

Yogyakarta, 4 September 2014

Peneliti



(Sfi Agustina)

NIM. 10103244025

Lampiran 16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

(Pertemuan I siklus II)

Sekolah : SLB C YPAALB Prambanan

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/ Semester : II SDLB/ genap

Alokasi Waktu : 2x35 menit

Hari/ Tanggal : Senin, 16 Maret 2015

Tahun Ajaran : 2014/2015

I. Standar Kompetensi : Membilang angka 1-10.

J. Kompetensi Dasar : Membilang angka 1-3.

K. Materi Pokok : Angka 1-3

L. Indikator :

- Membilang 1 angka 1-3 secara urut.
- Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai jumlahnya 1-3.
- Menuliskan angka sesuai dengan gambar yang dihitung 1-3.
- Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 1-3.

M. Tujuan :

- Agar anak mampu memahami dan membedakan bentuk angka 1-3.
- Agar anak mampu menghitung angka secara urut dan mengetahui urutan angka 1-3.
- Agar anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

N. Langkah – langkah Pembelajaran :

- Guru bercerita mengenai gambar pada media.
- Guru memberi pertanyaan-pertanyaan mengenai gambar agar anak tertarik satu persatu anak diminta mengapresiasi gambar sesuai dengan pengalaman masing-masing.
- Guru menjelaskan mengenai materi.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar yang ada pada media 1-3 satu persatu.

- Guru membimbing anak untuk menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 1-3 secara bersama-sama dan dilanjutkan satu persatu.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar dan menuliskan angkanya 1-3 satu persatu.
- Guru memberi anak soal latihan 1-3 dan membimbing anak untuk mengerjakan satu persatu.
- Guru mengajak anak keluar kelas dan mengaplikasikan materi di lingkungan halaman 1-3.

O. Metode Pembelajaran :

- Caramah
- Drill
- Latihan

P. Alat Belajar :

- Media Grafis

Mengetahui,

Guru Pembimbing



(Supriyanti, S.Pd)

NIP. 1971 0902 199403 2004

Yogyakarta, 4 September 2014

Peneliti



(Sri Agustina)

NIM. 10103244025

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

(Pertemuan II siklus II)

Sekolah : SLB C YPAALB Prambanan

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/ Semester : II SDLB/ genap

Hari/ Tanggal : Selasa, 17 Maret 2015

Alokasi Waktu : 2x35 menit

Tahun Ajaran : 2014/2015

I. Standar Kompetensi : Membilang angka 1-10.

J. Kompetensi Dasar : Membilang angka 4-7.

K. Materi Pokok : Angka 4-7.

L. Indikator :

- Membilang angka 4-7 secara urut.
- Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai jumlahnya 4-7.
- Menuliskan angka sesuai dengan gambar yang dihitung 4-7.
- Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 4-7.

M. Tujuan :

- Agar anak mampu memahami dan membedakan bentuk angka 4-7.
- Agar anak mampu menghitung angka secara urut dan mengetahui urutan angka 4-7.
- Agar anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

N. Langkah – langkah Pembelajaran :

- Guru bercerita mengenai gambar pada media.
- Guru memberi pertanyaan-pertanyaan mengenai gambar agar anak tertarik.
- Guru menjelaskan mengenai materi, anak diminta untuk mengapresiasi gambar sesuai dengan pengalaman masing-masing.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar yang ada pada media 4-7 satu persatu.
- Guru membimbing anak untuk menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 4-7 bersama-sama dan dilanjutkan satu persatu.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar dan menuliskan angkanya 4-7 satu persatu.

- Guru memberi anak soal tes dan membimbing anak untuk mengerjakan satu persatu.
- Guru mengajak anak keluar kelas dan mengaplikasikan materi di lingkungan halaman 4-7.

O. Metode Pembelajaran :


- Caramah
- Drill
- Latihan

P. Alat Belajar :

- Media Grafis

Mengetahui,

Guru Pembimbing


(Supriyanti, S.Pd)

NIP. 1971 0902 199403 2004

Yogyakarta, 4 September 2014

Peneliti


(Sri Agustina)

NIM. 10103244025

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

(Pertemuan III siklus II)

Sekolah : SLB C YPAALB Prambanan

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/ Semester : II SDLB/ genap

Hari/ Tanggal : Rabu, 18 Maret 2015

Alokasi Waktu : 2x35 menit

Tahun Ajaran : 2014/2015

I. Standar Kompetensi : Membilang angka 1-10

J. Kompetensi Dasar : Membilang angka 8-10

K. Materi Pokok : Angka 8-10

L. Indikator :

- Membilang 1 angka 8-10 secara urut.
- Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai jumlahnya 8-10.
- Menuliskan angka sesuai dengan gambar yang dihitung 8-10.
- Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 8-10.

M. Tujuan :

- Agar anak mampu memahami dan membedakan bentuk angka 8-10.
- Agar anak mampu menghitung angka secara urut dan mengetahui urutan angka 9-10.
- Agar anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

N. Langkah – langkah Pembelajaran :

- Guru bercerita mengenai gambar pada media.
- Guru memberi pertanyaan-pertanyaan mengenai gambar agar anak tertarik dan meminta anak untuk mengapresiasi gambar sesuai dengan pengalaman masing-masing.
- Guru menjelaskan mengenai materi.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar yang ada pada media 8-10 bersama-sama dan dilanjutkan satu persatu.
- Guru membimbing anak untuk menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 8-10 satu persatu.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar dan menuliskan angkanya 8-10 satu persatu.

- Guru memberi anak soal tes dan membimbing anak untuk mengerjakan soal satu persatu.
- Guru mengajak anak keluar kelas dan mengaplikasikan materi di lingkungan halaman 8-10.

O. Metode Pembelajaran :

- Caramah
- Drill
- Latihan

P. Alat Belajar :

- Media Grafis.

Mengetahui,

Guru Pembimbing



(Supriyanti, S.Pd)

NIP. 1971 0902 199403 2004

Yogyakarta, 4 September 2014

Peneliti



(Sri Agustina)

NIM. 10103244025

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

(Pertemuan IV siklus II)

Sekolah : SLB C YPAALB Prambanan

Mata Pelajaran : Matematika

Kelas/ Semester : II SDLB/ genap

Hari/ Tanggal : Kamis, 19 Maret 2015

Alokasi Waktu : 2x35 menit

Tahun Ajaran : 2014/2015

J. Standar Kompetensi : Membilang angka 1-10.

K. Kompetensi Dasar : Membilang angka 1-10.

L. Materi Pokok : Angka 1-10.

M. Indikator :

- Membilang angka 1-10 secara urut.
- Menghubungkan gambar yang ada pada media dengan angka sesuai jumlahnya 1-10.
- Menuliskan angka sesuai dengan gambar yang dihitung 1-10.
- Mengaplikasikan pada lingkungan sekitar 1-10.

N. Tujuan :

- Agar anak mampu memahami dan membedakan bentuk angka 1-10.
- Agar anak mampu menghitung angka secara urut dan mengetahui urutan angka 1-10.
- Agar anak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

O. Langkah – langkah Pembelajaran :

- Guru bercerita mengenai gambar pada media.
- Guru memberi pertanyaan-pertanyaan mengenai gambar agar anak tertarik dan meminta anak mengapresiasi gambar satu per satu sesuai dengan pengalamannya satu persatu.
- Guru menjelaskan mengenai materi.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar yang ada pada media 1-10 secara bersama-sama dan dilanjutkan satu persatu.
- Guru membimbing anak untuk menghubungkan gambar dengan angka sesuai dengan jumlahnya 1-10 satu persatu.
- Guru membimbing anak untuk menghitung gambar dan menuliskan angkanya 1-10 satu persatu.

- Guru memberi anak soal tes dan membimbing anak untuk mengerjakan soal satu persatu.
- Guru mengajak anak keluar kelas dan mengaplikasikan materi di lingkungan halaman 1-10.

P. Metode Pembelajaran

- Caramah
- Drill
- Latihan

Q. Alat Belajar :

- Media Grafis

R. Melakukan Post Test

Mengetahui,

Guru Pembimbing



(Supriyanti, S.Pd)

NIP. 1971 0902 199403 2004

Yogyakarta, 4 September 2014

Peneliti



(Sri Agustina)

NIM. 10103244025

Lampiran 17. Surat Ijin

 **KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 580168 Haring, Fax. (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Pwa (271, 272, 274, 293, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)
 Certificate No. QSG 00687

No. : 1527 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian
10 Maret 2015

Yth . Kepala Bappeda Kabupaten Klaten
Jl.Pemuda Tengah No.56 Klaten
Jawa Tengah

Diberiitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Sri Agustina
NIM : 10103244025
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Tegai Sari, Kemudho, Prambanan, Klaten

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Menperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Kemudho, Prambanan, Klaten
Subyek : Siswakesas II SDLB di SLB C YPAALB Prambanan
Obyek : Proses Pembelajaran
Waktu : Maret - Mei 2015
Judul : Peningkatan Kemampuan Membilang Melalui Media Grafis pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Di SLB C YPAALB Prambanan

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.


Dibantu,
NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLB FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730
KLATEN 57424

Nomor : 072/494/III/09
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Klaten, 12 Maret 2015
Kepada Yth,
Ka. SLB C YPAALB Prambanan
Di -

KLATEN

Menunjuk Surat dari Dekan FIP UNY No. 1557/JN34.11/PL/2015 Tgl 10 Maret 2015 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Sri Agustina
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa FIP Universitas Negeri Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Haryanto, M.Pd.
Judul/topik : Peningkatan Kemampuan Membilang Melalui Media Grafis pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Di SLB C YPAALB Prambanan
Jangka Waktu : 3 Bulan (12 Maret s/d 12 Juni 2015)
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** Dan **Soft Copy** Ke Bidang PEPP/ Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.

An. BUPATI KLATEN
BAPPEDA Kabupaten Klaten
Sekretaris



Wahid Budiono, SH
Pembina Tingkat I
NIP. 19611008 198812 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten;
2. Dekan FIP Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang Bersangkutan;
4. Arsip.



YAYASAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN ANAK LUAR BIASA
(YPAALB) KLATEN

SLB-C,C1 YPAALB PRAMBANAN

Alamat : Kemudo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah 57454

Telp: 02723102113 / 082134192240 / 081578635211

SURAT KETERANGAN

No. : 26/SLB-C YPAALB/IV/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SLB – C,C1 YPAALB Prambanan,
Kabupaten Klaten menerangkan bahwa :

Nama : SRI AGUSTINA
NIM : 10103244025
Jurusan : PLB
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah mengadakan Penelitian dan melakukan pengumpulan data di SLB-C,C1
YPAALB Prambanan, sejak Maret sampai dengan April 2015. Dalam rangka
penyelesaian tugas akhir, dengan judul karya ilmiah:

**"PENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBILANG MELALUI MEDIA GRAFIS PADA
ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN KELAS II SLB-C YAYASAN
PENDIDIKAN DAN ASUHAN ANAK LUAR BIASA (YPAALB) PRAMBANAN"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana
mestinya.



Lampiran 17. Foto Kegiatan

